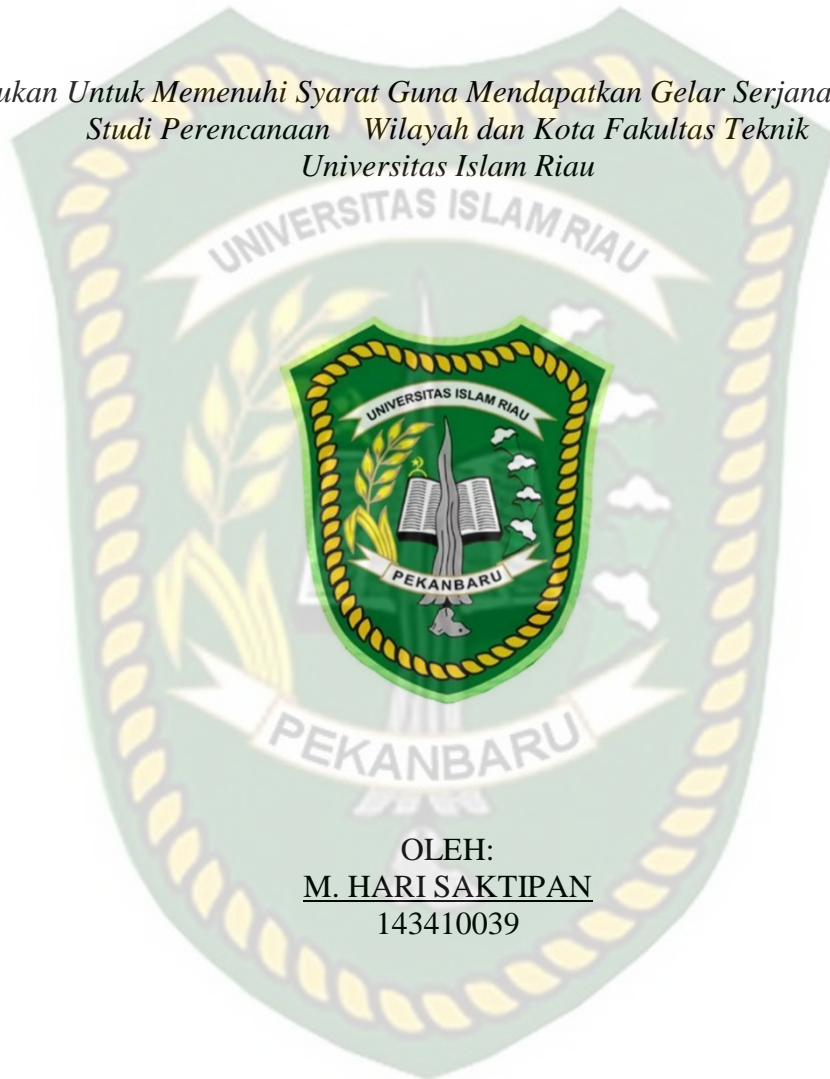


**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN BERSEJARAH
DI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Serjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Islam Riau*



OLEH:
M. HARI SAKTIPAN
143410039

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN BERSEJARAH
DI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS**



NAMA : M. HARI SAKTIPAN

NPM : 143410039

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN BERSEJARAH
DI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

**M. HARI SAKTIPAN
143410039**

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

FEBBY ASTERIANI, S.T., M.T FAIZAN DALILLA, S.T., M.Si

Disahkan Oleh :

KETUA PROGRAM STUDI

PUJI ASTUTI, S.T., M.T

SURAT PERNYATAAN

Saya mengakui bahwa tugas akhir ini merupakan hasil karya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari beberapa sumber dan disebutkan sumbernya didalam pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta tugas akhir ini.



Pekanbaru, 20 Oktober 2021



M. HARI SAKTIPAN
143410039

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN BERSEJARAH DI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS

M. HARI SAKTIPAN
143410039

ABSTRAK

Kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis menyimpan berbagai benda dan bangunan bersejarah ini perawatan dan pengelolaannya dilakukan oleh Pemkab, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga dan perorangan (ahli waris). Benda dan bangunan bersejarah sebagai sumber daya budaya memiliki sifat unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga benda dan bangunan bersejarah dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, perdesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan upaya pengelolaan. Salah satu bentuk upaya pengelolaan adalah kegiatan pengembangan dan pemanfaatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan metode scoring. Data-data yang ditemukan dilapangan akan dijadikan sebagai data utama untuk menganalisis identifikasi persebaran dan kondisi benda dan bangunan bersejarah. Kemudian menganalisis faktor-faktor penghambat dan faktor – faktor pendukung pengembangan benda dan bangunan bersejarah. Juga menganalisis arahan pengembangan benda dan bangunan bersejarah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Kecamatan Bengkalis terdapat 3 benda bersejarah dan 9 bangunan bersejarah. Sebanyak 12 benda dan bangunan bersejarah tersebut masih ada sampai saat ini di Kecamatan Bengkalis. Adapun faktor Penghambat dengan skor tertinggi adalah kondisi fisik lingkungan dan kondisi benda/bangunan, sedangkan faktor pendukung dengan skor tertinggi adalah adanya kegiatan pelestarian terhadap benda/bangunan bersejarah dan keberadaan penanggung jawab benda/bangunan bersejarah. Arahan pengembangan kawasan bersejarah berupa arahan mikro spasial yaitu perlunya adanya payung hukum untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis dan arahan pengembangan mikro non spasial berupa kegiatan pariwisata yang dipromosikan melalui media sosial.

Kata Kunci : Arahan, Kawasan, Pengembangan, Bersejarah.

***DIRECTION FOR THE DEVELOPMENT OF HISTORICAL AREAS
IN THE BENGKALIS SUB-DISTRICT BENGKALIS REGENCY***

**M. HARI SAKTIPAN
143410039**

ABSTRACT

The historic area in Bengkalis District holds various historical objects and buildings. The maintenance and management are carried out by the Regency Government, the Tourism, Youth and Sports Office and individuals (heirs). Historical objects and buildings as cultural resources are unique, rare, limited, and non-renewable. In order to protect historical objects and buildings from the threat of physical development, whether in urban, rural areas or in the water environment, management efforts are required to protect, develop and utilize them. The purpose of this study was to determine the direction of the development of historical objects and buildings in Bengkalis District.

In connection with the problems raised, this study uses descriptive statistical methods and scoring methods. Data found in the field will be used as the main data to analyze the identification of the distribution of historical objects and buildings. Then analyze the inhibiting factors and supporting factors for the development of historical objects and buildings. Also analyzes directions for the development of historical objects and buildings.

Based on the results of research in Bengkalis District, there are 3 historical objects and 9 historical buildings. A total of 12 historical objects and buildings are still there today in Bengkalis District. However, not all of the physical conditions in terms of the quality of objects and historical buildings in Bengkalis District are in well-maintained condition. The main inhibiting factors for the development of historical objects and buildings in Bengkalis District are the physical environment and objects and buildings. The supporting factors are physical factors of objects and buildings. Directions for the development of historical objects and buildings in the form of micro-spatial directions, namely the need for a legal umbrella for the development of historical objects and buildings in Bengkalis District and non-spatial micro development directions that can be implemented using social media for promotional activities.

Keywords: Development, Areas, Direction, Historical

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin puji syukur penulis haturkan kepada kehadiran ALLAH SUBHANAHUWATA'ALA atas segala kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat mengerjakan Tugas Akhir ini Dengan Judul pembahasan “ *Arahan Pengembangan Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*” sebagai memenuhi Persyaratan akademis untuk mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Tugas Akhir ini berisi tentang arahan pengembangan kawasan bersejarah di kecamatan bengkalis dengan cara mengembangkan kawasan tersebut yang ada di wilayah penulis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas benda cagar budaya dan menjadi kawasan wisata yang ada di kawasan penelitian.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang berperan penting dalam penyusunan Tugas Akhir ini, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H, M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
3. Ibu Puji Astuti, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
4. Ibu Febby Asteriani, ST, MT selaku Pembimbing I yang telah mendorong,

membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

5. Bapak Faizan Dalilla ST , M.Si selaku Pembimbing II yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

6. Kepada Staf Dosen Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

7. Ayahanda Yusmadi dan Ibunda Sudarning yang sangat penulis cintai, sayangi dan hormati yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil doa, nasihat dan motivasi hingga sampai pada detik ini penulis tetap kuat dan akan terus melangkah hingga menyelesaikan studi.

8. Teman seperjuangan keluarga Planologi 14-A yang telah memberikan motivasi dan membantu memberikan saran kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis mendo'akan semoga kita selalu dalam Rahmat dan Karunia-Nya serta Meridhoi kita semua, Amin.

Pekanbaru, 14 Juli 2021

Penulis

M. Hari Saktipan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup.....	6
1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.6 Kerangka Berpikir.....	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1.1 Kawasan	15
2.1.2 Sejarah	15
2.1.3 Kawasan Sejarah	18
2.1.4 Lingkungan Sejarah	19
2.1.5 Benda Bersejarah	20
2.1.6 Bangunan Bersejarah	24
2.2 Klasifikasi Benda dan Bangunan Bersejarah	26
2.3 Fungsi dan Manfaat Benda dan Bangunan Bersejarah	29
2.4 Peranan Pemerintah Terhadap Benda dan Bangunan Bersejarah	30
2.5 Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Benda dan Bangunan Bersejarah	33
2.5.1 Masalah Fisik Lingkungan	33
2.5.2 Masalah Benda dan Bangunan	35

2.5.3 Masalah Sosial	36
2.5.4 Masalah Tata Kelola	37
2.6 Faktor-faktor Pendukung Kawasan Bersejarah	38
2.7 Arahan Pengembangan Kawasan Bersejarah	40
2.7.1 Arahan Mikro Spasial	41
2.7.2 Arahan Mikro Non-spasial	42
2.7 Sintesa Teori	42
2.8 Penelitian Terdahulu	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Jenis Data	52
3.2.1 Data Kuantitatif	52
3.2.2 Data Kualitatif	52
3.2.3 Data Primer	52
3.2.4 Data Sekunder	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data	54
3.3.1 Data Primer	54
3.3.2 Data Sekunder	55
3.4 Populasi dan Sampel	56
3.5 Waktu Penelitian	58
3.6 Variabel Penelitian	59
3.7 Teknik Analisis	62
3.7.1 Identifikasi Persebaran dan Kondisi Kawasan Bersejarah	62
3.7.2 Analisis Faktor-faktor Penghambat dan faktor – faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Bersejarah	64
3.7.3 Arahan Pengembangan Kawasan Bersejarah	67
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	69
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bengkalis	69
4.1.1 Sejarah Kabputen Bengkalis	69
4.1.2 Geografi	70

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Bengkalis	74
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
5.1 Identifikasi Persebaran dan Kawasan	
Bersejarah di Kecamatan Bengkalis.....	81
5.1.1 Lokasi	83
5.1.2 Kondisi Fisik	93
5.1.3 Aksesibilitas	115
5.2 Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Faktor-Faktor Pendukung	
di dalam Pengembangan Kawasan Bersejarah di	
Kecamatan Bengkalis.....	118
5.2.1 Faktor Penghambat	118
5.2.2 Faktor Pendukung	136
5.3 Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan	
Bersejarah di Kecamatan Bengkalis.....	143
BAB VI PENUTUP	149
6.1 Kesimpulan.....	149
6.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintesa Teori.....	43
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1	Data Sekunder	56
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	58
Tabel 3.3	Waktu Penelitian	58
Tabel 3.4	Variabel Penelitian.....	60
Tabel 5.1	Identifikasi Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis.....	82
Tabel 5.2	Rekapitulasi Lokasi dan Benda dari Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis	89
Tabel 5.3	Rekapitulasi Kondisi Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis.....	111
Tabel 5.4	Hasil Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Fisik Lingkungan	118
Tabel 5.5	Hasil Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Benda dan Bangunan.....	122
Tabel 5.6	Hasil Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Sosial.....	125
Tabel 5.7	Hasil Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Tata Kelola.....	129
Tabel 5.8	Rekapitulasi Hasil Responden Terhadap Faktor Penghambat	131
Tabel 5.9	Hasil Responden Terhadap Faktor Pendukung pada Indikator Faktor Fisik Benda dan Bangunan Bersejarah	136
Tabel 5.10	Hasil Responden Terhadap Faktor Pendukung pada Indikator Faktor Non Fisik Benda dan Bangunan Bersejarah	138
Tabel 5.11	Rekapitulasi Hasil Responden Terhadap Faktor Pendukung	141
Tabel 5.12	Arahan Pengembangan Mikro Spasial untuk Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis.....	145

Tabel 5.13 Arahana Pengembangan Mikro Non Spasial untuk Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis 147



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Orientasi Lokasi Penelitian.....	8
Gambar 1.2	Peta Lokasi Penelitian	9
Gambar 1.3	Kerangka Berfikir	11
Gambar 5.1	Peta 1 Persebaran Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis	90
Gambar 5.2	Peta 2 Persebaran Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis	91
Gambar 5.3	Peta 3 Persebaran Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis	92
Gambar 5.4	Makam Panglima Minal	93
Gambar 5.5	Makam Sang Nawaluh Manik.....	95
Gambar 5.6	Makam T. Bagus Syaid Toha	96
Gambar 5.7	Rumah Kapiten.....	97
Gambar 5.8	Jell Belanda	99
Gambar 5.9	Rumah Tradisional Melayu	100
Gambar 5.10	Wisma Megat Kudu.....	102
Gambar 5.11	Rumah Datuk Laksamana.....	103
Gambar 5.12	Gedung Daerah Datuk Laksamana.....	105
Gambar 5.13	Museum Sultan Syarif Kasim.....	106
Gambar 5.14	Rumah Dinas Kapolsek	107
Gambar 5.15	Kantor Dinas Kehutanan	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket	151
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	152



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota-kota di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Di dalam perubahan tersebut, bangunan dan kawasan maupun objek budaya yang perlu dilestarikan menjadi rawan untuk hilang dan hancur, dan dengan sendirinya akan digantikan dengan bangunan, kawasan ataupun objek lainnya yang lebih bersifat ekonomis dan komersial.

Hal tersebut akan membuat kawasan kota yang menyimpan nilai kesejarahan semakin terdesak dan terkikis. Pertentangan atau kontradiksi antara pembangunan sebagai kota modern dengan mempertahankan kota budaya yang masih mempunyai kesinambungan dengan masa lalu, telah menjadikan realitas permasalahan bagi kawasan kota. Kawasan bersejarah di Indonesia mengalami tekanan pembangunan, bahkan aset budaya berupa benda dan bangunan bersejarah mengalami modernisasi. Pembangunan kota yang kurang dapat mengakomodasi kepentingan budaya, dan hanya berkonsentrasi pada pembangunan ekonomi seringkali mengakibatkan kota tidak lagi menyisakan warisan bersejarah seperti benda dan bangunan bersejarah.

Salah satu cara untuk mengembangkan daerah, dapat ditempuh dengan cara pengembangan kawasan bersejarah. Pengembangan kawasan bersejarah sebagai upaya memberdayakan situasi dan kondisi lingkungan dan benda serta bangunan bersejarah untuk berbagai fungsi yang mendukung pelestariannya.

Benda sejarah adalah benda-benda sisa masa lampau. Benda tersebut mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini. Berbagai benda sejarah banyak sekali jenisnya, tersebar di berbagai tempat di Indonesia (Rishky, 2013).

Bangunan bersejarah adalah bagian dari ciptaan manusia, yang menghasilkan ikon untuk suatu negara, identitas lokal, mencerminkan nilai-nilai budaya dan latar belakang yang merupakan sumber memori, peristiwa sejarah dan juga berkontribusi pada industry bisnis pariwisata (Rafidee, 2015). Bangunan bersejarah memiliki peran penting dalam membantu suatu kota untuk mencapai suatu daya saingnya, efisiensi energy dan berbagai tujuan lainnya (Havens, 2012).

Salah satu tolak ukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari peninggalan benda dan bangunan bersejarah yang merupakan benda dan bangunan yang dihasilkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyangkut hasil karya budaya sesuai dengan zamannya. Masyarakat menyebutnya dengan bermacam-macam sebutan, antara lain benda kuno, benda antik, benda purbakala, monumen, peninggalan arkeologi (*archaeological remains*), atau peninggalan sejarah (*historical remains*).

Indonesia adalah salah satu negara dengan begitu banyak kota dan daerah di dalamnya. Indonesia juga negara yang banyak diberkahi keajaiban alam dan budaya. Indonesia juga memiliki benda dan bangunan yang memiliki begitu banyak nilai sejarah di berbagai daerah, selain menjadi sebuah ikon daerah, benda dan bangunan bersejarah ini juga menjadi tempat wisata yang penuh dengan cerita bersejarah.

Provinsi Riau terletak di bagian tengah Pantai Timur Pulau Sumatera, yaitu di sepanjang pesisir Selat Melaka. Salah satu Kecamatan yang terdapat di provinsi Riau adalah Kecamatan Bengkalis. Kecamatan Bengkalis merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bengkalis yang merupakan kepulauan akan tetapi di dalamnya masih terdapat banyak peninggalan berupa benda dan bangunan bersejarah seperti bangunan-bangunan arsitektural, makam, perumahan lama dan situs. Mengingat dahulu Kepulauan Bengkalis merupakan tempat kekuasaan Tuan Bujang Alias Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah yang merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Siak Sri Indrapura pada tahun 1723 (Monitor Riau, 2016).

Banyak ditemukan tapak atau bekas bangunan makam atau kantor yang saat ini dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis menyimpan berbagai benda dan bangunan bersejarah ini perawatan dan pengelolaannya dilakukan oleh Pemkab, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga dan perorangan (ahli waris). Benda dan bangunan bersejarah sebagai sumber daya budaya memiliki sifat unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga benda dan bangunan bersejarah dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, perdesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan upaya pengelolaan yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis di dalamnya memiliki benda dan bangunan bersejarah yang sebagian besar sudah dikonservasi menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH), namun pengembangannya tidak dilakukan secara sinergi

sehingga benda dan bangunan bersejarah yang berada di kawasan bersejarah Kecamatan Bengkalis ini masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahuinya bahwa di Kecamatan Bengkalis masih terdapat benda dan bangunan bersejarah yang dapat dijadikan objek wisata masyarakat lokal maupun nasional.

Pengembangan kawasan bersejarah merupakan salah satu jenis pendekatan dalam perencanaan kota atau penataan ruang yang bertujuan untuk mempertahankan, melindungi, memelihara serta memanfaatkan kawasan bersejarah demi kepentingan pembangunan. Pengembangan kawasan bersejarah Kecamatan Bengkalis merupakan usaha agar benda dan bangunan bersejarah tersebut dapat dijadikan tujuan wisata budaya. Melihat adanya potensi wisata budaya yang dimiliki Kecamatan Bengkalis ini diharapkan nantinya akan muncul arahan pengembangan kawasan bersejarah Kecamatan Bengkalis sebagai wisata budaya sehingga secara tidak langsung dapat memberi dampak positif bagi perkembangan pariwisata di daerah Kecamatan Bengkalis, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil judul penelitian **“Arahan Pengembangan kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis”**.

1.2 Rumusan Masalah

Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dapat dijadikan identitas wilayah Kecamatan Bengkalis untuk meningkatkan kemajuan suatu wilayah. Benda dan bangunan bersejarah memiliki potensi yang dapat

dikembangkan tanpa merubah nilai-nilai sejarah yang terdapat pada benda dan bangunan bersejarah tersebut. Namun, persebaran dan kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini banyak yang tidak terawat dengan baik dan tidak mendapatkan penanganan khusus. Untuk itu diperlukan suatu upaya pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dalam rangka mempertahankan peninggalan sejarah yang telah menjadi identitas kearifan lokal Kecamatan Bengkalis. Berikut rumusan masalah yang akan diteliti:

- a. Bagaimana persebaran dan kondisi kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?
- b. Apa saja faktor-faktor penghambat dan faktor – faktor pendukung di dalam pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?
- c. Bagaimanakah arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi persebaran dan kondisi kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

- b. Menganalisis faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung di dalam pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.
- c. Merumuskan arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang didapat dari penelitian berdasarkan latar belakang dan tujuan dari penelitian yang dibahas:

1.4.1 Bagi Akademis

Memperoleh wawasan secara teoritis dan praktikal terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai upaya pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Selain itu sebagai bahan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti upaya pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

1.4.3 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan masukan serta pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan atau menyusun perencanaan pembangunan untuk menentukan alternatif solusi dalam penentuan upaya pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

1.5 Ruang Lingkup

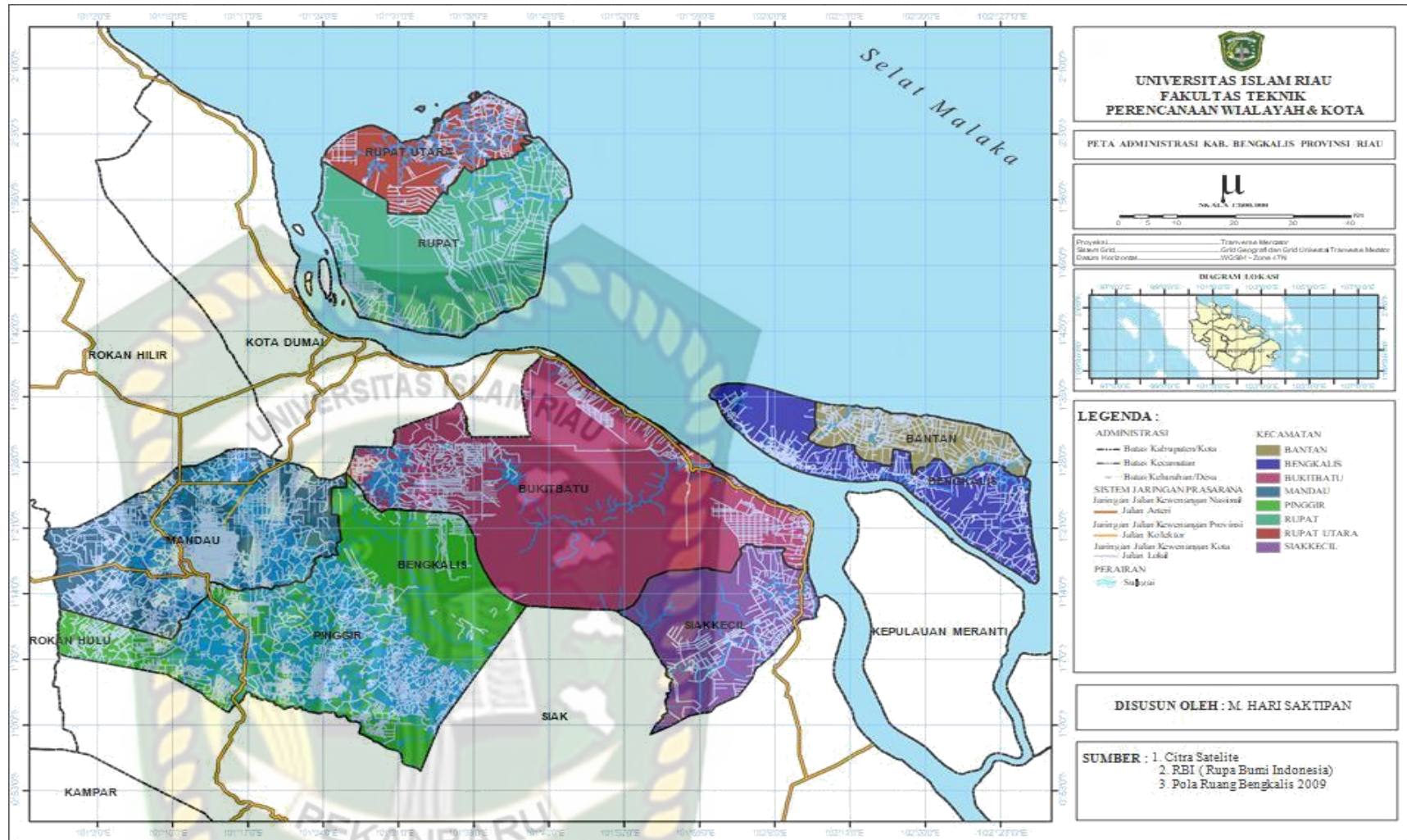
1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang upaya pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Dimulai dari mengidentifikasi persebaran dan kondisi kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung di dalam pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Selanjutnya menentukan arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Setelah semua sasaran dilakukan sesuai dengan analisis dan metode penyelesaiannya akan menghasilkan rekomendasi perencanaan dalam upaya pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

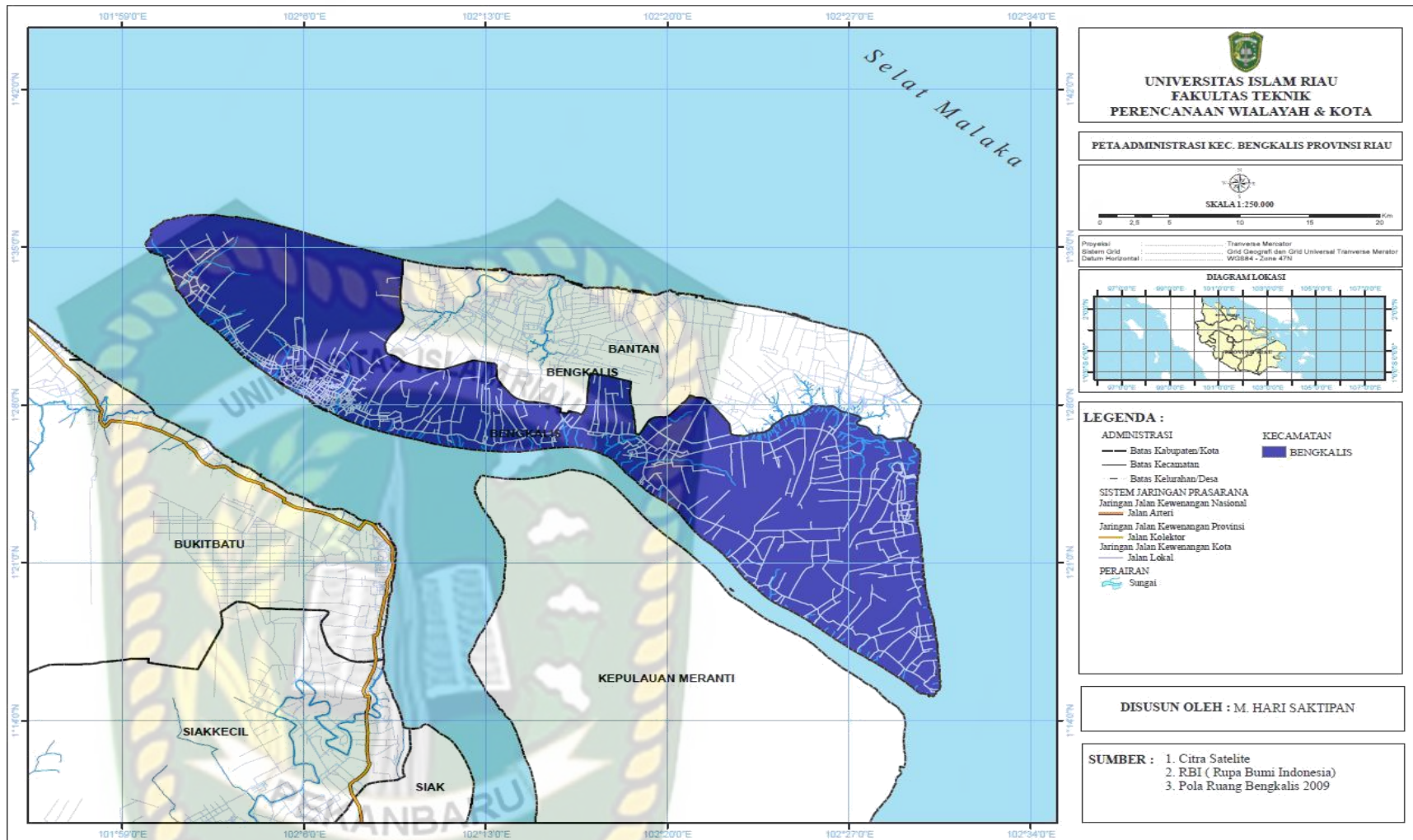
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup penelitian ini berada di ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Bengkalis memiliki luas 514 km² dengan dua puluh delapan desa dan tiga kelurahan. Kecamatan Bengkalis memiliki batas administrasi yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Bantan dan Selatan Melaka
- b. Sebelah Barat : Bukit Batu
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Bukit Batu dan Kabupaten Meranti
- d. Sebelah Timur : Selat Melaka



GAMBAR 1.1 PETA ADMINISTRASI KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU



GAMBAR 1.2 PETA ADMINISTRASI KECAMATAN BENGKALIS PROVINSI RIAU

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang dibuatkan kedalam suatu konsep dimana didalamnya terdapat latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sumber data primer dan sekunder, metode analisis, hasil analisis dan kesimpulan. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini:



Latar Belakang
Persebaran dan kondisi kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini banyak yang tidak terawat dengan baik dan tidak mendapatkan penanganan khusus. Untuk itu diperlukan suatu upaya pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dalam rangka mempertahankan peninggalan sejarah yang telah menjadi identitas kearifan lokal Kecamatan Bengkalis.

- Rumusan masalah**
1. Bagaimana persebaran dan kondisi kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?
 2. Apa saja faktor-faktor penghambat di dalam pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?
 3. Bagaimanakah arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?

Sasaran I
Mengidentifikasi persebaran dan kondisi kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?

Sasaran II

Faktor Penghambat di dalam pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?

Faktor Pendukung di dalam pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ?

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis Scoring dan Analisis LFA

Arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis

Sumber : Hasil Analisis,2020
Gambar 1.3 Kerangka Berfikir

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan yang dilakukan diatas dengan mengurutkan data dan tingkat kebutuhan data serta kegunaanya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terakum secara sistematis, maka dibutuhkan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan studi dan literatur yang diperoleh dari berbagai sumber terkait guna untuk menyelesaikan permasalahan didalam penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, jenis data, metode pengumpulan data, metode dan teknik analisis data dan tahapan penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum wilayah penelitian diantaranya letak geografis, luas wilayah, kependudukan, ekonomi, dan pemerintahan.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis dan hasil temuan penelitian tentang arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Bersejarah

2.1.1 Kawasan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa kawasan adalah suatu wilayah yang mempunyai fungsi dan atau aspek pengamatan fungsional tertentu. Dengan demikian, batasan suatu kawasan tidak ditentukan oleh batasan administratif (desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten / kota, dan seterusnya) tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan *economic of scale* dan *economic of scope*.

2.1.2 Sejarah

Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan–peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan itu disebut sumber sejarah. Dalam bahasa Inggris kata sejarah disebut *history* yang artinya masa lampau atau masa lampau umat manusia. Dalam bahasa arab sejarah disebut *sajaratun* (syajarah) yang artinya pohon dan keturunan. Jika kita membaca silsilah raja–raja akan tampak seperti gambar pohon dari sederhana dan berkembang menjadi besar, maka sejarah dapat diartikan silsilah keturunan raja–raja yang berarti peristiwa pemerintahan keluarga raja pada masa lampau.

Dalam bahasa Yunani kata sejarah disebut *istoria* yang berarti belajar. Jadi, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Dalam bahasa Jerman kata sejarah disebut *geschichte* yang artinya sesuatu yang

telah terjadi, sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Adapun menurut Sartono Kartodirdjo (2010), sejarah adalah rekonstruksi masa lampau atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.

Ada tiga aspek dalam sejarah yaitu masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Masa lampau dijadikan titik tolak untuk masa yang akan datang sehingga sejarah mengandung pelajaran tentang nilai dan moral. Pada masa kini, sejarah akan dapat dipahami oleh generasi penerus dari masyarakat yang terdahulu sebagai suatu cermin untuk menuju kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau akan memberi kita gambaran tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya di masa lampau sehingga dapat merumuskan hubungan sebab akibat mengapa suatu peristiwa dapat terjadi dalam kehidupan tersebut, walaupun belum tentu setiap peristiwa atau kejadian akan tercatat dalam sejarah. Sejarah terus berkesinambungan sehingga merupakan rentang peristiwa yang panjang, oleh karena itu sejarah mencakup :

1. Masa lalu yang dilukiskan berdasarkan urutan waktu (kronologis).
2. Ada hubungannya dengan sebab akibat.
3. Kebenarannya bersifat subjektif sebab masih di teliti lebih lanjut untuk mencari kebenaran yang hakiki.
4. Peristiwa sejarah menyangkut masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Pengertian sejarah menurut para ahli ada beberapa macam seperti menurut Moh. Hatta Sejarah dalam wujudnya dapat memberikan pengertian mengenai masa lampau. Sejarah bukanlah hanya sekedar melahirkan kriteria dari kejadian pada masa lalu sebagai sebuah masalah. Sejarah bukan sekedar hanya kejadian pada masa lalu, namun pemahaman masa lampau yang terkandung didalamnya berbagai dinamika, mungkin seperti berisi problematik pelajaran untuk manusia berikutnya.

Menurut Daniels (2006) Sejarah merupakan sebuah kenangan dari tumpuan masa lampau. Sejarah yang dimaksud adalah sejarah manusia. Manusia ialah pelaku sejarah. Manusia mempunyai kemampuan dalam menangkap berbagai kejadian yang ada. Hasil tangkapan tersebut akan menjadi ingatan dalam dirinya. Ingatan tersebut yang menjadi sumber sejarah.

Sejarah menurut Carlyle (2009) merupakan sebuah peristiwa pada masa lampau yang mempelajari tentang biografi orang terkenal. Mereka merupakan seorang penyelamat pada zamannya. Mereka juga merupakan orang yang besar yang dicatat sebagai peletak dasar sejarah tersebut. Sementara R. Muhammad Ali dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, mempertegas pengertian sejarah sebagai berikut:

1. Jumlah perubahan – perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.
2. Cerita tentang perubahan – perubahan, kejadian, atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan – perubahan, kejadian, dan atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

Bersejarah di mengerti sebagai memiliki nilai sejarah, nilai di maksud dapat bermakna dimensi yang mewakili kebudayaan sekaligus peradaban yang di bingkai oleh waktu, identitas bahan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan dapat juga mengandung nilai estetika dan fungsional. Nilai-nilai tersebut sebaiknya setelah di nyatakan setelah melalui penelitian yang mendalam para ahli. Dalam Al-Quran juga terdapat hukum-hukum sejarah yang menjelaskan bahwa penuturan kisah-kisah dalam Al-Quran sarat dengan muatan edukatif bagi manusia, khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah Subhanallah Huata'ala. Karena itu di tegaskan dalam QS.at-Thaaha ayat 99 ;

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Artinya: demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Quran) dari sisi kami (QS at-Thaaha ayat 99).

2.1.3 Kawasan Bersejarah

Kawasan bersejarah adalah kumpulan dari beberapa bangunan atau situs bersejarah yang membentuk suatu kawasan di perkotaan. Dalam upaya pembangunan kota perkotaan yang berwawasan identitas, salah satu aspek yang terlupakan adalah konservasi kawasan bersejarah. Hal ini menyebabkan kawasan bersejarah mengalami penurunan kualitas seperti tidak terpeliharanya dengan

adanya pengrusakan dan pembongkaran akibat pembangunan bangunan baru yang semakin berkembang (Tonapa, dkk, 2012:124).

2.1.4 Lingkungan Bersejarah

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya. Lingkungan bersejarah adalah suatu lokasi keberadaan benda atau bangunan bersejarah yang berkaitan dengan masa lalu yang saling berkaitan antara satu bangunan atau cerita sejarah yang ada sehingga adanya pembuktian dari suatu kejadian di masa lampau. Lingkungan Bersejarah dalam pengertian yang luas diartikan segala sesuatu yang ada di alam semesta pada masa lalu, baik yang berupa non fisik maupun fisik dan didalamnya terdapat komponen yang saling terkait dan saling melengkapi sehingga membentuk suatu ekosistem.

Pemahaman umum tentang lingkungan yang sering diartikan sebagai wilayah atau lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal, Akan tetapi pengertian lingkungan juga disebut dengan istilah lingkungan hidup yaitu meliputi segala apa saja baik berupa benda mati maupun benda hidup yang ada disekitar kita baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dan kehidupan. Dengan demikian masalah lingkungan bersejarah adalah persoalan – persoalan yang timbul sebagai akibat dari berbagai gejala alam dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan kata lain masalah lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada lingkungan itu sendiri dan sudah ada sejak alam semesta ini ada, khususnya bumi dan segala isinya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Purwanto (2009) menyebutkan bahwa lingkungan memiliki peranan bagi individu sebagai anggota masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan sebagai alat kepentingan individu, alat untuk kelangsungan hidup individu dan alat untuk kepentingan dalam pergaulan sosial.
2. Lingkungan sebagai tantangan bagi individu yaitu lingkungan berpengaruh untuk mengubah sikap dan perilaku individu karena lingkungan dapat menjadi lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.
3. Lingkungan sebagai sesuatu yang harus diikuti dimana sifat manusia senantiasa ingin mengetahui sesuatu dalam batas-batas kemampuannya. Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan daya tarik kepada individu untuk mengikuti. Individu yang peka terhadap perubahan lingkungannya akan ikut berpartisipasi didalamnya.

Lingkungan merupakan obyek penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya yaitu lingkungan mempengaruhi individu, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

2.1.5 Benda Bersejarah

Bersejarah dimengerti sebagai memiliki nilai sejarah, nilai di maksud dapat bermakna dimensi yang mewakili kebudayaan sekaligus peradaban yang di bingkai oleh waktu, identitas bahan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan dapat juga mengandung nilai estetika dan fungsional. Nilai-nilai tersebut sebaiknya setelah di nyatakan setelah melalui penelitian yang mendalam para ahli.

Benda bersejarah adalah benda-benda yang dibuat oleh manusia pada zaman dahulu yang masih dapat dijumpai sekarang. Benda tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi (brainly.co.id).

Benda sejarah adalah benda-benda sisa masa lampau yang mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini. Berbagai benda sejarah banyak sekali jenisnya, tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Bersejarah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Rishky, 2013):

1. Benda tersebut berasal dari masa lampau
2. Bernilai sejarah yang berarti bahwa benda tersebut terkait dengan peristiwa masa lalu
3. Benda tersebut masih ada hingga kini, baik dalam keadaan utuh maupun sudah rusak.

Benda-benda sejarah dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk atau jenisnya dan masanya (periode waktunya) yaitu sebagai berikut (Rishky, 2013):

1. Berdasarkan masanya
 - a. Benda Masa Prasejarah

Masa prasejarah adalah masa dikenalnya tulisan. Pada masa ini manusia hidup dengan peralatan yang masih sederhana. Peralatan hidup yang mereka buat dari bahan yang mereka dapat dari alam seperti batu dan tulang. Perkembangan kehidupan manusia pada masa itu berkembang sangat lambat. Dari mulai masa berburu dan mengumpulkan makanan dengan kehidupan berpindah-pindah hingga masa bercocok tanam dan hidup menetap. Untuk mengungkap kehidupan prasejarah, para ahli

menggunakan temuan-temuan fisik dari masa ini yang berupa fosil, alat perkakas dari batu dan alat perkakas dari tulang.

b. Peninggalan Masa Sejarah

Masa sejarah adalah masa telah dikenalnya tulisan oleh masyarakat. Dari peninggalan tertulis seperti prasasti dan kitab-kitab kuno, dapat diketahui lebih jauh kehidupan masyarakat masa lalu. Selain itu, bentuk-bentuk peninggalan lainnya berupa bangunan.

2. Berdasarkan Jenis Wujudnya

Berdasarkan jenisnya, peninggalan sejarah dapat dikelompokkan ke dalam 4 macam yaitu:

- a. Bangunan, seperti candi, masjid, gapura, istana, keraton, benteng
- b. Patung arca
- c. Prasasti
- d. Karya sastra

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (limapuluh tahun) serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Dalam penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya dinyatakan bahwa benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional, serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa, dan sejauh peninggalan sejarah merupakan benda cagar budaya, maka demi pelestarian budaya bangsa benda cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan, untuk keperluan ini benda cagar budaya perlu dikuasai oleh negara bagi pengamanannya sebagai milik bangsa.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, pelestarian cagar budaya itu sendiri bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Diperlukan pelestarian sebagai upaya yang dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. perlindungan dilakukan dengan cara mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran, pengembangan, penelitian, revitalisasi, adaptasi, serta pemanfaatan cagar budaya.

Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya bahwa benda cagar budaya dapat:

- a. Berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;
- b. Bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan
- c. Merupakan kesatuan atau kelompok.

Mengingat pentingnya keberadaan dari benda-benda cagar budaya, maka dalam Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya ditetapkan bahwa negara menguasai semua benda cagar budaya kecuali yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat hukum adat. Hal ini dilakukan untuk memberikan perlindungan hukum dalam rangka pelestarian terhadap benda-benda cagar budaya.

2.1.6 Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah adalah bagian dari ciptaan manusia, yang menghasilkan ikon untuk suatu negara, identitas lokal, mencerminkan nilai-nilai budaya dan latar belakang yang merupakan sumber memori, peristiwa sejarah dan juga berkontribusi pada industry bisnis pariwisata (Rafidee, 2015). Bangunan bersejarah memiliki peran penting dalam membantu suatu kota untuk mencapai suatu daya saingnya, efisiensi energy dan berbagai tujuan lainnya (Havens, 2012).

Pasal 7 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa bangunan cagar budaya dapat:

- a. Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau
- b. Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

Berdasarkan Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.

Hal tersebut menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya merupakan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah. Pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah didasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, lingkup pelestarian cagar budaya meliputi:

- a. Pelindungan, merupakan upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya.
- b. Pengembangan, merupakan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.
- c. Pemanfaatan, merupakan pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Bangunan bersejarah didefinisikan sebagai suatu bangunan atau kumpulan bangunan yang terpisah atau terhubung karena desain artistiknya, preferensi atau tempatnya di lanskap, memiliki nilai universal yang menonjol dari pandangan

historis, artistik, atau ilmiah. Bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya dan arsitektur yang tinggi (Jamal, 2000).

Bangunan-bangunan bersejarah mempunyai pengertian sebuah bangunan atau kelompok bangunan yang memiliki nilai sejarah baik dari fisik maupun fungsi dari bangunan tersebut (Sidabutar, 2017). Bangunan bersejarah adalah setiap wujud fisik konstruksi yang memiliki nilai-nilai signifikan (penting dan asli) yang dapat dipertanggungjawabkan dari sudut waktu, langgam, keindahan, fungsi, kejadian atau peristiwa, dan keunikan (Salain, 2012).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta mempunyai kaitannya dengan peristiwa nasional maupun internasional. Memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.

2.2 Klasifikasi Benda dan Bangunan Bersejarah

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa kriteria benda, bangunan atau struktur cagar budaya adalah:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan

- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Penetapan klasifikasi bangunan gedung dan lingkungan sebagai cagar budaya dilakukan berdasarkan klasifikasi tingkat perlindungan dan pelestarian bangunan gedung dan lingkungannya sesuai dengan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan termasuk nilai arsitektur dan teknologi. Klasifikasi bangunan gedung dan lingkungannya terdiri atas (Marihot, 2016) :

1. Klasifikasi Utama

Klasifikasi utama diperuntukan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang secara fisik bentuk aslinya sama sekali tidak boleh diubah. Hal ini membuat fungsi bangunan gedung tersebut dapat berubah secara terbatas, misalnya sebagai museum.

2. Klasifikasi Madya

Klasifikasi madya diperuntukan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang sama fisik bentuk aslinya tidak boleh diubah, namun tata ruang dalamnya dapat diubah sebagian dengan tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestariannya. Hal ini membuat fungsi bangunan gedung tersebut dapat berubah sepanjang mendukung tujuan utama pelestarian dan pemanfaatan, tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestariannya.

3. Klasifikasi Pratama

Klasifikasi pratama diperuntukan bagi bangunan gedung dengan lingkungannya yang secara fisik bentuk aslinya dapat diubah sebagian dengan tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestariannya serta dengan tidak menghilangkan bagian utama bangunan gedung tersebut.

Indikator identifikasi persebaran dan kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis terdiri dari:

1. Kondisi fisik:
 - a. Kualitas bangunan bersejarah
 - b. Kualitas lingkungan bangunan bersejarah
 - c. Kualitas sarana bangunan bersejarah
 - d. Kualitas prasarana bangunan bersejarah
2. Aksesibilitas
 - a. Ketersediaan moda transportasi penghubung dengan bangunan bersejarah
Ketersediaan moda angkutan umum yang menghubungkan bangunan bersejarah
 - b. Fasilitas pendukung transportasi
Ketersediaan fasilitas pendukung transportasi, seperti halte dan tempat parkir yang aman dan nyaman
 - c. Jaringan jalan
Kondisi jaringan jalan menuju bangunan bersejarah
3. Lokasi
 - a. Batas alam
Adanya sungai dan saluran
 - b. Batas buatan
Jaringan jalan dan daerah perbatasan

2.3 Fungsi dan Manfaat Benda dan Bangunan Bersejarah

Benda dan bangunan bersejarah mempunyai fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai tempat melakukan kegiatan sosial dan budaya yang meliputi bangunan gedung pelayanan pendidikan, sosial dan budaya. Ada beberapa fungsi dan manfaat dari bangunan bersejarah tersebut, diantaranya : (Kusnandar, 2011)

a. Objek pariwisata

Bangunan berarsitektur lama dan menjadi tanda untuk menentukan tahun periode perkembangan arsitektur di Jawa Barat, dapat dijadikan sumber objek wisata yang dapat menghasilkan devisa bagi daerahnya.

b. Objek penelitian dari berbagai disiplin ilmu

Bangunan-bangunan yang tersebar di beberapa lingkungan/ pelosok kota adalah sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan objek penelitian bagi perkembangan dari berbagai disiplin ilmu, baik itu untuk ilmu sejarah, bagaimana dan sejak kapan arsitektur itu berkembang di daerah ini, atau dengan bangunan itu dapat berbicara tentang lingkup sejarah pada masa itu hingga sekarang. Karena bangunan merupakaninggalan yang sangat berharga sebagai peninggalan sejarah yang telah ada.

c. Sumber devisa yang dapat menambah pendapatan daerah

Banyaknyainggalan bangunan bersejarah di daerah tertentu, dapat menjadikan sebagai objek wisata yang menarik para wisatawan yang pada akhirnya dapat menambah devisa, guna meningkatkan daya tarik para wisatawan, penataan dan pemeliharaan kembali bangunan-bangunan

bersejarah perlu dilestarikan dan dikembangkan, dengan adanya sedikit catatan mengenai sejarah bangunan tersebut hal ini akan menarik perhatian orang.

d. Pengayoman budaya daerah setempat

Bangunan-bangunan kuno yang ada berarsitektur indah dapat dijadikan aset bagi daerahnya dan menjadikan ciri mandiri dari kota itu sendiri, sehingga sebuah kota yang penuh dengan bangunan kuno yang terpelihara dengan baik adalah cermin budaya masyarakatnya yang sekaligus pula menjadi ciri kebanggaan daerah setempat, karena bangunan bersejarah adalah sumber sejarah yang dapat dan mampu berbicara apa adanya sesuai dengan perjalanan waktu (Marihot, 2016).

2.4 Peranan Pemerintah Terhadap Kawasan Bersejarah

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Peranan, tugas dan tanggung jawab Pemerintah Daerah sangat besar terhadap pelestarian kawasan bersejarah. Mulai dari proses pendataan (inventarisasi), pendaftaran (registrasi), membuat peringkat kawasan bersejarah, membentuk tim ahli kawasan bersejarah, menetapkan status kawasan bersejarah hingga menyebarluaskan informasi tentang kawasan bersejarah dengan tetap memperhatikan keamanan dan kerahasiaan data.

Selain peranan diatas berdasarkan Pasal 96 Undang–Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pemerintah Daerah diberi kewenangan yang cukup besar terhadap benda dan bangunan bersejarah, yaitu:

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan tingkatannya mempunyai wewenang:
- a. Menetapkan etika pelestarian cagar budaya;
 - b. Mengoordinasikan pelestarian cagar budaya secara lintas sektor dan wilayah;
 - c. Menghimpun data cagar budaya;
 - d. Menetapkan peringkat cagar budaya;
 - e. Menetapkan dan mencabut status cagar budaya;
 - f. Membuat peraturan pengelolaan cagar budaya;
 - g. Menyelenggarakan kerja sama pelestarian cagar budaya;
 - h. Melakukan penyidikan kasus pelanggaran hukum;
 - i. Mengelola kawasan cagar budaya;
 - j. Mendirikan dan membubarkan unit pelaksana teknis bidang pelestarian, penelitian, dan museum;
 - l. Mengembangkan kebijakan sumber daya manusia di bidang kepurbakalaan;
 - m. Memberikan penghargaan kepada setiap orang yang telah melakukan pelestarian
 - n. Cagar budaya;
 - o. Memindahkan dan/atau menyimpan cagar budaya untuk kepentingan
 - p. Pengamanan;
 - q. Melakukan pengelompokan cagar budaya berdasarkan kepentingannya menjadi

- r. Peringkat nasional, peringkat provinsi, dan peringkat kabupaten/kota;
 - s. Menetapkan batas situs dan kawasan; dan
 - t. Menghentikan proses pemanfaatan ruang atau proses pembangunan yang dapat
 - u. Menyebabkan rusak, hilang, atau musnahnya cagar budaya, baik seluruh maupun
 - v. Bagian-bagiannya.
- (2) Selain wewenang sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah berwenang:
- a. Menyusun dan menetapkan rencana induk pelestarian cagar budaya;
 - b. Melakukan pelestarian cagar budaya yang ada di daerah perbatasan dengan
 - c. Negara tetangga atau yang berada di luar negeri;
 - d. Menetapkan benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan/atau kawasan cagar budaya sebagai cagar budaya nasional;
 - e. Mengusulkan cagar budaya nasional sebagai warisan dunia atau cagar budaya bersifat internasional; dan
 - f. Menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria pelestarian cagar budaya.

Pasal 97:

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pengelolaan kawasan cagar budaya.

- (2) Pengelolaan kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat terhadap cagar budaya dan kehidupan sosial.
- (3) Pengelolaan kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh badan pengelola yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat hukum adat.
- (4) Badan pengelola sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat terdiri atas unsur pemerintah dan/atau pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan cagar budaya diatur dalam peraturan Pemerintah.

2.5 Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Kawasan Bersejarah

2.5.1 Masalah Fisik Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu isu strategis lain dalam penataan Kawasan bersejarah adalah kumpulan dari beberapa bangunan atau situs bersejarah yang membentuk suatu kawasan di perkotaan. Dalam upaya pembangunan kota perkotaan yang berwawasan identitas, salah satu aspek yang terlupakan adalah konservasi kawasan bersejarah. Hal ini menyebabkan kawasan bersejarah mengalami penurunan kualitas seperti tidak terpeliharanya dengan adanya pengrusakan dan pembongkaran akibat pembangunan bangunan baru yang semakin berkembang (Tonapa, dkk, 2012:124).

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya bahwa lingkungan bersejarah adalah suatu lokasi keberadaan benda atau bangunan bersejarah yang berkaitan dengan masa lalu

yang saling berkaitan antara satu bangunan atau cerita sejarah yang ada sehingga adanya pembuktian dari suatu kejadian di masa lampau. Lingkungan Bersejarah dalam pengertian yang luas diartikan segala sesuatu yang ada di alam semesta pada masa lalu, baik yang berupa non fisik maupun fisik dan didalamnya terdapat komponen yang saling terkait dan saling melengkapi sehingga membentuk suatu ekosistem.

Pemahaman umum tentang lingkungan yang sering diartikan sebagai wilayah atau lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal, Akan tetapi pengertian lingkungan juga disebut dengan istilah lingkungan hidup yaitu meliputi segala apa saja baik berupa benda mati maupun benda hidup yang ada disekitar kita baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dan kehidupan. Dengan demikian masalah lingkungan bersejarah adalah persoalan – persoalan yang timbul sebagai akibat dari berbagai gejala alam dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan kata lain masalah lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada lingkungan itu sendiri dan sudah ada sejak alam semesta ini ada, khususnya bumi dan segala isinya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Purwanto (2009) menyebutkan bahwa lingkungan memiliki peranan bagi individu sebagai anggota masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan sebagai alat kepentingan individu, alat untuk kelangsungan hidup individu dan alat untuk kepentingan dalam pergaulan sosial.
2. Lingkungan sebagai tantangan bagi individu yaitu lingkungan berpengaruh untuk mengubah sikap dan perilaku individu karena lingkungan dapat menjadi lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.

3. Lingkungan sebagai sesuatu yang harus diikuti dimana sifat manusia senantiasa ingin mengetahui sesuatu dalam batas-batas kemampuannya. Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan daya tarik kepada individu untuk mengikuti. Individu yang peka terhadap perubahan lingkungannya akan ikut berpartisipasi didalamnya.

Lingkungan merupakan obyek penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya yaitu lingkungan mempengaruhi individu, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

2.5.2 Masalah Benda dan Bangunan

Kondisi bangunan-bangunan konservasi yang ada di kawasan bersejarah sebagian dalam keadaan : kosong (tidak berfungsi), kondisi tidak terawat, kondisi rusak dan telah roboh. Kawasan bersejarah merupakan kawasan yang menjadi saksi perkembangan kota. Transisi wajah kota terekam di sepanjang koridor kawasan bersejarah, yang mana terjadi kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan wisata yang saling mendukung, dan kawasan bersejarah merupakan kawasan wisata yang menjadi fokus utama kunjungan wisata dan menjadi area transit ke kawasan wisata lain (Ardiana dan Wa Ode, 2018).

Indikator faktor masalah benda dan bangunan adalah sebagai berikut (Ardiana dan Wa Ode, 2018):

- 1) Pemanfaatan benda dan bangunan

Diperlukan pemanfaatan benda dan yang optimal.

- 2) Kondisi benda dan bangunan

Kondisi benda dan yang perlu dilakukan *maintenance*.

3) Kepemilikan benda dan bangunan

Perlunya dilakukan identifikasi atas kepemilikan benda dan bangunan yang memiliki izin.

4) Tata cara penanganan dan pemanfaatan benda dan bangunan

Diperlukannya tata cara penanganan yang tepat sasaran dan pemanfaatan benda dan bangunan yang berdaya guna.

2.5.3 Masalah Sosial

Permasalahan sosial yang ada di dalam benda dan bangunan bersejarah antara lain adalah (Ardiana dan Wa Ode, 2018):

- b) Tunawisma/gelandangan yang tinggal dengan mendirikan gubug-gubung atau memanfaatkan bangunan-bangunan kosong yang ada. Keberadaan para tunawisma di kawasan ini sering mempengaruhi rasa aman.
- c) Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam kawasan, baik yang berdagang maupun yang memarkirkan gerobaknya.

Indikator faktor masalah sosial adalah sebagai berikut (Ardiana dan Wa Ode, 2018):

1) Aktivitas sosial yang berdampak negatif terhadap kawasan

Diperlukannya prosedur penanganan aktivitas sosial yang berdampak negatif terhadap benda dan bangunan bersejarah

2) Aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang

Perlunya pengembangan di dalam aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang pada benda dan bangunan

3) Ancaman kriminalitas

Diperlukannya prosedur dan penanganan terhadap kemungkinan timbulnya ancaman kriminalitas pada kawasan benda dan bangunan bersejarah.

4) Keberadaan masyarakat yang bukan penghuni kawasan

Diperlukannya prosedur penanganan yang tepat untuk keberadaan masyarakat yang bukan penghuni yang terdapat pada kawasan benda dan bangunan bersejarah.

2.5.4 Masalah Tata Kelola

Sistem sirkulasi pada kawasan bersejarah sangat dipengaruhi oleh batasan-batasan benda dan bangunan bersejarah yang tidak memungkinkan dilakukan perubahan. Jalan sempit dan tidak memungkinkan diperlebar sebagai salah satu bentuk hambatan, sehingga sistem sirkulasi relatif sulit dilakukan (Ardiana dan Wa Ode, 2018).

Indikator faktor masalah tata kelola adalah sebagai berikut (Ardiana dan Wa Ode, 2018):

1) Posisi, peran, dan kewenangan pengelola kawasan

Diperlukannya posisi, peran aktif, dan kewenangan dari pengelola kawasan bersejarah untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah.

2) Sistem kerjasama dan koordinasi antar *stakeholder*

Perlunya sistem kerjasama dan koordinasi antar *stakeholder* yang saling berkesinambungan.

3) Peraturan kebijakan yang berpengaruh pada benda dan bangunan bersejarah

Perlunya peraturan kebijakan yang berpengaruh pada benda dan bangunan bersejarah dalam upaya pengembangan benda dan bangunan bersejarah.

2.6 Faktor–Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Bersejarah

Menurut Mekarsari (2011) bahwa faktor-faktor pendukung pengembangan benda dan bangunan bersejarah adalah sebagai berikut:

1. Faktor fisik benda dan bangunan bersejarah
 - a. Nilai keefektifan pelestarian benda dan bangunan bersejarah
Nilai keefektifan pelestarian benda dan bangunan bersejarah ditinjau dari segi fisik, fungsi, dan perawatan
 - b. Penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah
Setiap benda dan bangunan bersejarah di bawah pengelolaan pemerintah daerah sehingga pemerintah daerah memiliki tanggung jawab di dalam pengelolaan benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di daerahnya.
 - c. Bentuk dan massa benda dan bangunan bersejarah
Bentuk dan massa benda dan bangunan bersejarah memiliki nilai estetika tersendiri dan memiliki keunikan tersendiri.
2. Faktor non fisik benda dan bangunan bersejarah
 - a. Perubahan fungsi benda dan bangunan bersejarah
Seiring bertambahnya usia benda dan bangunan bersejarah mengalami perubahan fungsi. Terdapat benda dan bangunan bersejarah yang belum dikelola secara maksimal oleh pemerintah daerah.
 - b. Hubungan antar benda dan bangunan bersejarah

Diantara benda-benda bersejarah memiliki hubungan tertentu dan juga diantara bangunan-bangunan bersejarah juga memiliki keterikatan.

c. Karakteristik aktivitas benda dan bangunan bersejarah

Setiap benda dan bangunan bersejarah memiliki karakteristik aktivitas tersendiri dan memiliki nilai keunikan tersendiri.

Menurut Prasetyo (2017) bahwa faktor-faktor pendukung pengembangan benda dan bangunan bersejarah adalah sebagai berikut:

1. Daya Tarik wisata

Daya tarik wisata (atraksi wisata) yaitu hal-hal yang terdapat di obyek-obyek wisata dan dapat menarik pengunjung untuk datang ke tempat tersebut untuk berwisata. Atraksi-atraksi wisata dapat berupa pagelaran seni, budaya, sejarah, tradisi, kegiatan-kegiatan berpetualang, ziarah, dan kejadian yang tidak tetap. Untuk dapat menarik wisatawan bahwa daerah tujuan wisata (DTW) selain harus memiliki obyek dan atraksi wisata harus mempunyai tiga (3) syarat untuk meningkatkan daya tariknya, yaitu :

- a. Sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*)
- b. Sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*)
- c. Sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*)

Indikator daya tarik wisata terdiri dari:

a) Keunikan

Sesuatu yang memiliki keunikan dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan di dalam mengunjungi benda dan bangunan bersejarah.

b) Keindahan

Sesuatu yang memiliki keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam dan budaya yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan di dalam mengunjungi benda dan bangunan bersejarah.

4. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata merupakan salah satu penunjang lancarnya kegiatan wisata di kawasan wisata. Semakin lengkap sarana dan prasarana kenyamanan yang akan dirasakan oleh wisatawan akan bertambah. Harapannya dapat mempertahankan wisatawan untuk lebih lama tinggal di suatu kawasan wisata.

Sarana prasarana memiliki indikator yang meliputi:

a. Ketersediaan

Ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi wisatawan di dalam mengunjungi lokasi benda dan bangunan bersejarah.

b. Kelayakan

Kelayakan sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan daya tarik pengunjung wisatawan di dalam mengunjungi lokasi benda dan bangunan bersejarah.

2.7 Arahan Pengembangan Kawasan Bersejarah

Arahan tindakan yang dibuat atau disusun dalam suatu perencanaan, merupakan sebuah atau serangkaian tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia sehingga sesuatu yang seharusnya terjadi dapat dicapai. Dalam hal ini, pada dasarnya seseorang membutuhkan dan melaksanakan perencanaan karena ia

melihat bahwa sesuatu yang terjadi (*what is*) dapat dan bahkan seringkali berbeda dengan yang seharusnya atau yang diharapkan terjadi (*ought to be*). Perbedaan itu sendiri dapat dirasakan melalui nilai-nilai (*values*) yang dimilikinya. Jika perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah, mungkin tidak akan dihiraukan. Tetapi apabila perbedaan tersebut menyebabkan dampak yang sangat merugikan, maka seseorang akan sadar akan dibutuhkannya suatu persiapan atau perencanaan. Oleh karena itu, dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, ia kemudian melakukan tindakan perencanaan, yang menghasilkan arahan untuk melakukan tindakan untuk mencapai apa yang seharusnya atau diharapkan terjadi, atau minimal dapat mengurangi perbedaan tersebut.

Pada arahan yang berlaku untuk internal kawasan wisata dikelompokkan menjadi arahan mikro spasial. Arahan mikro non spasial adalah arahan yang merujuk pada pengembangan suatu obyek atau aspek tertentu pada internal kawasan cagar budaya atau obyek cagar budaya dan secara non fisik tidak dapat dipetakan (Lilik dan Rima, 2014).

2.7.1 Arahan Mikro Spasial

Arahan mikro spasial untuk obyek cagar budaya adalah sebagai berikut (Lilik dan Rima, 2014):

- a. Menata sekitar ikon kawasan agar mudah dilihat dari segala arah
- b. Peningkatan pemeliharaan
- c. Memindahkan cagar budaya yang terancam rusak atau hancur ke museum
- d. Membangun penginapan berupa homestay yang berijin resmi
- e. Memperbanyak rumah makan di sekitar kawasan wisata

- f. Memperbaiki tempat parkir yang ada di kawasan kawasan wisata
- g. Membangun sarana akomodasi pada zona pengembangan yang telah disesuaikan dengan kebijakan
- h. Menyediakan sarana pariwisata berupa gedung kesenian, museum dan galeri cinderamata
- i. Membangun sarana pendukung pada zona pengembangan yang telah disesuaikan dengan kebijakan

2.7.2 Arahan Mikro Non-Spasial

Arahan mikro non spasial untuk obyek cagar budaya adalah sebagai berikut (Lilik dan Rima, 2014):

- a. Penyeragaman informasi sejarah dengan membuat dokumentasi melalui vidiorama untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada.
- b. Peningkatan ragam seni budaya di lokasi kawasan wisata
- c. Kerjasama dengan komunitas pecinta budaya untuk optimalisasi atraksi
- d. Menghidupkan kembali atraksi budaya yang telah punah
- e. Pengadaan event untuk atraksi budaya secara berkala
- f. Memberikan pelatihan khusus bahasa Inggris kepada juru pelihara
- g. Memberikan seragam pada semua juru pelihara di kawasan wisata

2.8 Sintesa Teori

Berdasarkan hasil yang dijelaskan pada teori-teori diatas akan dirangkum dalam satu tabel sebagai kemudahan pengambilan kesimpulan, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Sintesa Teori

No	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan
1	Sejarah	Sartono Kartodirdjo (2010)	Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.
2	Cagar Budaya	Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010	bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
3	Benda Cagar Budaya	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010	Benda cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional, serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa, dan sejauh peninggalan sejarah merupakan benda cagar budaya, maka demi pelestarian budaya bangsa benda cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan, untuk keperluan ini benda cagar budaya perlu dikuasai oleh negara bagi pengamanannya sebagai milik bangsa.
4	Bangunan Bersejarah	Jamal (2000)	Bangunan bersejarah didefinisikan sebagai suatu bangunan atau kumpulan bangunan yang terpisah atau terhubung karena desain artistiknya, preferensi atau tempatnya di lanskap, memiliki nilai universal yang menonjol dari pandangan historis, artistik, atau ilmiah. Bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya dan arsitektur yang tinggi.
5	Pelestarian Cagar Budaya	Pasal 3, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010	pelestarian cagar budaya itu sendiri bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.
6	Lingkungan	Ardiana dan Wa Ode, 2018:100	Lingkungan menjadi salah satu isu strategis lain dalam penataan kawasan cagar budaya. Keseimbangan tata air terutama menjadi permasalahan utama dan juga ketiadaan ruang terbuka hijau menjadi ancaman utama menurunnya resapan air ke dalam sistem air tanah kawasan bersejarah

7	Bangunan Cagar Budaya	Undang-undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya	bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
8	Indikator Masalah Sosial	Ardiana dan Wa Ode, 2018:98	Indikator faktor masalah sosial adalah sebagai berikut 1. Aktivitas sosial yang berdampak negatif terhadap kawasan 2. Ancaman kriminalitas 3. Keberadaan masyarakat yang bukan penghuni kawasan
9	Masalah Tata Kelola	Ardiana dan Wa Ode, 2018:100	Sistem sirkulasi pada kawasan cagar budaya sangat dipengaruhi oleh batasan-batasan bangunan bersejarah yang tidak memungkinkan dilakukan perubahan. Jalan sempit dan tidak memungkinkan diperlebar sebagai salah satu bentuk hambatan, sehingga sistem sirkulasi relatif sulit dilakukan
10	Arahan Pengembangan Objek Cagar Budaya	Lilik dan Rima, 2014	Pada arahan yang berlaku untuk internal kawasan cagar budaya dikelompokkan menjadi arahan mikro spasial. Arahan mikro non spasial adalah arahan yang merujuk pada pengembangan suatu obyek atau aspek tertentu pada internal kawasan cagar budaya atau obyek cagar budaya dan secara non fisik tidak dapat dipetakan

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

2.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu mengenai arahan pengembangan kawasan bersejarah, yang antara lain dapat dilihat pada Tabel 2.3. berikut:



Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1	Maria Sastriyanti Galus, Ida Soewarni, Widiyanto Hari Subagyo Widodo (2019)	Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengidentifikasi Bangunan-bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang yang Memiliki Potensi Wisata 4. Menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah 5. Merumuskan arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang 	Analisis statistik deskriptif dan analisis kluster	Identifikasi bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang, maka bangunan bersejarah yang hasil identifikasi terdiri dari 10 bangunan yang tersebar di Kecamatan Lawang. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata bangunan bersejarah pada tiap klusternya, maka dari 12 variabel, terdapat 11 faktor yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan wisata di Kecamatan Lawang yaitu faktor waktu, kejadian/peristiwa, <i>attractions</i> , <i>accessibilities</i> , <i>facilities</i> , bentuk bangunan, ukuran bangunan, kejamakan bangunan, kondisi bangunan, pelaku, dan tempat. Arahan mikro yang dihasilkan pada Klaster A adalah pengembangan kawasan bangunan bersejarah tersebut sebagai kawasan wisata sejarah yang bertemakan wisata sejarah bangunan peninggalan Belanda abad ke-18, pengembangan paket tour wisata berupa Lawang <i>city tour</i> yang menampilkan visualisasi bangunan-bangunan bersejarah yang dikemas secara menarik, pengembangan jalur/rute wisata sebagai petunjuk informasi bagi pengunjung, pengembangan sarana angkutan wisata tempo doeloe.

2	Syafrizal Umaterate, Cynthia E. V. Wuisang, J. Van Rate	Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol Sebagai Kawasan Strategis Kabupaten Minahasa, Desa Lotta, Kabupaten Minahasa	Merumuskan arahan pengembangan kawasan Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol Sebagai Kawasan Strategis Kabupaten Minahasa, Desa Lotta, Kabupaten Minahasa	Metode analisis statistik deskriptif	Dalam hal arahan pengembangan maka dimulai dengan arahan zonasi seperti yang ada di undang-undang N0.11 Tahun 2010. Zonasi mempunyai fungsi untuk mencegah terjadinya pembangunan yang tidak sesuai dengan acuan yang telah disusun. Sehingga nantinya nilai fungsi Kawasan Situs Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol tidak mengalami penurunan dan dapat meningkatkan nilai kawasan sebagai kawasan situs cagar budaya dan wisata budaya. Adapun arahan yang dihasilkan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Kawasan Situs Cagar Budaya Makam Tuanku Imam Bonjol dibagi menjadi 4 zonasi, yang terbagi menjadi zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan zona penunjang.
3	Lilik Krisnawati dan Rima Dewi Suprihardjo (2014)	Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai <i>Heritage Tourism</i>	<p>.1 Mengidentifikasi potensi yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai <i>heritage tourism</i></p> <p>.2 Mengidentifikasi kendala yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai <i>heritage tourism</i></p> <p>.3 Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai <i>heritage tourism</i></p>	Analisis <i>teoritical deskriptif</i> dan skoring	<p>Terdapat 3 zona pengembangan yang membagi secara jelas masing-masing area kawasan secara spasial yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Selain itu juga diperoleh arahan mikro dan makro kawasan yang dibagi kedalam arahan spasial dan non-spasial untuk mengembangkan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai <i>heritage tourism</i>.</p> <p>1. Pada zona 1 diarahkan untuk kawasan inti atau utama pengembangan kawasan. Kawasan ini sebagai tempat keberadaan bangunan cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata dan identitas kawasan. Dengan adanya bangunan cagar budaya yang dilakukan pelestarian dalam hal pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan identitas kawasan cagar budaya Singosari sebagai kawasan yang memiliki ciri khas bangunan purbakala.</p> <p>2. Pada zona 2 diarahkan untuk kawasan pengembangan pendukung langsung yang merupakan pusat kegiatan</p>

					<p>perdagangan jasa di kawasan sekaligus sebagai penyedia kebutuhan wisatawan selama berada di kawasan cagar budaya. Zona ini berkaitan dengan arahan mikro spasial dan mikro non-spasial yang dapat mengintegrasikan potensi kawasan cagar budaya di Singosari dan memperbaiki kendala yang ada di kawasan.</p> <p>3. Pada zona 3 diarahkan sebagai kawasan pendukung tidak langsung dari kegiatan wisata yang merupakan daerah sekitar dan masih terkena pengaruh atau dampak dari kegiatan di kawasan cagar budaya Singosari. Dalam upaya mendukung zona ini perlu menjadikan kegiatan perdagangan maupun aktivitas masyarakat berupa daya tarik wisata lain yang dijadikan sebagai pendukung selain berkunjung ke kawasan cagar budaya Singosari. Zona ini berkaitan dengan arahan makro spasial dan makro non spasial dengan melakukan keterpaduan perencanaan antar obyek cagar budaya.</p>
4	<p>Ida Soewarni, Widiyanto Hari Subagyo Widodo, Maria Sastriyanti Galus (2019)</p>	<p>Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang (<i>The Direction of Historical Building Tourism Development In Lawang District, Malang Regency</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi bangunan-bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang yang memiliki potensi wisata 2. Menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata bangunan bersejarah 3. Menganalisa potensi dan masalah dari tiap faktor pada tiap kluster 	<p>Metode analisis statistik deskriptif dan analisis kluster</p>	<p>Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang merupakan penelitian yang berhubungan dengan bangunan bersejarah dan pengembangan wisata. Identifikasi bangunan-bangunan bersejarah di Kecamatan Lawang dapat dijadikan lokasi wisata dengan melalui hasil observasi dan wawancara yang dianalisa.</p>

5.	Mia Setyani (2011)	Potensi Kawasan Bersejarah dalam Mendukung Proses Sebuah Kota Menuju Kota Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi potensi kawasan bersejarah dalam mendukung proses sebuah kota menuju kota kreatif 2. Menidentifikasi kontribusi bangunan warisan budaya dalam mendukung proses sebuah kota menuju kota kreatif 	Deskriptif Kualitatif	Dalam aspek ekonomi, kawasan bersejarah mampu untuk mejadi wadah ekonomi kreatif. Jumlah keberagaman pengunjung pada kawasan bersejarah dapat menjadi dukungan sangat berarti untuk timbulnya ekonomi kreatif. Aspek sosial, kawasan bersejarah merupakan bagian yang penting dalam perkembangan sebuah kota. Hal ini telah menimbulkan kecintaan warga terhadap kota tersebut. Dalam aktivitas sosial tersebut, terjadi interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran dan saling melengkapi ide-ide kreatif.
6.	Fadhil Surur (2010)	Startegi Penataan dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Palopo sebagai Kota Pusaka Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi Ragam Pusaka Kota Palopo 2. Merumuskan Strategi Pelestarian Kota Pusaka Palopo 	Deskriptif Kualitatif dan Analisis SWOT	Struktur Kota Palopo Dikembangkan berdasarkan kearifan lokal marowa' terintegrasi dengan Istana Datu Luwu, Masjid Jami', Alun-alun dan kawasan permukiman adat. Kota Pusaka Palopo memiliki tiga ragam pusaka, yaitu pusaka alam, pusaka ragawi, dan pusaka non ragawi. Perda RTRW Kota Palopo telah mengarahkan pelestarian Kota Pusaka sebagai Kawasan Strategis Kota. Strategi yang dilakukan dalam pelestarian kota pusaka dilakukan dengan manajemen konservasi yang mengintegrasikan aset pusaka dengan penataan ruang
7.	Ari Budiyanto (2014)	Pelestarian Lanskap Sejarah Kawasan Depok Lama, Kota Depok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk Mengetahui Karakter Lanskap Sejarah Kawasan Depok Lama 2. Menganalisis Nilai Signifikansi 3. Menyusun Konsep Pelestarian Bagi Lanskap Sejarah Kawasan Depok 	Deskriptif Kualitatif	Konsep pelestarian yang diusulkan adalah " <i>keep the remaining</i> ". Tindakan pelestarian yang diterapkan pada zona I (zona inti) adalah revitalisasi, zona II (zona penyangga) diupayakan untuk penggunaan adaptif, dan zona III (zona pendukung) yaitu konservasi untuk elemen lanskap sejarah berupa Tahura Depok, Sumur dan Situ Pancoran Mas, dan penggunaan adaptif untuk area di luar ke 3 elemen lanskap sejarah tersebut.

			Lama		
8	Suzanna, dkk (2017)	Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui potensi Kota Lama Semarang menjadi Kawasan Wisata Semarang 2. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di Kota Lama Semarang 3. Menyusun konsep pelestarian dan pengembangan kawasan Kota Lama sebagai landasan budaya Kota Lama Semarang 	<p>Studi pustaka</p> <p>Studi arsip</p> <p>Studi peta kuno</p> <p>Observasi</p> <p>Wawancara</p>	Untuk mengatasi berbagai persoalan menyangkut eksistensi Kota Lama Semarang yang saat ini juga sudah dimasukan dalam <i>tentative list world heritage</i> oleh UNESCO, maka semua komponen pemerintah dan masyarakat harus bekerja keras dalam upaya konservasi Kota Lama Semarang, dengan benarbenar memahami prinsip konservasi. Selain itu, pemerintah dan masyarakat juga harus bekerja sama mengatasi masalah di Kota Lama Semarang, seperti lingkungan yang kurang terawat, dengan memperbaiki jalan, taman, maupun street furniture yang telah rusak, agar tercipta lingkungan yang nyaman bagi para penduduk setempat maupun para.
9	Muhamad Rendi Maulana	Kajian Pelestarian Kawasan Bangunan Bersejarah di Kota Pekanbaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teridentifikasinya karakteristik bangunan bersejarah di Kelurahan Bandar dan Kelurahan Kampung Dalam 2. Teridentifikasinya faktor pendukung, faktor penghambat pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Bandar dan Kelurahan Kampung Dalam 3. Merumuskan arahan pelestarian kawasan bangunan bersejarah di Kelurahan Bandar dan Kelurahan Kampung Dalam 	<p>Kualitatif</p> <p>Kuantitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6. Kelurahan Bandar dan Kelurahan Kampung Dalam memiliki 11 peninggalan bangunan bersejarah yang terdiri dari 2 bangunan karakteristik kolonial arsitek transisi, 5 bangunan karakteristik rumah tradisional melayu, 3 bangunan karakteristik perpaduan kolonial arsitek transisi dan kolonial modern dan 1 bangunan perpaduan karakteristik kolonial arsitek transisi dan rumah melayu. 7. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pelestarian bangunan bersejarah di Kelurahan Bandar dan Kelurahan Kampung Dalam yaitu dari segi bangunan bersejarah, kawasan kebijakan, peranan masyarakat dan pendanaan. 8. Pada arahan fisik bangunan terdapat 3 bangunan yang berpotensi tinggi dengan upaya preservasi, 6 bangunan potensial sedang dengan upaya konservasi dan 3 bangunan direhabilitasi, serta 2 bangunan yang berpotensi rendah.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah suatu metode untuk menelaah, mengenai esensi, mencari makna di balik frekuensi dan variansi (Yunus, 2010). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif sebagai strategi penelitian yang menekankan pada interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan dan mengeskporasi temuan-temuan lapangan sebagai pola pikir dalam menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif memiliki alasan yang sah untuk mengembangkan tolak ukurnya sendiri guna menaksir keberhasilan relatif dari praktek empirisnya (Alwasilah, 2012).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan (*field research*) penelitian menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk memeberikan gambaran secara sistematika, faktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan tentang potensi dan masalah di dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode ini dilakukan dengan observasi lapangan dan juga wawancara serta kuesioner, untuk mengetahui benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, serta mengetahui potensi dan masalah dalam pengembangan benda dan bangunan

bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Dasar penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan kuesioner, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dan responden yang dijadikan subjek penelitian yang dianggap memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.2. Jenis Data

Berdasarkan jenis penelitian data dibagi atas dua kelompok, yaitu data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut sumber data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

3.2.1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif, yaitu yang berbentuk angka atau *numeric*. Data yang dikumpulkan: data umlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya yang berhubungan dengan angka-angka.

3.2.2. Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif atau menggambarkan tentang kondisi lokasi penelitian secara umum.

3.2.3. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yakni asli. Dalam penelitian data primer diperoleh dengan melakukan survey yang

meliputi teknik observasi lapangan secara langsung/wawancara. Pendefinisian pada bagian ini meliputi:

- a. Pengamatan langsung di lapangan / Observasi lapangan adalah kegiatan mengumpulkan data dengan melihat langsung di lapangan atau lokasi penelitian objek pengamatan di lokasi studi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
- b. Dokumentasi, dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khususnya dari karangan/tulisan, wasiat, buku atau tulisan pribadi dan gambar atau foto
- c. Wawancara, metode wawancara yang dilakukan dalam studi ini merupakan wawancara tipe semi terstruktur yang bersifat terbuka. Dengan wawancara semi terstruktur ini diharapkan peneliti mendapatkan penjelasan dari suatu keadaan sesuai dengan sifat data yang diinginkan berdasarkan kerangka pertanyaan yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara. Banyak pertanyaan yang akan diajukan pada waktu berlangsungnya wawancara, pertanyaan yang disiapkan berasal dari sub variabel yang telah dikombinasi dengan teori yang terkait serta sub variabel yang diperoleh dari jurnal dan penelitian terdahulu.

3.2.4. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian dengan mencari buku atau sumber informasi lain yang relevan, guna memperkuat landasan teori penelitian. Penelitian ini dengan survei

internasional yang terkait diantaranya pemerintah, data sekunder diperoleh untuk mendukung analisis yang berkaitan dengan arahan pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

- a. Tinjauan teoritis dan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan pendapat para ahli.
- b. Data benda dan bangunan di Kecamatan Bengkalis
- c. Data Profil Kecamatan Bengkalis
- d. Peta yang terkait dengan penelitian

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Dalam upaya mengumpulkan data yang relevan dengan obyek studi, maka teknik yang digunakan adalah:

3.3.1. Data Primer

- a. Data observasi lapangan

Data observasi lapangan atau berdasarkan pengetahuan setempat (*local knowledge*) seperti melihat potensi dan permasalahan yang terdapat pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung, dimaksudkan untuk mencatat informasi-informasi secara langsung di lapangan yaitu benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

b. Wawancara

Wawancara kepada *stakeholder* mengenai penghambat pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis serta di kombinasikan dari observasi lapangan, data sekunder dan primer sebagai data pendukung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khususnya dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undnag, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambaran atau foto.

3.3.2. Data Sekunder

Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi:

- a. Studi pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil; penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian.
- b. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.

Data sekunder diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data. Data sekunder berupa data yang sudah ada, seperti dokumen atau data yang sudah dibukukan. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi data seperti:

Tabel 3.1. Data Sekunder

No	Data dan Informasi	Sumber Data	Instansi
1	Kondisi/sebaran lokasi Kawasan Kecamatan Bengkalis a. Iklim b. Hidrologi c. Demografi d. Letak geografis e. Morfologi	a. BPS b. Profil Kecamatan Bengkalis c. Kecamatan Dalam Angka	Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis
2	Data benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis	Dokumentasi profil benda dan bangunan bersejarah	Dinas Pariwisata dan kebudayaan
3	Kebijakan terkait pentaan ruang khusus mengenai pengembangan benda dan bangunan bersejarah serta kebijakan pendukungnya	a. Musrembang b. Rencana pengembangan Cagar Budaya Kabupaten Bengkalis	a. Bappeda Kabupaten Bengkalis b. Dinas Kebudayaan

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti, 2019

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan di duga. Dalam hal ini populasi berkenaan dengan data bukan pada orangnya atau bendanya (Nasir, 1999). Dalam memecahkan masalah langkah yang penting adalah menentukan populasi menjadi sumber data dan sekaligus sebagai objek penelitian.

Populasi dalam penelitian tentang arahan pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis adalah informan atau orang yang memiliki pengetahuan dalam arahan pengembangan benda dan bangunan di Kecamatan Bengkalis.

Sekelompok objek yang dijadikan penelitian ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua gejala yang ada kawasan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, populasi dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai narasumber untuk memperoleh data.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bias mewakili populasi (Nazir, 2003). Untuk memperoleh sampel yang benar-benar *Respresentatif*, maka teknik sampling yang digunakan harus sesuai. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu teknik pengambilan sampel acak sederhana *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* ini salah satu jenis teknik pengambilan sampel yang biasa di gunakan dalam penelitian ilmiah, *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. (Sugiyono, 2008)

Purposive Sampling yang juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *Purposive Sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Banyak sampel yang diteliti pada Kecamatan Bengkalis dapat dilihat pada Tabel 3.2 :

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No	Sampel Penelitian	Jumlah
1	Dinas Pekerjaan Umum, Tata Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	1 orang
2	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	2 orang
3	Kecamatan Bengkalis	1 orang
4	Tokoh masyarakat	1 orang

Sumber : Hasil Identifikasi Peneliti, 2020

Adapun tujuan dijadikan informan diatas adalah untuk mengetahui respon terhadap pengembangan benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis serta memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian adalah 6 bulan. Terhitung pada tanggal 29 September 2020 sampai dengan 13 Februari 2021 dalam kegiatan survey lapangan dan dokumentasi serta analisis data. Selama 6 bulan peneliti melakukan kegiatan analisis dan pembuatan laporan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

Tabel 3.3 Waktu Penelitian

No	Waktu Penelitian	Kegiatan	Keterangan
1	29 September-26 November 2020	Survey lapangan	Pengumpulan data-data
2	1 Desember 2020 -13 Februari 2021	Analisis dan pembuatan laporan	Melakukan identifikasi dan menganalisis data atau informasi yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya serta menyusun laporan

Sumber: Hasil Analisis, 2020.

3.6 Variabel Studi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi atribut yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengidentifikasi benda dan bangunan bersejarah, faktor penghambat, faktor pendukung dan arahan pengembangan benda dan bangunan di Kecamatan Bengkalis.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan benda dan bangunan bersejarah yang sesuai dengan konteks benda dan bangunan bersejarah yang berpotensi sebagai arahan pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang dijelaskan pada Tabel 3.4. berikut:

Tabel 3.4 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator
1	Identifikasi persebaran dan kondisi kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis	a. Kondisi fisik b. Aksesibilitas c. Lokasi	a. Lokasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Batas alam 2. Batas buatan b. Kondisi fisik: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas benda dan bangunan 2. Kualitas lingkungan benda dan bangunan bersejarah 3. Kualitas sarana 4. Kualitas prasarana c. Aksesibilitas <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan moda transportasi penghubung 2. Fasilitas pendukung transportasi 3. Jaringan jalan
2	Analisis faktor-faktor penghambat dan faktor–Faktor Pendukung di dalam pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis	Faktor Penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Lingkungan b. Bangunan c. Sosial d. Tata kelola 	• Faktor Penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Lingkungan <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerawanan terhadap bencana alam 2. Kerawanan terhadap aktivitas yang berlebihan 3. Aktor yang berperan 4. Penyediaan infrastruktur dan fasilitas b. Bangunan <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan bangunan 2. Kondisi benda dan bangunan 3. Kepemilikan benda dan bangunan 4. Tata cara penanganan dan pemanfaatan benda dan bangunan c. Sosial <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas sosial yang berdampak negatif 2. Aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang 3. Ancaman kriminalitas

No	Sasaran	Variabel	Indikator
			4. Keberadaan masyarakat yang bukan penghuni d. Tata kelola <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi, peran, dan kewenangan pengelola benda dan bangunan bersejarah 2. Sistem kerjasama dan koordinasi antar stakeholder 3. Peraturan kebijakan yang berpengaruh pada benda dan bangunan bersejarah
		Faktor pendukung <ol style="list-style-type: none"> a. Faktor fisik benda dan bangunan bersejarah b. Faktor non fisik benda dan bangunan bersejarah 	A. Faktor fisik benda dan bangunan bersejarah <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai keefektifan pelestarian benda dan bangunan bersejarah 2. Penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah 3. Bentuk dan massa benda dan bangunan bersejarah B. Faktor non fisik benda dan bangunan bersejarah <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan fungsi benda dan bangunan bersejarah 2. Hubungan antar benda dan bangunan bersejarah 3. Karakteristik aktivitas benda dan bangunan bersejarah
3	Mengetahui arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis	Arahan pengembangan kawasan bersejarah	Hasil sasaran 1 dan 2

Sumber : Identifikasi Peneliti, 2020

3.7 Teknik Analisis

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis awal menginformasikan data yang kemudian dikumpulkan.

3.7.1 Identifikasi Persebaran dan Kondisi Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

Variabel dan indikator dalam identifikasinya persebaran dan kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi
 1. Batas alam
 2. Batas buatan
- b. Kondisi fisik:
 1. Kualitas benda dan bangunan bersejarah
 2. Kualitas lingkungan tempat benda dan bangunan bersejarah
 3. Kualitas sarana
 4. Kualitas prasarana
- c. Aksesibilitas
 1. Ketersediaan moda transportasi penghubung
 2. Fasilitas pendukung transportasi
 3. Jaringan jalan

Sasaran pertama penelitian ini adalah teridentifikasinya persebaran dan kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik ,karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola) dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian kualitatif instrumentnya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument ,maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasisosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisa yang dilakukan bersifat deskriptif, dimana fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian didistribusikan menjadi hipotesis satu teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk beberapa kepentingan yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau masalah masih gelap, maka metode kualitatif ini cocok dikarenakan peneliti kualitatif akan langsung masuk keobyek, melakukan penjelajahan sehingga masalahakan dapat ditemukan dengan jelas.

- b. Untuk memahami interaksi sosial, yang kompleks hanya dapat diuraikan jika melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut peran serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial, yang demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
- c. Untuk mengembangkan teori, yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.
- d. Untuk memastikan kebenaran data, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh akan di uji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data telah mencukupi maka kepastian data akan diperoleh.
- e. Meneliti sejarah perkembangan, dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam maka sejarah perkembangan tersebut akan diperoleh.

3.7.2 Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung di dalam Pengembangan Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

Variabel dan indikator untuk identifikasi faktor-faktor penghambat di dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis adalah sebagai berikut:

- 1 Lingkungan
 1. Kerawanan terhadap bencana alam
 2. Kerawanan terhadap aktivitas yang berlebihan
 3. Aktor yang berperan
 4. Penyediaan infrastruktur dan fasilitas

2 Bangunan

1. Pemanfaatan benda dan bangunan
2. Kondisi benda dan bangunan
3. Kepemilikan benda dan bangunan
4. Tata cara penanganan dan pemanfaatan benda dan bangunan

3 Sosial

1. Aktivitas sosial yang berdampak negatif
2. Aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang
3. Ancaman kriminalitas
4. Keberadaan masyarakat yang bukan penghuni

4 Data kelola

1. Posisi, peran, dan kewenangan pengelola benda dan bangunan bersejarah
2. Sistem kerjasama dan koordinasi antar stakeholder
3. Peraturan kebijakan yang berpengaruh pada benda dan bangunan bersejarah

Faktor pendukung terdiri dari:

4.1 Faktor fisik benda dan bangunan bersejarah

1. Nilai keefektifan pelestarian benda dan bangunan bersejarah
2. Penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah
3. Bentuk dan massa benda dan bangunan bersejarah

4.2 Faktor non fisik benda dan bangunan bersejarah

1. Perubahan fungsi benda dan bangunan bersejarah
2. Hubungan antar benda dan bangunan bersejarah

3. Karakteristik aktivitas benda dan bangunan bersejarah

Untuk identifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung di dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis menggunakan metode deskriptif kualitatif, angket dan teknik *scoring*. Angket disebarakan pada sampel penelitian yang terdiri dari:

1. Dinas Pekerjaan Umum, Tata Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis
3. Kecamatan Bengkalis
4. Tokoh masyarakat

Metode *scoring* digunakan untuk mengetahui perolehan skor yang terdiri dari skor tertinggi dan skor terendah yang nantinya akan dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori skor. Analisis uji skoring dan tabel frekuensi dengan rumus (Katili, 2015:24):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jawaban responden

N = Jumlah responden

Adapun kriteria yang digunakan dalam tabel frekuensi yakni (Katili, 2015:24):

- a) Sangat baik diberi skor 5

- b) Baik diberi skor 4
- c) Cukup baik diberi skor 3
- d) Tidak baik diberi skor 2
- e) Sangat Tidak baik diberi skor 1

3.7.3 Arahan Pengembangan Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

Hasil dari sasaran 1 dan sasaran 2 dilakukan analisis dengan menggunakan metode LFA untuk dapat memperoleh gambaran mengenai arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.

Logical Framework Analysis (LFA) adalah salah satu alat yang apabila digunakan dengan kreatif akan mampu menjadi petunjuk bagi perencanaan, desain, implementasi dan evaluasi kegiatan termasuk dalam konteks arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. LFA dilakukan untuk melaksanakan program berbasis pada prinsip partisipatif, berorientasi pada tujuan dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait (Tolinggi, dkk, 2012).

Langkah awal dari LFA yaitu dengan memetakan isu dan permasalahan-permasalahan yang terkumpul, menentukan struktur keterkaitan hubungan sebab akibat dari isu/permasalahan dan melihat frekuensi hubungan sebab akibat dari masing-masing masalah untuk menentukan isu/masalah yang strategis. Konsep ini disusun berdasarkan analisis keterkaitan antara tujuan, strategi dan faktor eksternal yang ditetapkan melalui asumsi-asumsi sah tentang program kegiatan yang dievaluasi. Proses ini dapat dilakukan di lapangan (Tolinggi, dkk, 2012).

Wawancara dilaksanakan dengan sampel penelitian sebagai berikut:

1. Dinas Pekerjaan Umum, Tata Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis
3. Kecamatan Bengkalis
4. Tokoh masyarakat



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bengkalis

4.1.1 Sejarah Kabupaten Bengkalis

Bengkalis pada masa lalu memegang peranan penting dalam sejarah. Berdasarkan cerita rakyat yang ada, dimulai pada tahun 1645, Bengkalis hanya merupakan kampung nelayan. Berdasarkan sumber sejarah, pada tahun 1678, daerah ini menjadi tempat pertemuan pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Arab yang membawa barang dagangannya bersama dengan pedagang-pedagang dari Palembang, Jambi, Indragiri, Aceh, Kedah, Perak, Kelong, Johor, Penang, Petani, Siam, Kamboja, Kocin, Cina dan orang-orang Minangkabau yang mendiami Sumatera dan datang ke sana untuk mengambil garam, beras, dan juga ikan (terubuk) yang banyak ditangkap oleh orang-orang Selat.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1717 Bengkalis dijadikan sebagai baris penyerangan terhadap Johor oleh Raja Kecil. Di Bengkalis inilah, Raja Kecil menyusun kekuatan angkatan perang. Selanjutnya, Raja Kecil mendirikan Kerajaan Buantan yang kemudian disebut Kerajaan Siak pada tahun 1723. Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah (1723-1748). Daerah kekuasaannya meliputi Perbatinan Gasib, Perbatinan Senapelan, Perbatinan Sejahleh, Perbatinan Perawang, Perbatinan Sakai, Perbatinan Petalang, Perbatinan Tebing Tinggi, Perbatinan Senggoro, Perbatinan Merbau, Perbatinan Rangsang, Kepenghuluan Siak Kecil, Kepenghuluan Siak Besar, Kepenghuluan Rempah dan Kepenghuluan Betung.

Saat didirikannya Kerajaan Siak tersebut Bengkulu dan Bukit Batu dijadikan pos terdepan dalam rangka pertahanannya dengan pimpinan Datuk Laksamana Raja Di Laut. Datuk Laksamana Raja Dilaut membangun armada yang kuat serta membuat kapal-kapal perang yang dilengkapi dengan senjata yang didatangkan dari negara-negara Islam. Selanjutnya, saat Bengkulu berada pada kekuasaan Belanda, Bengkulu dijadikan ibukota Keresidenan Sumatera Timur. Namun demikian, Belanda kemudian memindahkan ibukota keresidenan dari Bengkulu ke Medan. Sesudah perpindahan tersebut Bengkulu dijadikan ibukota Afdeling Bengkulu sampai akhir kekuasaan Belanda di Indonesia. Sedangkan saat pendudukan Jepang, Bengkulu dijadikan ibukota Bengkulu.

Sementara itu, perjuangan masyarakat Bengkulu untuk mempertahankan kemerdekaan mencapai puncaknya ketika Belanda berhasil menduduki Bengkulu kembali pada tanggal 30 Desember 1948. Pada saat itu, Belanda mendapat perlawanan yang cukup sengit dari masyarakat Bengkulu.

4.1.2 Geografi

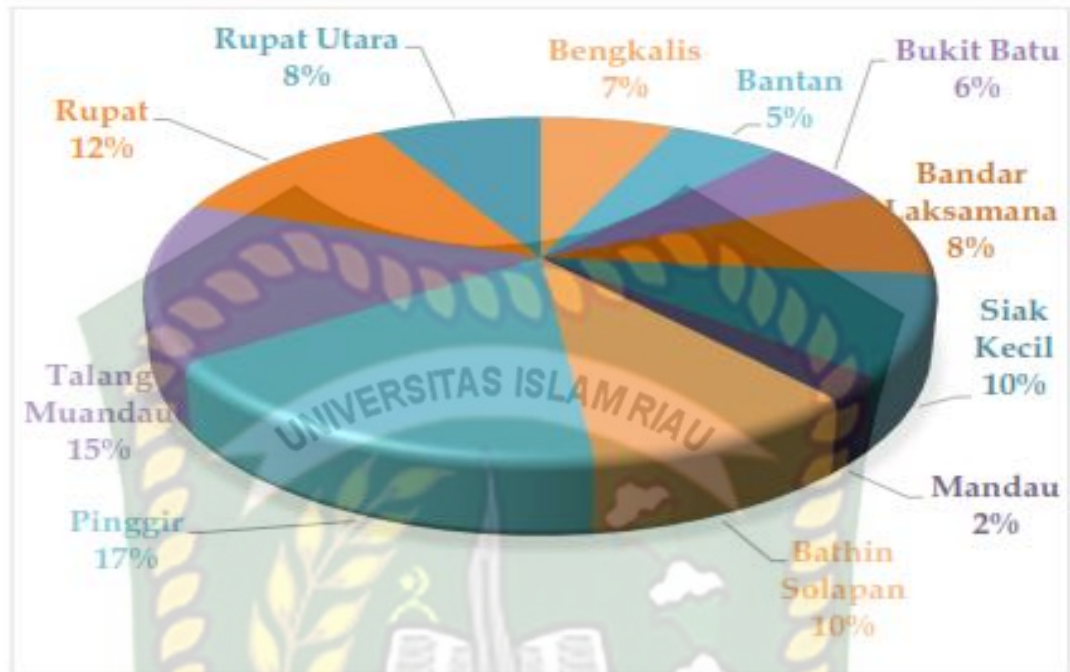
Wilayah Kabupaten Bengkulu terletak pada bagian pesisir Timur Pulau Sumatera antara 207°37,2" - 0055°33,6" Lintang Utara dan 100057°57,6" - 102030°25,2" Bujur Timur. Kabupaten Bengkulu memiliki batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kota Dumai.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Wilayah Kabupaten Bengkalis dialiri oleh beberapa sungai. Diantara sungai yang ada di daerah ini yang sangat penting sebagai sarana perhubungan utama dalam perekonomian penduduk adalah Sungai Siak dengan panjang 300 km, Sungai Siak Kecil 90 km dan Sungai Mandau 87 km.

Luas wilayah Kabupaten Bengkalis 7.773,93 km² atau sekitar 9,46% dari wilayah Provinsi Riau yang memiliki luas 107.932,71 km² yang mencakup daratan bagian timur Pulau Sumatera dan wilayah kepulauan. Secara administrasi Kabupaten Bengkalis hingga tahun 2016 terdiri dari 11 (sebelas) Kecamatan dan 155 Desa/Kelurahan. Adapun kecamatan dimaksud adalah Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan terletak di Pulau Bengkalis, Kecamatan Rupert dan Kecamatan Rupert Utara terletak di Pulau Rupert, Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Bandar Laksamana dan Kecamatan Siak Kecil terletak di pesisir Pulau Sumatera serta Kecamatan Mandau, Kecamatan Bathin Solapan, Kecamatan Pinggir dan Kecamatan Talang Muandau terletak di daratan Pulau Sumatera. Adapun luas kecamatan di Kabupaten Bengkalis dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1. Luas kecamatan di Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Pinggir sebesar 17 % dan kecamatan yang memiliki luas terkecil yaitu Kecamatan Mandau sebesar 2 %. Sementara itu, untuk mengetahui ibu kota kecamatan, jumlah kelurahan/ desa dan luas wilayah dari masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut.

NO.	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Kelurahan	Desa	Luas Wilayah	
					Km ²	%
1.	Bengkalis	Bengkalis Kota	3	28	514,00	6,61
2.	Bantan	Selat Baru	-	23	424,40	5,46
3.	Bukit Batu	Sungai Pakning	1	9	488,00	6,28
4.	Bandar Laksamana	Tenggayun	-	7	640,00	8,23
5.	Siak Kecil	Lubuk Muda	-	17	742,21	9,55
6.	Mandau	Air Jamban	8	3	180,00	2,32
7.	Bathin Solapan	Sebangar	-	13	757,47	9,74

8.	Pinggir	Pinggir	2	8	1.332,00	17,13
9.	Talang Muandau	Beringin	-	9	1.171,00	15,06
10.	Rupat	Batu Panjang	4	12	896,35	11,53
11.	Rupat Utara	Tanjung Medang	-	8	628,50	8,08
Total Keseluruhan			18	137	7.773,93	100,00

Sumber: Bappeda Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020

Pada mulanya Kabupaten Bengkalis dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1956 Lembaran Negara Nomor 25 tahun 1956 dengan ibukotanya Bengkalis. Pada tahun 1999 Kota Administratif Dumai meningkat statusnya menjadi Kota Dumai. Pada tahun 2000 terjadi lagi pemekaran, Kabupaten Bengkalis dimekarkan menjadi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hilir. Dan Pada awal 2009 Kabupaten Bengkalis kembali dimekarkan menjadi Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Visi Kabupaten Bengkalis sebagai tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bengkalis Tahun 2016 – 2021 adalah "Terwujudnya Kabupaten Bengkalis Sebagai Model Negeri Maju Dan Makmur Di Indonesia". Untuk mewujudkan Visi Kabupaten Bengkalis Tahun 2016-2021, maka dapat dicapai melalui 3 (tiga) misi yaitu:

1. Mewujudkan pemerintahan yang berwibawa, transparan dan bertanggung jawab serta dapat melaksanakan kepemimpinan dengan bijak, berani dan ikhlas.
2. Mewujudkan pengelolaan seluruh potensi daerah dan sumber daya manusia

untuk kemakmuran rakyat.

3. Mewujudkan penyediaan infrastruktur yang berkualitas untuk kesejahteraan rakyat.

Dalam pelaksanaan pembangunan daerah, Pemerintah Kabupaten Bengkalis didukung oleh instansi vertikal yang tergabung ke dalam Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkompimda) Kabupaten Bengkalis yang terdiri dari Bupati Bengkalis, Kepala Kepolisian Resort Bengkalis, Kepala Kejaksaan Negeri Bengkalis, Kepala Pengadilan Negeri Bengkalis, Kepala Pengadilan Agama Bengkalis dan Dandim 0303 Bengkalis.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Bengkalis

4.2.1 Geografi

Kecamatan Bengkalis merupakan salah satu kecamatan yang berada di pulau Bengkalis terletak 1°15' Lintang Utara s/d 1°36'6" Lintang Utara dan 102°00' Bujur Timur s/d 102°3'29" Bujur Timur yang mempunyai batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Bantan
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Selat Bengkalis
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bengkalis
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Bantan

Berdasarkan data dari Kantor Camat Bengkalis, luas wilayah kecamatan Bengkalis adalah 514 km², dengan desa terluas adalah desa Kelemantan dengan luas 61 m² atau sebesar 11,70% dari luas kecamatan Bengkalis seluruhnya. Dan yang terkecil adalah kelurahan Bengkalis Kota dengan luas 2 km² atau sebesar

0,38 % dari luas keseluruhan. Desa/kelurahan dengan jarak lurus terjauh dari ibukota kecamatan Bengkalis adalah desa Sekodi dengan jarak lurus 60 km, kemudian desa Kelemantan dengan jarak lurus 48 km. Seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Luas Wilayah dan Jarak Lurus Ibu Kota Kecamatan Bengkalis menurut Desa

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jarak Lurus Ibu Kota Kecamatan (Km)
1	Sekodi	30	60,00
2	Kelemantan	72	48,00
3	Ketam Putih	32	30,00
4	Pematang Duku	46	27,00
5	Penebal	32	21,00
6	Temeran	36	14,50
7	Penampi	29	6,00
8	Sungai Alam	23	3,00
9	Air Putih	19	1,00
10	Senggoro	20	2,00
11	Rimba Sekampung	25	3,00
12	Bengkalis Kota	25	3,50
13	Wonosari	20	4,00
14	Damon	25	4,50
No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jarak Lurus Ibu Kota Kecamatan (Km)
15	Kelapapati	10	5,50
16	Pedekik	35	6,50
17	Pangkalan Batang	38	7,00
18	Sebauk	38	11,00
19	Teluk Latak	23	14,00
20	Meskom	51	18,00
21	Palkun	20	57,00
22	Kelemantan Barat	45	45,00
23	Sungai Batang	20	32,00
24	Pematang Duku Timur	22	28,00
25	Damai	18	10,50
26	Kelebuk	18	8,00
27	Kuala Alam	10	2,00
28	Pangkalan Batang Barat	25	10,00

29	Senderak	20	12,00
30	Simpang Ayam	10	23,00
31	Prapat Tunggal	20	22,00

Sumber : Kecamatan Bengkalis Dalam Angka 2020

A. Pemerintahan

Kecamatan Bengkalis terdiri dari 31 desa/ Kelurahan yang sudah berstatus definitif. Dari jumlah tersebut terdapat 28 desa yaitu desa Sekodi, Palkun, Kelemantan, Kelemantan Barat, Sungai Batang, Ketam Putih, Pematang Duku Timur, Pematang Duku, Penebal, Temeran, Damai, kelebuk, Penampi, Kuala Alam, Sungai Alam, Air Putih, Senggoro, Wonosari, KelapaPati, Pedekik, Pangkalan Batang, Pangkalan Batang Barat, Sebauk, Senderak, Teluk Latak, Meskom, Simpang Ayam, Prapat Tunggal dan 3 kelurahan yaitu kelurahan Rimba Sekampung, Bengkalis Kota dan Damon.

Kecamatan Bengkalis merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang dipimpin oleh seorang Aparatur Sipil Negara bereselon 3 yang disebut sebagai Camat dan dibantu oleh perangkat kecamatan seperti Sekretaris Camat, Kasi Tata Pemerintahan, Kasi Pelayanan Umum, Kasi PMD, Kasi Trantib dan Kasi Kesosbud.

B. Kependudukan

Jumlah warga kecamatan Bengkalis tahun 2019 berjumlah 82.111 jiwa, yang terdiri dari 41.694 jiwa adalah laki-laki dan 40.417 jiwa adalah perempuan. Dengan jumlah tersebut menghasilkan sex ratio sebesar 103 yang artinya dalam 100 orang perempuan terdapat 103 orang laki-laki. Dengan luas wilayah 514 km² dan jumlah warga 82.111 jiwa, ternyata menghasilkan kepadatan warga sebesar

160 yang berarti dalam setiap 1 km² dihuni oleh sekitar 160 orang.

Kecamatan Bengkalis mempunyai 24.287 jumlah keluarga dengan rata-rata jumlah warga dalam keluarga adalah tiga orang. Jumlah tersebut hampir merata disemua desa/kelurahan.

Tabel 4.3. Jumlah Warga Kecamatan Bengkalis dilihat perdesa

Desa/ Kelurahan	Jumlah Warga		Jumlah Total	Sex Rasio
	Laki-Laki	Perempuan		
Sekodi	864	778	1642	111%
Kelemantan	472	445	917	106%
Ketam Putih	839	829	1668	101%
Pematang Duku	1018	1047	2065	97%
Penebal	976	893	1869	109%
Temeran	815	744	1559	110%
Penampi	747	699	1446	107%
Sungai Alam	1322	1263	2585	105%
Air Putih	1747	1696	3443	103%
Senggoro	3818	3716	7534	103%
Rimba Sekampung	2674	2583	5257	104%
Bengkalis Kota	2837	2864	5701	99%
Wonosari	4113	4014	8127	102%
Damon	2789	2748	5537	101%
Kelapapati	3979	3871	7850	103%
Desa/ Kelurahan	Jumlah Warga		Jumlah Total	Sex Rasio
	Laki-Laki	Perempuan		
Pedekik	1375	1349	2724	102%
Pangkalan Batang	1241	1217	2458	102%
Sebauk	650	587	1237	111%
Teluk Latak	1182	1206	2388	98%
Meskom	864	884	1748	98%
Palkun	464	413	877	112%
Kelemantan Barat	439	427	866	103%
Sungai Batang	733	701	1434	105%
Pematang Duku Timur	681	643	1324	106%
Damai	728	751	1479	97%
Kelebuk	445	424	869	105%
Kuala Alam	1094	1012	2106	108%
Pangkalan Batang Barat	861	865	1726	100%
Senderak	783	664	1447	118%
Simpang Ayam	549	548	1097	100%
Prapat Tunggal	595	536	1131	111%

Jumlah	41694	40417	82111	103%
--------	-------	-------	-------	------

Sumber : Kecamatan Bengkalis Dalam Angka 2020

C. Ekonomi

Pada tahun 2019, berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan kecamatan Bengkalis, terdapat 1 industri besar, 1 Industri Sedang, 2 industri kecil dan 740 industri mikro yang tercatat.

Tabel 4.4. Ekonomi Kecamatan Bengkalis berdasarkan Industri perdesa

Desa/ Kelurahan	Industri Besar (>100 Pekerja)	Industri Sedang (20-99 Pekerja)	Industri Kecil (5-19 Pekerja)	Industri Mikro (1-4 Pekerja)
Sekodi	-	-	-	27
Kelemantan	-	-	-	74
Ketam Putih	-	-	1	21
Pematang Duku	-	-	-	26
Penebal	-	-	-	17
Temeran	-	-	-	40
Penampi	-	-	-	17
Sungai Alam	-	-	-	50
Air Putih	-	-	-	14
Senggoro	-	-	-	39
Rimba Sekampung	-	-	-	38
Bengkalis Kota	-	-	-	24
Desa/ Kelurahan	Industri Besar (>100 Pekerja)	Industri Sedang (20-99 Pekerja)	Industri Kecil (5-19 Pekerja)	Industri Mikro (1-4 Pekerja)
Wonosari	-	1	1	15
Damon	-	-	-	21
Kelapapati	-	-	-	38
Pedekik	-	-	-	28
Pangkalan Batang	-	-	-	61
Sebauk	-	-	-	89
Teluk Latak	-	-	-	71
Meskom	-	-	-	30
Palkun	-	-	-	-
Kelemantan Barat	-	-	-	-
Sungai Batang	-	-	-	-

Pematang DukuTimur	-	-	-	-
Damai	-	-	-	-
Kelebuk	-	-	-	-
Kuala Alam	-	-	-	-
Pangkalan Batang Barat	1	-	-	-
Senderak	-	-	-	-
Simpang Ayam	-	-	-	-
Prapat Tunggal	-	-	-	-
Jumlah	1	1	2	740

Sumber : Kecamatan Bengkalis dalam Angkat Tahun 2020

Jumlah koperasi yang terdaftar di kecamatan Bengkalis adalah KUD yaitu di desa Wonosari, serta 20 non-KUD yang tersebar di 14 desa/kelurahan di kecamatan Bengkalis. Kecamatan Bengkalis juga mempunyai 11 Bank Umum yang terdiri dari 5 bank pemerintah dan 6 bank swasta. Ekonomi Kecamatan Bengkalis yang menjadi sektor perdaganga di Kecamatan Bengkalis dengan memiliki Swalayan, Toko, Bangunan Pasar serta pasar yang tidak memiliki bangunan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Sektor Perdagangan di Kecamatan Bengkalis

Desa/ Kelurahan	Swalayan	Toko/ Warung	Bangunan Pasar Permanen	Bangunan Pasar semi Bangunan
Sekodi	-	16	-	-
Kelemantan	-	13	-	-
Ketam Putih	1	30	-	1
Pematang Duku	-	22	-	-
Penebal	-	22	-	-
Temeran	-	13	-	-
Penampi	-	11	-	-
Sungai Alam	-	15	-	-
Air Putih	3	5	-	-
Senggoro	2	40	-	-
Rimba Sekampung	2	20	-	-
Bengkalis Kota	1	567	1	-
Wonosari	-	37	-	-

Damon	-	117	-	-
Kelapapati	1	45	1	-
Pedekik	-	-	-	-
Pangkalan Batang	-	9	-	-
Sebauk	-	9	-	-
Teluk Latak	-	26	-	1
Meskom	-	10	-	-
Palkun	-	10	-	-
Kelemantan Barat	-	13	-	-
Sungai Batang	-	10	-	-
Pematang DukuTimur	-	12	-	-
Damai	-	10	-	1
Kelebuk	-	-	-	-
Kuala Alam	-	8	-	-
Pangkalan Batang Barat	-	7	-	-
Senderak	-	13	-	-
Simpang Ayam	-	8	-	-
Prapat Tunggal	-	12	-	-
Jumlah	10	1 130	2	3

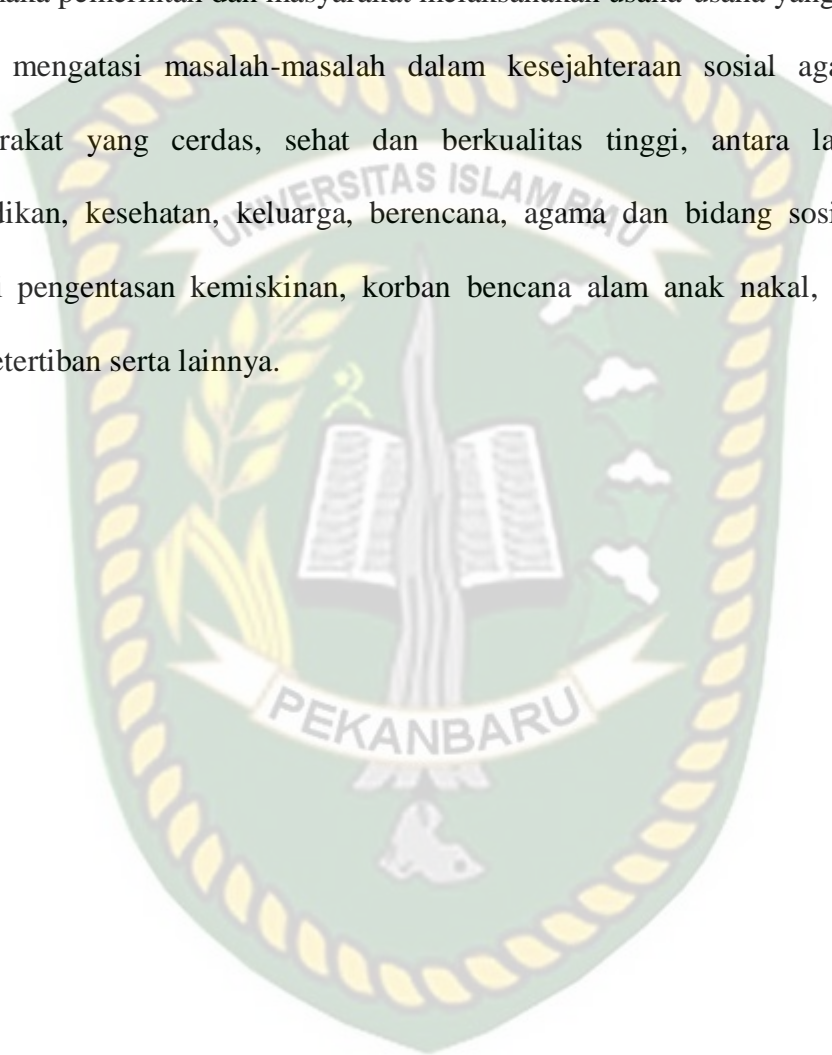
Sumber : Kecamatan Bengkalis dalam Angkat Tahun 2020

D. Perhubungan

Berdasarkan data dari Dinas Kimpraswil Kecamatan Bengkalis, panjang jalan aspal yaitu 2.593.000 km, jalan kerikil 2.684.000 km, jalan tanah 8.000.000 km dan jalan beton 175.495 km. Alat transportasi yang digunakan dalam wilayah desa/kelurahan di kecamatan Bengkalis, seluruhnya menggunakan alat transportasi darat. Begitu juga untuk alat transportasi antar desa/kelurahan, semua desa/kelurahan di kecamatan Bengkalis menggunakan alat transportasi darat.

E. Sosial

Dalam rangka mewujudkan tata kehidupan serta penghidupan sosial yang baik maka pemerintah dan masyarakat melaksanakan usaha-usaha yang diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kesejahteraan sosial agar tercipta masyarakat yang cerdas, sehat dan berkualitas tinggi, antara lain bidang pendidikan, kesehatan, keluarga, berencana, agama dan bidang sosial lainnya seperti pengentasan kemiskinan, korban bencana alam anak nakal, keamanan, dan ketertiban serta lainnya.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Persebaran dan Kondisi Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

Benda dan bangunan bersejarah merupakan benda-benda dan bangunan sisa masa lampau yang mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini. Berbagai benda dan bangunan bersejarah banyak sekali jenisnya dan tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Salah satunya terdapat di Kecamatan Bengkalis. Benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis dapat diketahui pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Identifikasi Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

No	Nama	Keterangan
1	Makam Panglima Minal	Benda bersejarah
2	Makam Sang Nawaluh Damanik	Benda bersejarah
3	Makam T. Bagus Syaid Toha	Benda bersejarah
4	Rumah Kapiten	Bangunan bersejarah
5	Jell Belanda	Bangunan bersejarah
6	Rumah Tradisional Melayu	Bangunan bersejarah
7	Wisma Megat Kudu	Benda bersejarah
8	Rumah Datuk Laksamana Raja Di Laut	Bangunan bersejarah
9	Gedung Daerah Datuk Laksamana	Bangunan bersejarah
10	Museum Sultan Syarif Kasim	Bangunan bersejarah
11	Rumah Dinas Kapolsek	Bangunan bersejarah
12	Kantor Dinas Kehutanan	Bangunan bersejarah

Sumber: Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2020.

5.1.1 Lokasi

Berdasarkan hasil survey di dapat lokasi dan batas-batas dari benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis adalah sebagai berikut:

A. Makam Panglima Minal

Makam panglima minal ini terletak di Desa Air Putih di Jl. Panglima Minal, Gg H.Ariffin, Air Putih. Lokasinya berjarak kurang lebih 150 meter dari jalan raya panglima minal. Makam situs ini tidak terdapat batas buatan, batas-batas situsnya berbatas langsung dengan alam, adapun batas-batas lainnya yaitu :

Utara : tanah masyarakat

Selatan : tanah masyarakat

Timur : tanah masyarakat

Barat : tanah masyarakat

B. Makam Sang Nawaluh Damanik

Makam sang nawaluh damanik ini terletak di Desa Senggoro di Jl. Senggoro, terletak persis di tepi jalan bantan senggoro. Adapun batas-batas situsnya berbatas buatan, ada pagar yang di buat khusus untuk makam tersebut, adapun batas-batas lainnya yaitu :

Utara : tanah milik Upik (masyarakat)

Selatan : jalan setapak

Timur : tanah milik upik (masyarakat)

Barat : jalan raya

C. Makam T. Bagus Syaid Thoha

Makam ini terletak di Desa/Kelurahan Damon di Jl. Rabat Beton (gang said toha). Makam ini terletak satu kompleks dengan pemakaman umum, makam ini berbatas buatan berupa pagar yang mengelilingi seluruh kompleks pemakaman umum, khusus untuk makam situs tidak ada di buat pagar khusus didalamnya. adapun batas-batas lainnya yaitu :

- Utara : tanah milik kis (masyarakat)
- Selatan : tanah milik syamsudin (masyarakat)
- Timur : tanah milik iman (masyarakat)
- Barat : tanah milik syamsir (masyarakat)

D. Rumah Kapiten

Rumah kapiten ini terletak di Kelurahan Kota Bengkalis berada di Jl. Jendral sudirman. Berbentuk rumah panggung yang di pengaruhi oleh gaya kolonial belanda, rumah ini berhadapan langsung dengan jalan raya. Rumah kapiten ini berbatasan langsung dengan bangunan perumahan, tidak ada batas buatan maupun batas alam langsung, adapun batas-batas lainnya yaitu :

- Utara : hotel wisata
- Selatan : toko omega
- Timur : ruko
- Barat : jl. Sudirman

E. Jell Belanda

Bangunan ini terletak di Kelurahan Kota Bengkalis berada di Jl. Pahlawan. Bangunan ini merupakan tinggalan bangunan pada masa belanda, untuk batas situs ini memang sudah ada (batas buatan) pagar tembok tinggi mengelilingi dan menyatu dengan situs tersebut, adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

Utara : rumah penduduk
Selatan : jl. Pahlawan
Timur : gang lembaga
Barat : kebun

F. Rumah Tradisional Melayu

Rumah tradisional melayu ini terletak di Desa Air putih berada di Jl. Panglima Minal Air Putih, situs terletak di dataran datar bersebelahan dengan masjid. Tidak terdapat batas-batas buatan pada bangunan situs ini, Adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

Utara : jl. Panglima minal
Selatan : masjid taqwa
Timur : kebun
Barat : usaha perabot

G. Wisma Megat Kudu

Wisma megat kudu ini terletak di Kelurahan kota Bengkalis di jl. Perwira, terletak di samping kanan rumah dinas bupati atau berseberangan dengan tugu kemerdekaan, untuk sekarang sudah ada batas buatan yang di buat berupa pagar yang mengelilingi situs tersebut, adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

Utara : rumah dinas kapolsek
Selatan : jl. Jendral sudirman
Timur : bekas rumah dinas bupati
Barat : jl. Perwira

H. Rumah Datuk Laksamana Raja Di Laut

Rumah datuk laksamana ini terletak di Kelurahan Kota Bengkalis yang berada di Jl. Ahmad yani. Rumah ini merupakan peninggalan Datuk Laksamana Raja di laut yang ke-4 (1908-1928), bangunan situs ini tidak terdapat batas alam maupun buatan di sekelilingnya, karena letaknya yang persis ditepian jalan, adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

Utara : hotel panorama
Selatan : warnet
Timur : jl. Ahmad yani
Barat : perumahan

I. Gedung Daerah Datuk Laksamana Raja Di Laut

Gedung daerah datuk laksamana ini terletak di Kelurahan Kota Bengkalis yang berada di Jl. Jendral sudirman, dekat dengan lapangan tugu kemerdekaan. sudah terdapat batas buatan berupa pagar pada situs ini, Adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

Utara : gedung pertemuan
Selatan : jl. Jendral sudirman
Timur : jl. Hasanudin
Barat : jl. Ahmad yani

J. Museum Sultan Syarif Kasim

Museum sultan syarif kasim ini terletak di kelurahan Damon yang berada di Jl. S.S kasim. Terdapat batas buatan berupa pagar yang mengelilingi situs ini, Adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

Utara : jl. s.s kasim
Selatan : perumahan
Timur : perumahan
Barat : perumahan

K. Rumah Dinas Kapolsek

Rumah dinas kapolsek ini terletak di Kelurahan Kota Bengkalis yang berada di Jl. Perwira. Terletak di depan atau berseberangan dengan tugu kemerdekaan. Tidak ada batas buatan pada situs ini, Adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

Utara : jl. Perwira
Selatan : wisma megat kudu
Timur : kantor dinas kehutanan
Barat : jl. Tugu

L. Kantor Dinas Kehutanan

Kantor dinas kehutanan ini terletak di Kelurahan Kota Bengkalis yang berada di Jl. Jendral sudirman. Letaknya persis di tepian jalan, Situs ini terletak di tanah datar, tidak terdapat batas buatan pada situs ini, adapun batas-batas situs lainnya yaitu :

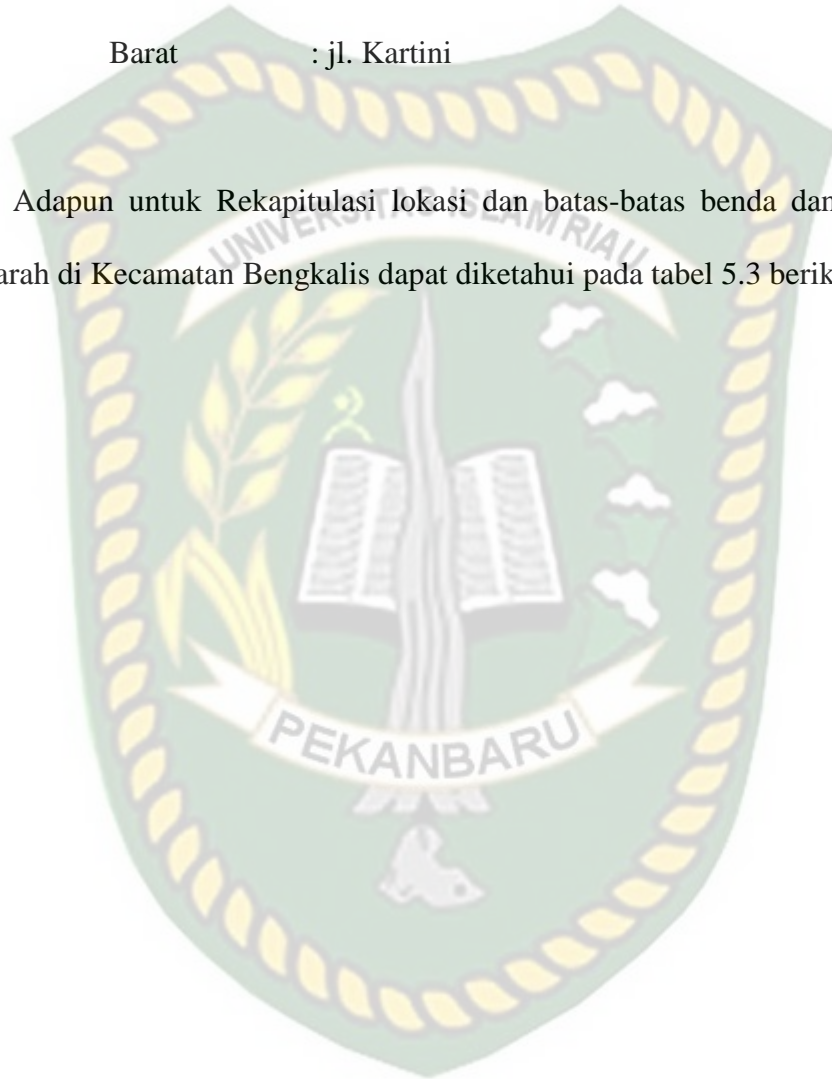
Utara : kominfo

Selatan : jl. Jendral sudirman

Timur : dispenda

Barat : jl. Kartini

Adapun untuk Rekapitulasi lokasi dan batas-batas benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dapat diketahui pada tabel 5.3 berikut :

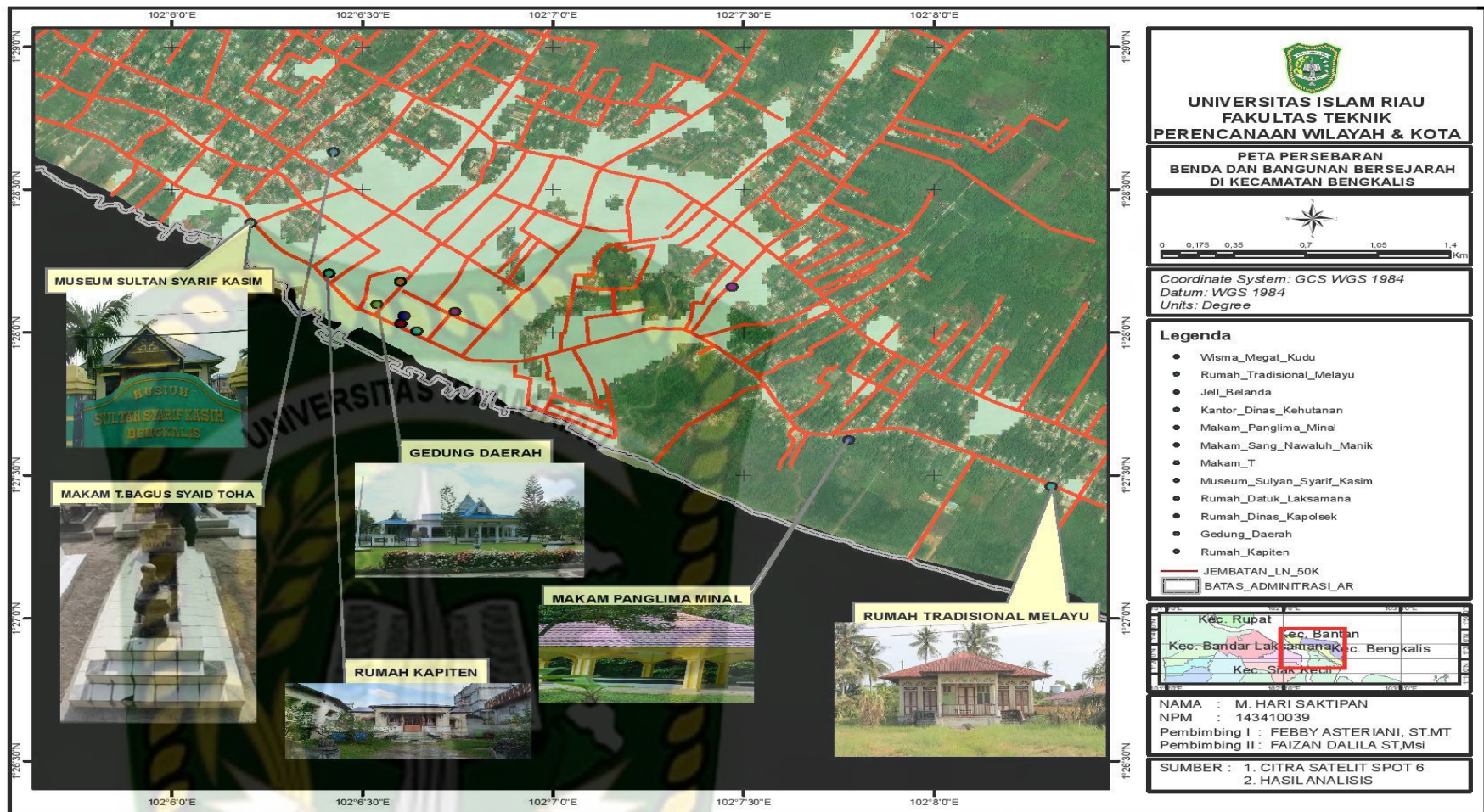


Tabel 5.2 Rekapitulasi Lokasi dan Batas dari Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

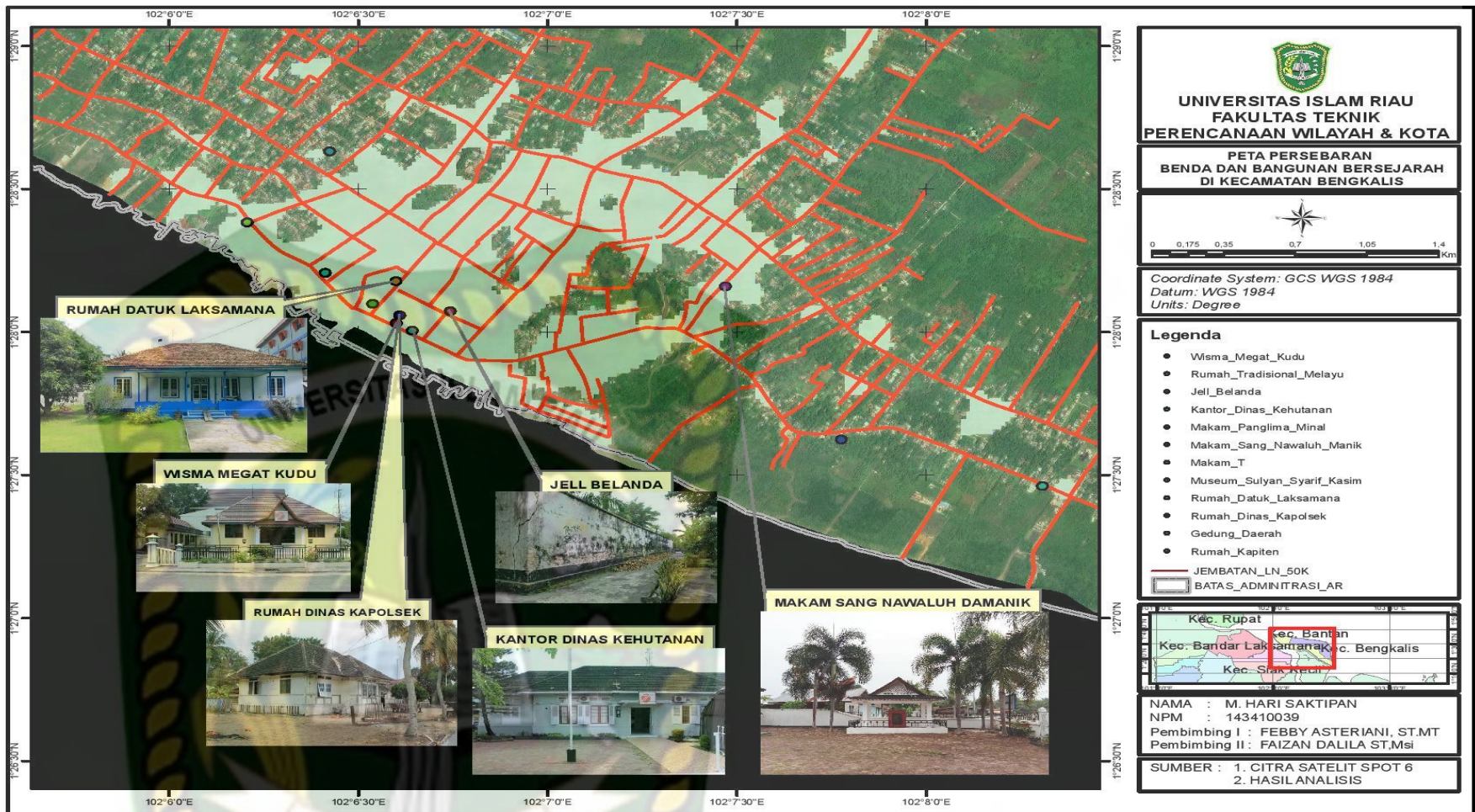
No	Nama	Lokasi	Batas	
			Alam	Buatan
1	Makam Panglima Minal	Jl. Panglima Minal	Ada	
2	Makam Sang Nawaluh Damanik	Jl. Senggoro Bantan		Ada
3	Makam T. Bagus Syaid Toha	Jl. Rabat Beton, Gg Said Toha		Ada
4	Rumah Kapiten	Jl. Jendral Sudirman		
5	Jell Belanda	Jl. Pahlawan		Ada
6	Rumah Tradisional Melayu	Jl. Panglima Minal		
7	Wisma Megat Kudu	Jl. Perwira		Ada
8	Rumah Datuk Laksamana Raja Di Laut	Jl. Ahmad Yani		Ada
9	Gedung Daerah Datuk Laksamana	Jl. Jendral Sudirman		Ada
10	Museum Sultan Syarif Kasim	Jl. S.S kasim		Ada
11	Rumah Dinas Kapolsek	Jl. Perwira		
12	Kantor Dinas Kehutanan	Jl. Jendral Sudirman		

Sumber: Hasil obesrvasi, 2020.

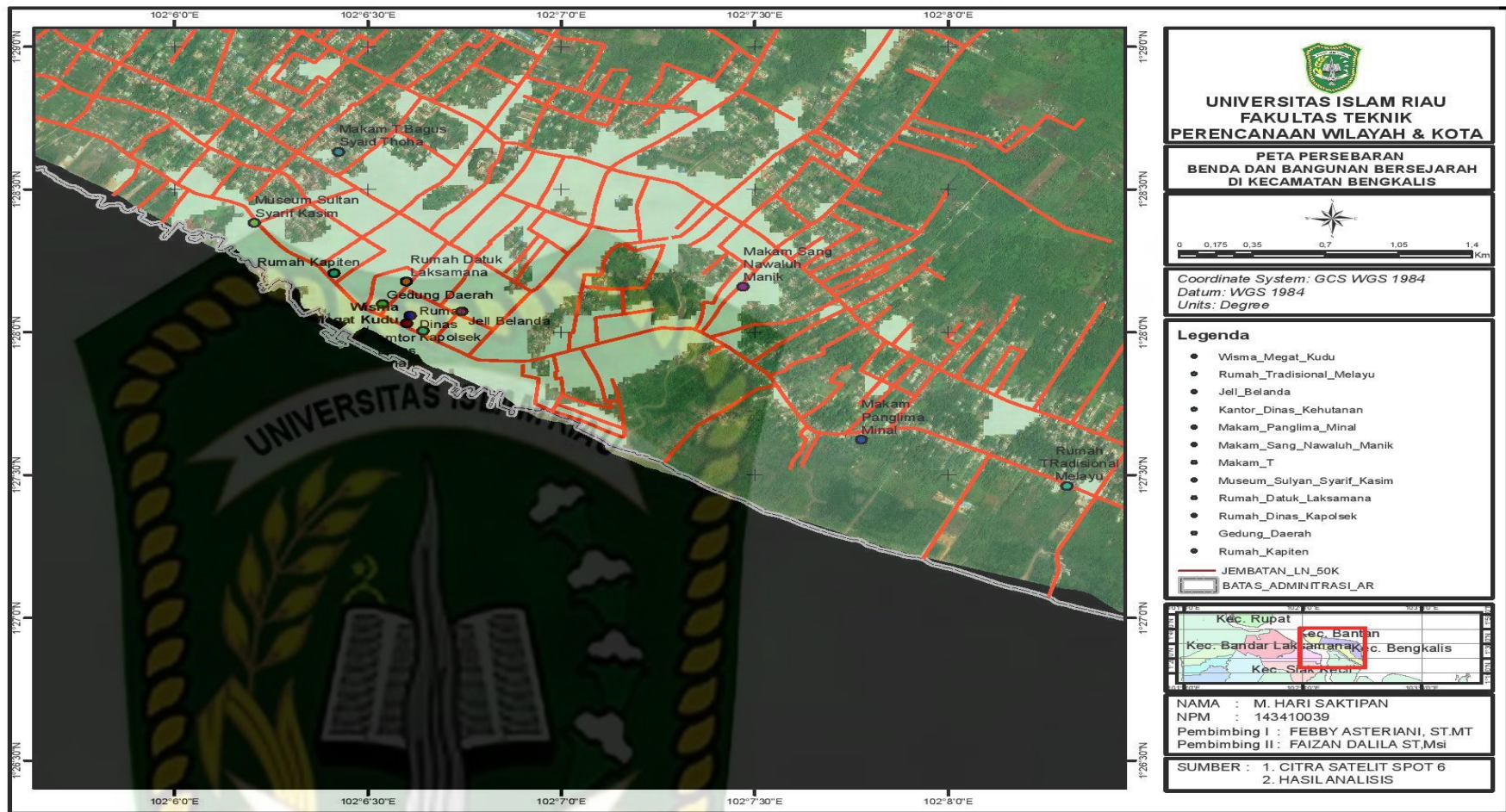
Adapun untuk Peta persebaran benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 5.1 Peta Persebaran Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis



Gambar 5.2 Peta Persebaran Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis



Gambar 5.3 Peta Persebaran Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

5.1.2 Kondisi Fisik

Pada kecamatan Bengkalis terdapat 3 Benda Bersejarah dan 9 Bangunan Bersejarah tersebut masih ada sampai saat ini. Namun kondisi fisik dari segi kualitas (benda dan bangunan) dan kualitas lingkungan serta sarana dan prasarana dari benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di kecamatan bengkalis tersebut tidak semua dalam keadaan yang terawat dan memadai.

Berdasarkan hasil survey didapati kualitas, lingkungan, sarana dan prasarana dari benda dan bangunan bersejarah di kecamatan bengkalis adalah sebagai berikut:

A. Makam Panglima Minal



Gambar 5.4 Makam Panglima Minal
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Menurut catatan sejarah Panglima Minal Meninggal pada tahun 1700 SM, pada masa pemerintahan Sultan Siak Jalil Rahmad Syah, Panglima Minal ini merupakan salah seorang panglima kerajaan siak yang bertugas menjaga keamanan di selat Bengkalis. Makam Panglima Minal dan Istrinya terletak dalam satu jirat. Nisan pada makam ini terdiri dari dua bentuk, nisan pertama berbentuk bulat untuk pria dan nisan kedua berbentuk pipih untuk wanita yang

berukuran tinggi nisan adalah 0,65m. Jirat makam ini terbuat dari bahan porselin berwarna biru muda. Kondisi makam ada sedikit patahan/retakan pada batu nissanya (nisan yang bulat), untuk sisi dan sekeliling nisan sudah di keramik sangat rapi dan sangat terawat. Untuk ukuran luas total situs yakni 2,3 x 3,3 meter dan lahan berukuran 12 x 12 meter.

Untuk lingkungan pada benda situs ini terletak di kompleks pemakaman keluarga yang di sekitarnya terdapat kebun yang di tumbuh oleh pohon durian dan pohon manggis. Tepatnya di makam dan batas-batas sekitaran lingkungan makam sangat bersih dan terjaga, makam tidak di selimuti semak belukar dan sampah-sampah tumbuhan pohon yang ada. Makam Panglima Minal merupakan salah satu benda bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang terawat dengan baik. Hal ini terlihat dari kualitas bangunan yang dibangun sekitar makam yang terlihat terawat dan dilakukan pemeliharaan dengan baik.

Pada benda situs ini terdapat sarana seperti sudah ada Tugu yang berada di depan sebelum masuk ke lokasi benda situs ini, selain itu sudah ada cungkup yang lebar berukuran 5x5 meter untuk melindungi benda situs ini, juga lantai disekitaran makam sudah di porselin mengikuti ukuran cungkup, belum terdapat pagar khusus untuk melindungi sekitaran benda situs ini. Belum ada sarana yang lainnya di bangun.

Prasarana pada benda situs ini belum memadai, belum ada pembangunan yang berkelanjutan pada benda situs ini.

B. Makam Sang Nawaluh Damanik



Gambar 5.5 Makam Sang Nawaluh Damanik
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Sang Nawaluh Manik merupakan salah satu tokoh masyarakat Bengkalis yang berasal dari Tapanuli Utara yang diperkirakan hidup pada tahun 1800-an. Makam Sang Nawaluh Damanik terbuat dari beton yang dilapisi dengan porselin berwarna putih. Tinggi jirat 0,70 M, dan lebar 0,90 M, sedangkan nisan berukuran tinggi 0,65 M. Untuk ukuran luas total benda situs ini berukuran 5 x 5,4 meter, dan luas lahannya berukuran 29 x 16,3 meter.

Untuk lingkungan pada benda situs ini karena terletak persis di tepi jalan, yang di kelilingi oleh perumahan masyarakat. kualitas lingkungan sudah sangat bersih dan terawat, di karenakan situs ini sudah berpagar lebar dan sekeliling makam situs ini sudah di aspal beton. Makam Sang Nawaluh Damanik merupakan salah satu benda bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang terawat dengan baik. Hal ini terlihat dari kualitas bangunan dan kualitas lingkungan yang dibangun sekitar makam yang terlihat terawat dan dilakukan pemeliharaan dengan baik.

Pada benda situs ini terdapat sarana yang memadai, seperti sudah ada Tugu di depan pintu masuk sebagai penanda, juga di bangun Tugu (untuk profile) yang letaknya persis di depan makam, telah di bangun pagar di sekeliling area benda situs, pada benda situs ini telah di beri cungkup pelindung dengan ukuran 3x2 meter, lahan area benda situs juga sudah di beton bata.

Prasarana pada benda situs ini cukup memadai seperti adanya drainase di dekat benda situs ini, sanitasi yang baik, sudah punya lampu penerangan di dekat area benda situs ini, untuk prasarana lainnya masih belum ada.

C. Makam T. Bagus Syaid Toha



Gambar 5.6 Makam T. Bagus Syaid Toha
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Tengku Bagus Syaid Toha merupakan kerabat dari Sultan Syarif Kasim, dia merupakan salah satu tokoh di bidang agama islam dan di perkirakan hidup pada tahun 1800-an masehi. Kondisi fisik Makam T. Bagus Syaid Toha berupa jirat makam yang berundak-undak. Dilapisi dengan porselin yang telah memiliki banyak retakan diberbagai tempat. Makam Tengku Syaid Toha berukuran 2,30 x 1,5 M dan tinggi 0,5 M. Nisan terbuat dari batu andesit yang berbentuk gada. Kondisi fisik makam kurang baik karena tidak dilakukannya perawatan secara berkala. Untuk luas total lahan pada benda situs ini berukuran 936 m².

Untuk lingkungan pada benda situs ini berada di tempat pemakaman umum, jarak antara makam situs ini dengan makam lainya sangat berdekatan. kualitas lingkungan situs ini sangat kurang baik, pada situs ini saat hujan deras akan sangat mudah tenggelam, karena kualitas lingkungannya kurang terawat dan kurangnya sarana dan prasarana. jika lingkungan tersebut kotor dan lembab tentu akan mempercepat pengeroposan, patahan, retakan pada situs tersebut. Hal ini dapat mempercepat terjadinya kerusakan pada benda bersejarah ini.

Pada benda situs ini terdapat sarana yang kurang memadai, sarana yang ada di makam ini hanya berupa pagar tembok di sekeliling pemakaman umum. Belum ada pembangunan seperti Tugu sebagai tanda pengenalan, Cungkup untuk melindungi benda situs, dan pagar khusus untuk makamnya.

Prasarana pada benda situs ini juga belum memadai, seperti masih belum ada drainase, sanitasi yang baik, dan yang lainnya. Belum ada pembangunan yang berkelanjutan dari pihak yang berkaitan.

D. Rumah Kapiten



Gambar 5.7 Rumah Kapiten
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Arsitektur bangunan rumah berbentuk rumah panggung, yang dipengaruhi oleh gaya kolonial dengan ciri tembok yang tebal, dinding tinggi, pintu dan jendela berukuran tinggi dan berkisi-kisi. Bangunan tersebut temboknya dicat dengan cat kuning gading. Pintu depannya sudah diganti dengan pintu yang terbuat dari besi yang bercat biru. Atap bangunan berupa genteng tanah berbentuk kecil-kecil yang disusun timbal balik. Ragam hias yang terdapat pada bangunan tersebut bercorak khas melayu yaitu berbentuk untaian daun melingkar di bagian atas dinding luar serta di bawah atap. Pilasternya terdapat hiasan sulur-suluran. Tangga naik di depan rumah dilapisi tegel warna hijau bermotif daun dengan susunan simetris. Rumah kapiten ini masih di kelola oleh pihak ahli waris, rumah ini juga sudah tidak di huni, Untuk keadaan kondisi rumah ini sudah mulai agak kurang terawat, karena pengaruh usia bangunan sudah tua, bangunan sudah mulai terlihat retakan kecil di sudut bangunan dan bagian tangga rumah. Untuk luas bangunan situs ini berukuran kurang lebih 287 m², dan luas lahannya berukuran kurang lebih 38 x 12 m.

Untuk lingkungan pada bangunan situs ini memiliki lingkungan yang kurang luas, karena letaknya di tepi jalan dan di apit/berderetan dengan bangunan-bangunan lainnya (ruko,hotel), Selain itu untuk kebersihan lingkungan sudah cukup baik.

Pada bangunan situs ini terdapat sarana yang kurang memadai, belum adanya pagar khusus dan tanda pengenal sebagai bangunan bersejarah, belum ada pembangunan berkelanjutan untuk bangunan situs ini.

Prasarana pada bangunan situs ini juga kurang memadai, hanya ada drainase buatan yang mengikuti jalan umum letaknya persis di depan bangunan situs. Belum ada pembangunan prasarana yang di lakukan pada bangunan situs ini.

E. Jell Belanda



Gambar 5.8 Jell Belanda
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Bangunan Jell Belanda sekarang kondisinya kurang terawat dan masih menjadi permasalahan antara Pemkab Bengkalis dengan pihak ahli waris. Di dalam gedung Jell Belanda terdapat tanah lapang ukuran 40 x 40 m. Untuk kondisi bangunan ini sudah mulai kurang terawat, bagian dalam bangunan dan bagian luar bangunan sudah terlihat retakan-retakan, kondisi ruangan dalam bagian-bagian bangunan di jadikan ruangan tempat tinggal (kamar) oleh pihak ahli waris. Untuk ukuran luas bangunan pada situs ini berukuran 41,5 x 42 meter, dan luas lahannya berukuran 11.000 m².

Untuk lingkungan pada bangunan situs ini lingkungan di dalamnya maupun di sekitarnya sangat kurang terawat, ada penghuni (ahli waris) yang masih tinggal dan menggunakan beberapa ruangan jell untuk di jadikan tempat

tinggal. bagian-bagian lainnya bahkan di jadikan ruangan untuk tempat memasak oleh pihak ahli waris, sehingga menyebabkan sedikit tercemar dan jamur untuk bagian-bagian bangunan yang di tempati. didalam bangunan terdapat tumpukan-tumpukan sampah dan semak belukar, begitu juga lingkungan di sekitar tembok luarnya. jika lingkungan tersebut kotor dan lembab tentu akan mempercepat tumbuhnya jamur pada benda dan bangunan tersebut. Hal ini dapat mempercepat terjadinya kerusakan pada benda dan bangunan bersejarah ini. Kurangnya pemeliharaan dan perawatan yang teratur juga menjadi kurang baiknya lingkungan bangunan bersejarah ini.

Pada bangunan situs ini terdapat sarana yang cukup memadai, seperti sudah ada pagar tembok beton di sekeliling bangunan situs, belum ada tugu sebagai tanda pengenal benda bersejarah, sarana yang lainnya juga belum ada pada bangunan situs ini.

Untuk prasarana pada bangunan situs ini sebenarnya sudah cukup memadai, punya drainase dan sanitasi tetapi kurang di rawat oleh pihak ahli waris, untuk pembangunan yang lainnya belum ada untuk bagian prasarana ini.

F. Rumah Tradisional Melayu



Gambar 5.9 Rumah Tradisional Melayu
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Bangunan ini merupakan tipe rumah panggung yang di bagian bawah (kaki) terdiri dari struktur semen dan bata merah, sedangkan struktur di atasnya (tubuh) merupakan bangunan kayu. Bangunan ini mempunyai beranda depan yang diapit (kanan dan kiri) oleh dua buah tangga/jenjang yang merupakan jalan masuk utama. Jenjang tersebut masing-masing terbuat dari struktur semen dan bata merah. Secara keruangan, bangunan ini terbagi ke dalam ruang-ruang yang berada di lajur kanan dan kiri. Antara kedua lajur ini dibatasi oleh sebuah lorong yang berada di tengah-tengah sebagai pemisah sekaligus sebagai jalan utama keluar-masuk rumah. Keadaan kondisi rumah ini masih di tempati oleh ahli waris, tentunya ada bagian-bagian yang kurang terawat, karena bahan dasar rumah adalah kayu, banyak bagian-bagian bangunan udah mulai mengalami keroposan di makan usia,serta mengalami kelapukan. Ukuran pada bangunan situs ini adalah 153 m² dan ukuran luas lahan pada bangunan situs ini adalah 270 m².

Untuk lingkungan pada bangunan situs ini memiliki lingkungan yang masih bersih, karena bangunan situs ini masih di huni oleh pihak ahli waris, bangunan situs ini hanya butuh perawatan secara berkala, karena bahan dasar yang di gunakan bangunan situs adalah kayu, yang masih mempertahankan nilai-nilai sejarah.

Pada bangunan situs ini belum terdapat sarana yang memadai, belum ada tugu sebagai tanda pengenal benda bersejarah juga belum ada pagar khusus untuk benda situs ini, juga belum ada sarana yang lainnya pada bangunan situs ini.

Untuk prasarana pada bangunan situs ini juga kurang memadai, belum ada pembangunan khusus untuk sarana dan prasarana benda situs ini.

G. Wisma Megat Kudu



Gambar 5.10 Wisma Megat Kudu
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Asalnya, bangunan Wisma Megat Kudu ini merupakan salah satu dari bangunan kompleks karesidan. Arsitektur yang nampak sekarang adalah bagian atap bergaya khas Riau dandan bahan dari seng. Pada bagian depan Wisma Megat Kudu terdapat tiang-tiang dengan hiasan flora. Tentunya situs ini sudah banyak kali di lakukan pemugaran yang teratur, memang tujuannya lebih bagus tetapi nilai keaslian bangunan bersejarah nya tentu sudah semakin berkurang. Bangunan situs ini semuanya telah diubah suai dari dalam hingga luarnya. Bahkan nilai-nilai keaslian untuk bangunan kolonialnya pun sudah tidak ada lagi. Ukuran luas bangunan pada situs ini memiliki ukuran 140 m², dan ukuran luas lahannya adalah 40,5 x 36,5 m.

Untuk lingkungan pada bangunan situs memiliki lingkungan yang cukup terawat, dan sering di lakukan perawatan secara rutin. Sudah mempunyai sarana-prasarana yang memadai. Tapi sangat di sayangkan nilai-nilai sejarahnya sudah sangat banyak yang hilang telah di gantikan dengan gaya bangunan yang baru.

Pada bangunan situs ini memiliki sarana yang sudah memadai, seperti sudah di bangun tugu di depan bangunan situs, sudah ada pagar khusus untuk bangunan situs.

Untuk prasarana pada bangunan situs ini juga sudah memadai, karena baru saja di lakukan pemugaran dan perawatan, seperti punya drainase dan sanitasi yang baik juga punya penerangan yang baik pada bangunan situs ini.

H. Rumah Datuk Laksamana Raja Di Laut



Gambar 5.11 Rumah Datuk Laksamana
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Rumah ini merupakan peninggalan Datuk Laksamana Raja di laut ke-4 (1908-1928) atau Encik Ali Akbar yang meninggal pada tahun 1955. Rumah Datuk Laksamana berarsitektur Belanda yang dapat dilihat dari jendela jendela dan pintu yang besar. Rumah Datuk Laksamana menggunakan tembok yang terbuat dari semen dan atap yang terbuat dari genteng dan cat bangunan yang berwarna biru dan putih ke biru biruan. Kondisi rumah ini di rawat sangat baik oleh pihak ahli waris, setiap sisi bangunan sering di lakukan pemeliharaan yang intensif. Rumah ini sekarang di huni oleh Dt. Muhammad Jamil Idris merupakan keturunan ke-8 dari Dt. Bandar Bengkalis. Untuk ukuran bangunan pada situs ini memiliki ukuran 17 x 17 m, dan ukuran luas lahannya adalah 21x 50 m.

Untuk lingkungan Pada bangunan situs ini lingkungannya sangat terawat, karena masih di huni oleh pihak ahli waris, sering si lakukannya pemeliharaan dan sedikit banyak bangunan situs ini masih mempertahankan nilai-nilai historisnya, tidak semua di ganti total selama di lakukan perawatan. Hanya saja lingkungan yang kurang luas dan posisi bangunan situs di apit oleh bangunan-bangunan lainnya (hotel, ruko).

Pada bangunan situs ini memiliki sarana yang cukup memadai,hanya sudah ada pagar tersendiri untuk bagian depan bangunan, belum ada tugu sebagai tanda pengenalan bangunan bersejarah. Juga belum ada pembangunan sarana yang lainnya untuk bangunan situs ini.

Untuk prasarana pada bangunan situs ini juga cukup memadai, sudah ada drainase yang letaknya persis di depan bangunan, punya sanitasi yang baik juga punya penerangan yang baik untuk bangunan situs ini, belum ada pembangunan yang berkelanjutan untuk bangunan situs ini.

I. Gedung Daerah Datuk Laksamana



Gambar 5.12 Gedung Daerah Datuk Laksamana
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Pada asalnya gedung ini merupakan kantor besar karisidenan, dan pernah digunakan sebagai kantor polisi pada masanya. sekarang gedung ini menjadi gedung serba guna. Biasanya untuk dipakai acara seremonial. Sebenarnya bangunan situs ini terdiri dari dua unit rumah, Gedung Daerah Datuk Laksamana merupakan bangunan peninggalan kolonial. Atapnya terbuat dari genteng semen dengan bentuk atap bergaya Melayu Riau. Ciri kolonial pada bangunan ini tampak pada deretan tiang-tiang pilar dan terdapat sebuah meriam kuno pada bagian depan bangunan Gedung Daerah Datuk Laksamana. Untuk ukuran pada bangunan situs ini memiliki ukuran 18 x15 m (270 m²) dan ukuran luas lahannya memiliki ukuran 92,7 x 60 m.

Untuk lingkungan Pada bangunan situs ini memiliki lingkungan yang sangat baik, mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, dengan memiliki luas lahan yang cukup besar di lengkapi dengan pepohonan dan bunga yang di

tanami, bangunan situs ini salah satu yang mempunyai lingkungan yang sangat bersih dan terawat, sangat besar potensinya untuk bertahan lama.

Sarana pada bangunan situs ini sudah memadai, seperti sudah ada tugu yang letaknya di depan bangunan, sudah ada pagar khusus berkeliling untuk bangunan situs ini.

Untuk prasarana pada bangunan situs ini cukup memadai seperti punya drainase dan sanitasi yang baik, juga punya penerangan yang baik pada bangunan situs ini. Untuk pembangunan lainnya belum ada pada bangunan situs ini.

J. Museum Sultan Syarif Kasim



Gambar 5.13 Museum Sultan Syarif Kasim
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Museum yang ada di kecamatan Bengkalis ini mulai didirikan pada tahun 1977/1978 yang di resmikan oleh Bupati Bengkalis pada tahun 1997 dengan di beri nama Museum Sultan Syarif Kasim. Gedung Museum Sultan Syarif Kasim menggunakan tembok yang terbuat dari semen dan atap yang terbuat dari genteng dan cat bangunan yang berwarna kuning. Atapnya terbuat dari genteng semen dengan bentuk atap bergaya Melayu Riau. Museum ini baru di lakukan pemeliharaan dan di kelola langsung oleh pemerintah dinas pariwisata Bengkalis, kondisi sangat segar dan baik sekali. Koleksi yang ada pada museum ini berupa

duplikat, antara lain Kursi Emas Kerajaan Siak Sri Indrapura, Simbol Kerajaan, Perhiasan Permaisuri, foto-foto tempo dulu, Alat-alat kesenian, Keramik, Lembing dan Mata Uang. Ukuran bangunan pada bangunan situs ini memiliki ukuran 140 m² dan ukuran luas lahannya memiliki ukuran 40,5 x 35 m.

Untuk lingkungan pada bangunan situs ini memiliki lingkungan yang cukup terawat, karena telah di lakukan pemugaran terhadap bangunan situs ini, lingkungan situs ini memiliki luas lahan yang sudah di beton semua dan mempunyai sarana-prasarana yang memadai.

Sarana pada bangunan situs ini sudah memadai seperti adanya tugu persis didepan bangunan situs, juga sudah memiliki pagar yang mengelilingi area bangunan situs.

Untuk prasarana pada bangunan situs ini juga sudah memadai, seperti memiliki drainase dan sanitasi yang baik, juga sudah memiliki penerangan yang baik untuk bangunan situs ini.

K. Rumah Dinas Kapolsek



Gambar 5.14 Rumah Dinas Kapolsek
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Arsitektur Rumah Dinas Kapolsek bertipe rumah panggung, dengan bagian bawah (kaki terbuat dari struktur semen dan bata merah), sedangkan bagian atas (rumah) terbuat dari kayu. Pada Rumah Dinas Kapolsek ini terdapat

dua buah jenjang yang berfungsi sebagai jalan masuk yang terbuat dari semen. Pada bagian belakang rumah terdapat 1 buah sumur tua dan 2 buah bak penampungan air. Pada bagian samping kiri bangunan terdapat garasi, gudang dan dapur. Kondisi bangunan ini sangat tidak terawat, banyak bagian-bagian sisi bangunan yang sudah lapuk dan keropos, juga mengalami keretakan di setiap sisinya. Ukuran bangunan pada bangunan situs ini memiliki ukuran 15 x 7 m dan ukuran luas lahannya memiliki ukuran 390 m².

Untuk lingkungan pada bangunan situs ini cukup terawat di bagian depan halamannya, hanya saja bagian belakang pada bangunan situs ini terdapat pohon-pohon yang besar dan kurang terawat, . Bangunan situs ini salah satu bangunan dan lingkungannya yang kurang terawat. selain itu bangunan situs ini sangat butuh pemugaran dan perawatan, agar supaya masih bisa bertahan dan terciptanya lingkungan yang baik

Pada bangunan situs ini belum memiliki sarana yang memadai, seperti tugu sebagai tanda pengenal, pagar khusus untuk area bangunan situs,

Untuk prasarana bangunan situs ini juga belum memadai, seperti tidak memiliki drainase dan sanitasi yang baik. Untuk penerangan sudah ada karena bangunan situs ini masih ada penghuninya.

L. Kantor Dinas Kehutanan



Gambar 5.15 Kantor Dinas Kehutanan
(Sumber: Hasil Observasi, 2020)

Bangunan situs ini merupakan salah satu bangunan peninggalan colonial Belanda. Sekarang gedung ini dipakai sebagai kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Bengkalis. Bangunan ini sudah banyak di lakukan renovasi dan pemeliharaan, keadaan kondisinya sangat baik, akan tetapi sangat di sayangkan karena pasti sudah mengurangi nilai-nilai sejarah historisnya, dan sekarang masih di gunakan untuk melakukan aktifitas sebagai kantor oleh pihak dinas kehutanan kecamatan bengkalis. Bangunan situs ini memiliki ukuran 26 x 17 m (442 m²) dan ukuran luas lahannya memiliki ukuran 41 x 77 m.

Untuk lingkungan pada bangunan situs ini memiliki kualitas lingkungan yang sangat terawat, selain aktif di lakukan perawatan oleh pihak dinas setempat lingkungan ini sudah memiliki sarana-prasarana yang memadai.

Pada bangunan situs ini memiliki sarana yang memadai, seperti sudah ada tugu yang berada di depan benda situs dan memiliki pagar yang mengelilingi area benda situs ini.

Untuk prasarana pada benda situs ini juga sudah memiliki drainase beton yang letaknya persis di depan bangunan situs dan memiliki sanitasi yang baik, juga untuk penerangannya sudah ada.

Adapun untuk Rekapitulasi kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dapat diketahui pada tabel 5.3 berikut :



Tabel 5.3 Rekapitulasi Kondisi Benda dan Bangunan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

No	Nama	Kualitas Benda dan Bangunan	Kualitas Lingkungan	Sarana	Prasarana
1	Makam Panglima Minal	Terawat dan Terjaga dengan baik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Cukup Memadai	Kurang Memadai
2	Makam Nawaluh Damanik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Cukup Memadai	Cukup Memadai
3	Makam T. Bagus Syaid Toha	Kurang Terawat	Kurang Terawat	Kurang Memadai	Kurang Memadai
4	Rumah Kapiten	Terawat dan Terjaga dengan baik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Kurang Memadai	Cukup Memadai
5	Jell Belanda	Kurang Terawat	Kurang Terawat	Cukup Memadai	Cukup Memadai
6	Rumah Tradisional Melayu	Cukup Terawat	Cukup Terawat	Kurang memadai	Kurang Memadai
7	Wisma Megat Kudu	Terawat dan Terjaga dengan baik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Cukup Memadai	Cukup Memadai

8	Rumah Dt. Laksamana Raja Di laut	Terawat dan Terjaga dengan baik	Cukup Terawat	Kurang Memadai	Cukup Memadai
9	Gedung Daerah Dt. Laksamana Raja Di Laut	Terawat dan Terjaga dengan baik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Cukup Memadai	Cukup Memadai
10	Museum Sultan Syarif Kasim	Terawat dan Terjaga dengan baik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Cukup Memadai	Cukup Memadai
11	Rumah Dinas Kapolsek	Kurang Terawat	Cukup Terawat	Kurang Memadai	Kurang Memadai
12	Kantor Dinas Kehutanan	Terawat dan Terjaga dengan baik	Terawat dan Terjaga dengan baik	Cukup Memadai	Cukup Memadai

Sumber: Hasil obesrvasi, 2020.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, pelestarian cagar budaya itu sendiri bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Diperlukan pelestarian sebagai upaya yang dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. perlindungan dilakukan dengan cara mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran, pengembangan, penelitian, revitalisasi, adaptasi, serta pemanfaatan cagar budaya.

Benda dan bangunan bersejarah merupakan salah satu aset cagar budaya daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya di dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan benda dan bangunan bersejarah tersebut. Begitu juga dengan lingkungan sekitar dari benda dan bangunan bersejarah tersebut. Lingkungan sekitar dari benda dan bangunan bersejarah ini juga dapat mempengaruhi baik atau rusaknya benda dan bangunan bersejarah tersebut.

Terdapat beberapa lingkungan di sekitar bangunan dan benda bersejarah ini yang kurang terawat. Pihak pemerintah telah berupaya di dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan untuk bangunan dan benda bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis ini. Namun, ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan pemerintah daerah jika bangunan dan benda bersejarah tersebut merupakan hak milik ahli waris. Seperti pada Jell Belanda, pihak pemerintah daerah telah berupaya di dalam melakukan kerja sama dengan ahli waris namun ahli waris kurang memberikan respon terhadap penawaran kerja sama pemerintah daerah.

Rusak atau tidak suatu benda dan bangunan bersejarah tergantung juga pada lingkungan sekitar tempat benda dan bangunan bersejarah tersebut berada. Contohnya jika lingkungan tersebut kotor dan lembab tentu akan mempercepat tumbuhnya jamur pada benda dan bangunan tersebut. Hal ini dapat mempercepat terjadinya kerusakan pada benda dan bangunan bersejarah ini.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan. Kelayakan sarana yang baik dapat meningkatkan daya tarik pengunjung wisatawan di dalam mengunjungi lokasi benda dan bangunan bersejarah. Kualitas sarana juga telah menjadi prioritas pemerintah daerah pada tahun 2021 untuk pengembangan kawasan tempat benda dan bangunan bersejarah ini berada. Pada saat ini untuk Kecamatan Bengkalis memang sarana transportasi masih kurang sehingga wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat benda dan bangunan bersejarah kadang kala memang harus menggunakan transportasi pribadi. Wacana untuk menyediakan transportasi umum bagi wisatawan telah ada tinggal menunggu realisasinya.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terseleenggaranya suatu maksud dan tujuan. Kelayakan prasarana yang baik dapat meningkatkan daya tarik pengunjung wisatawan di dalam mengunjungi lokasi benda dan bangunan bersejarah.

Pada kawasan tempat benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini untuk prasarana bagi wisatawan yang berkunjung masih terasa kurang. Hal ini terlihat dari tidak tersedianya prasarana seperti penginapan/*homestay* di sekitar benda dan bangunan bersejarah, kurangnya jumlah rumah makan yang berada di sekitar lokasi, tempat parkir yang sempit dan tidak adanya gerai cinderamata di sekitar lokasi.

Untuk prasarana yang ada di kawasan tempat benda bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini memang masih belum terpenuhi dengan maksimal. Untuk penginapan di sekitar lokasi memang masih belum ada tetapi penginapan di luar lokasi masih banyak tersedia. Begitu juga dengan gerai cinderamata untuk di sekitar lokasi belum ada masyarakat yang membuka bisnis untuk gerai cinderamata ini. Hal-hal prasarana ini akan dibenahi oleh pemerintah daerah secara bertahap. Kalau untuk lahan parkir, memang masih kurang disebabkan tidak cukupnya lahan untuk membuat lahan parkir.

Prasarana yang tersedia dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung atau wisatawan di dalam berkunjung ke kawasan tempat benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis ini. Namun, karena prasarana yang masih minim menyebabkan wisatawan yang berasal dari luar kota masih sedikit yang datang berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan secara bertahap pada prasarana yang mendukung daya tarik wisata ini.

5.1.3 Aksesibilitas

Untuk wisatawan yang berada di luar Kabupaten Bengkalis dan ingin mengunjungi salah satu kecamatan yang terdapat pada Kabupaten Bengkalis ini seperti Kecamatan Bengkalis, wisatawan tersebut harus melewati transportasi air terlebih dahulu. Kemudian setelah sampai pada Kecamatan Bengkalis menggunakan transportasi darat.

Moda transportasi penghubung merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah aksesibilitas pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kecamatan Bengkalis. Moda transportasi penghubung pada Kecamatan Bengkalis ini berupa transportasi air. Untuk moda transportasi di Kecamatan Bengkalis telah tersedia dengan cukup baik khususnya pada moda transportasi air. Untuk moda transportasi

penghubung darat di Kecamatan hanya tersedia becak motor. Untuk moda transportasi bus masih belum tersedia di Kecamatan Bengkalis

Namun, untuk moda transportasi umum di darat ini Kecamatan Bengkalis masih belum tersedia. Untuk mencapai Kecamatan Bengkalis memang harus menggunakan transportasi air terlebih dahulu kemudian baru menggunakan transportasi darat. Tetapi, untuk akses ke kawasan tempat benda dan bangunan bersejarah memang untuk ketersediaan moda transportasi umum masih belum tersedia karena lokasi benda dan bangunan bersejarah tersebut jauh dari pusat kota dan moda transportasi umum belum ada untuk mencapai kesana. Biasanya pengunjung atau wisatawan ini menggunakan kendaraan pribadi.

Pada Kecamatan Bengkalis telah memiliki moda transportasi yang cukup untuk mobilisasi masyarakatnya. Baik itu moda transportasi umum seperti kapal maupun transportasi pribadi. Namun, untuk mencapai akses ke tempat kawasan benda bangunan bersejarah memang belum tersedia transportasi umum untuk mencapai ke sana.

Pengunjung harus menggunakan transportasi pribadi untuk berkunjung ke lokasi benda dan bangunan bersejarah berada. Transportasi merupakan salah satu sarana vital di dalam pengembangan suatu kawasan tempat benda dan bangunan bersejarah berada. Pada Kecamatan Bengkalis ini sarana transportasi umum bagi pengunjung tidak ada sehingga menyebabkan pengunjung yang datang juga berkurang.

Transportasi umum merupakan salah satu faktor daya tarik pengunjung wisatawan berkunjung ke kawasan tempat benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis. Apabila transportasi umum tersedia maka pengunjung akan merasa nyaman dan mudah di dalam mencapai akses tempat benda

dan bangunan bersejarah yang ingin dikunjungi. Transportasi yang ada dan yang bisa di gunakan salah satunya becak sepeda, becak motor dan ojek motor. Untuk akses ke benda dan bangunan bersejarah ini bisa di akses menggunakan kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2.

Untuk fasilitas pendukung moda transportasi di Kecamatan Bengkalis masih belum memiliki seperti halte tempat masyarakat dapat menunggu angkutan umum. Hal ini disebabkan karena transportasi umum untuk menuju ke sana memang belum ada. Sehingga untuk fasilitas pendukung moda transportasi khususnya transportasi darat memang belum ada.

Untuk menunjang perkembangan kawasan bersejarah tempat beradanya benda dan bangunan bersejarah yang baik maka perlu dicapai keseimbangan antara penyediaan dan permintaan angkutan. Apabila tersedia fasilitas pendukung transportasi yang baik maka dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Untuk itu diperlukannya pembangunan yang merata di bidang transportasi sehingga setiap akses yang terdapat di Kecamatan Bengkalis dapat dilalui atau dilewati oleh pengunjung.

Jaringan jalan umumnya yang terdapat pada benda dan bangunan bersejarah ini sudah di aspal, kebanyakan dari benda dan bangunan situs ini sangat berdekatan dengan jalan umum, terdapat 2 benda situs yang mempunyai jaringan jalan agak kecil, hanya bisa di akses untuk kendaraan roda 2, yaitu Makam Panglima Minal dan Makam Tengku Bagus Syaid Toha.

5.2 Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Faktor-Faktor Pendukung di dalam Pengembangan Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

5.2.1 Faktor Penghambat

A. Fisik lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu isu strategis lain dalam penataan benda dan bangunan bersejarah. Keseimbangan tata air terutama menjadi permasalahan utama dan juga ketiadaan ruang terbuka hijau menjadi ancaman utama menurunnya resapan air ke dalam sistem air tanah kawasan bersejarah. Hasil responden terhadap faktor penghambat dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis pada indikator fisik lingkungan dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.4 Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Fisik Lingkungan

Faktor penghambat	Jumlah Responden					Jumlah Skor	Persen skor
	SB	B	CB	TB	STB		
Prosedur penanganan terhadap bencana alam pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis		4	1			19	76
Prosedur penanganan terhadap aktivitas yang berlebihan seperti aktivitas PKL di tempat benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis	1	3	1			20	80
Peran aktif stakeholder terhadap pemeliharaan lingkungan fisik benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis	1	3	1			20	80
Penyediaan infrastruktur dan fasilitas untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis	1	3	1			20	80
Jumlah	3	13	4			79	79

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui pada pernyataan prosedur penanganan terhadap bencana alam pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 4 orang dengan persentasi 80%. Sedangkan sisa yang 20 % menjawab cukup baik. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa prosedur penanganan terhadap bencana alam pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis berada dalam kategori baik. Jumlah skor untuk pernyataan prosedur penanganan terhadap bencana alam pada benda

dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebesar 19 dengan persentase skor sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur penanganan terhadap bencana alam pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis berada pada kategori kuat.

Bencana alam yang umum terjadi di Kecamatan Bengkalis berupa bencana banjir. Prosedur penanganan terhadap bencana alam pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang telah dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Bengkalis di dalam mengantisipasi banjir adalah dengan melakukan perbaikan terhadap saluran air yang terdapat di Kecamatan Bengkalis. Dinas PU bekerja sama dengan Dinas Kebersihan melakukan kerja sama di dalam membersihkan dan memperbaiki saluran air. Saluran air yang tersumbat dapat mempengaruhi drainase air sehingga dapat menyebabkan banjir. Banjir yang terjadi dapat menyebabkan benda dan bangunan bersejarah menjadi cepat lapuk dan kotor.

Pernyataan prosedur penanganan terhadap aktivitas yang berlebihan seperti aktivitas PKL di tempat benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 3 responden dengan persentase 60 % dan responden yang menjawab sangat baik dan cukup baik masing-masing 1 responden dengan persentase 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyatakan bahwa prosedur penanganan terhadap aktivitas yang berlebihan seperti aktivitas PKL di tempat benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan prosedur penanganan terhadap aktivitas yang berlebihan seperti aktivitas PKL di tempat benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat.

Jumlah PKL di sekitar tempat benda dan bangunan bersejarah yang terkenal sangat banyak pada hari-hari tertentu. Seperti hari libur dan pada kegiatan kunjungan siswa. Tata letak PKL tidak beraturan dan sembarangan tempat, hingga menutupi wailayah parkir pengunjung. Prosedur penanganan terhadap aktivitas yang berlebihan seperti aktivitas PKL di tempat benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis dilakukan dengan bekerja sama dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kecamatan Bengkalis di dalam menertibkan PKL. PKL yang mengambil lahan parkir akan ditertibkan supaya tertata dengan rapi. Kemudian Pemerintah Daerah juga menyediakan tempat sampah agar sampah tidak berserakan dan lingkungan dapat terjaga dengan bersih dan asri.

Pernyataan peran aktif stakeholder terhadap pemeliharaan lingkungan fisik benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 3 responden dengan persentasi 60 % dan responden yang menjawab sangat baik dan cukup baik masing – masing 1 responden dengan persentasi 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyatakan bahwa Peran aktif stakeholder terhadap pemeliharaan lingkungan fisik benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis berlangsung dengan baik. Jumlah skor pernyataan Peran aktif stakeholder terhadap pemeliharaan lingkungan fisik benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat.

Peran aktif stakeholder terhadap pemeliharaan lingkungan fisik benda dan bangunan bersejarah Kecamatan Bengkalis dengan cara melakukan kerja sama dengan instansi yang terkait. Misalnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum di dalam melakukan pemeliharaan terhadap makam dan rumah bersejarah. Begitu juga terhadap benda-benda bersejarah yang terdapat di

Museum Sultan Syarif Qasim yang dilakukan pemeliharaan secara rutin agar benda bersejarah tersebut dapat terjaga dengan baik dalam jangka waktu yang lama.

Pernyataan penyediaan infrastruktur dan fasilitas untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 3 responden dengan persentasi 60 % dan responden yang menjawab sangat baik dan cukup baik masing – masing 1 responden dengan persentasi 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyatakan bahwa penyediaan infrastruktur dan fasilitas untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dilakukan dengan baik. Jumlah skor pernyataan penyediaan infrastruktur dan fasilitas untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat. Secara keseluruhan jumlah skor faktor penghambat pada indokator fisik lingkungan sebesar 79 dengan persentase skor 79% berada pada kategori kuat.

Penyediaan infrastruktur dan fasilitas untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis untuk saat ini memang masih minim. Hal ini disebabkan karena keterbasan APBD yang dialokasi untuk benda dan bangunan bersejarah. Namun, pihak Pemerintah Daerah Kecamatan Bengkalis berupaya di dalam melengkapi infrastruktur dan fasilitas yang mendukung untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis secara bertahap.

B. Benda dan Bangunan

Kondisi benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis sebagian dalam keadaan cukup terawat dan terdapat juga benda dan bangunan bersejarah yang tidak terawat dengan baik seperti kondisi rusak dan kumuh. Kawasan bersejarah tempat benda dan bangunan bersejarah berada merupakan kawasan yang menjadi saksi perkembangan Kecamatan Bengkalis. Transisi wajah Kecamatan

Bengkalis terekam di sepanjang koridor kawasan bersejarah tempat benda dan bangunan bersejarah ini berada. Pada kawasan tempat benda dan bangunan bersejarah itu berada terjadi kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan wisata yang saling mendukung, dan kawasan bersejarah merupakan kawasan wisata yang menjadi fokus utama kunjungan wisata dan menjadi area transit ke kawasan wisata lain.

Tabel 5.5 Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Benda dan Bangunan

Faktor penghambat	Jumlah Responden					Jumlah Skor	Persen skor (%)
	SB	B	CB	TB	STB		
Pemanfaatan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis	1	3	1			20	80
Kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis		4	1			19	76
Kepemilikan benda dan bangunan bersejarah yang memiliki izin di Kecamatan Bengkalis		4	1			19	76
Tata cara penanganan dan pemanfaatan benda dan bangunan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis	1	4				21	84
Jumlah	2	15	3			79	79

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui pada pernyataan pemanfaatan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 3 orang dengan persentasi 60% dan responden yang menjawab sangat baik dan cukup baik masing – masing 1 responden dengan persentasi masing - masing 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyatakan bahwa pemanfaatan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan pemanfaatan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat.

Pemanfaatan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis masih belum dimanfaatkan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya promosi

yang efektif dan intens benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis. Benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis dapat dijadikan aset budaya yang dapat menarik minat pengunjung sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Namun, dikarenakan pemanfaatan terhadap benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis tidak dapat dilakukan secara maksimal, maka banyak benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis yang kurang terawat dengan baik.

Pernyataan kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 4 responden dengan persentasi 80 % dan sisanya 20 % menjawab dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dalam keadaan baik. Jumlah skor pernyataan kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebesar 19 dengan persentase skor 76% berada pada kategori kuat.

Kondisi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebagian besar tidak terawat dengan baik. Memang pihak Pemerintah Daerah telah melakukan perawatan terhadap benda dan bangunan bersejarah ini, namun kegiatan perawatan tersebut tidak dilakukan secara berkesinambungan untuk setiap objek benda dan bangunan bersejarah tersebut. Terdapat beberapa objek benda dan bangunan bersejarah yang dilakukan perawatan dengan baik dan terdapat pula objek benda dan bangunan bersejarah yang terabaikan dan tidak terjaga dengan baik.

Pernyataan kepemilikan benda dan bangunan bersejarah yang memiliki izin di Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 4 responden dengan persentasi 80 % dan sisanya 20 % menjawab dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang menyatakan bahwa kepemilikan benda dan bangunan

bersejarah yang memiliki izin di Kecamatan Bengkalis dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan Kepemilikan benda dan bangunan bersejarah yang memiliki izin di Kecamatan Bengkalis sebesar 19 dengan persentase skor 76% berada pada kategori kuat.

Tidak semua kepemilikan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis milik Pemerintah Daerah. Banyak juga benda dan bangunan bersejarah milik ahli waris. Kesulitan Pemerintah Daerah di dalam mengelola benda dan bangunan bersejarah yang milik ahli waris adalah sulitnya ketemu kata sepakat untuk bekerja sama antara Pemerintah Daerah dengan ahli waris. Banyak ahli waris yang menolak untuk bekerja sama dengan Pemerintah Daerah karena tidak terpenuhinya tuntutan dari ahli waris.

Pernyataan tata cara penanganan dan pemanfaatan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 4 responden dengan persentasi 80 % dan responden yang menjawab sangat baik sebanyak 1 responden dengan persentasi 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa tata cara penanganan dan pemanfaatan benda dan bangunan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dilakukan dengan baik. Jumlah skor pernyataan penyediaan infrastruktur dan fasilitas untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebesar 21 dengan persentase skor 84% berada pada kategori sangat kuat. Secara keseluruhan jumlah skor faktor penghambat pada indikator benda dan bangunan sebesar 79 dengan persentase skor 79% berada pada kategori kuat.

Tata cara penanganan dan pemanfaatan benda dan bangunan bersejarah yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah adalah dengan menjadikan benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis menjadi objek wisata. Seperti pada

makam Datuk Laksamana yang dijadikan sebagai objek wisata religi. Pengunjung dapat berziarah ke makam. Pengunjung yang banyak akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat sekitar.

C. Sosial

Hasil tanggapan responden terhadap indikator sosial dapat diketahui pada tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6 Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Sosial

Faktor penghambat	Jumlah Responden					Jumlah Skor	Persen skor (%)
	SB	B	CB	TB	STB		
Prosedur penanganan aktivitas sosial yang berdampak negatif		4		1		18	72
Aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang		3	1	1		17	68
Prosedur dan penanganan terhadap kemungkinan timbulnya ancaman kriminalitas pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis		4	1			19	76
Prosedur penanganan keberadaan masyarakat yang bukan penghuni di Kecamatan Bengkalis		5				20	80
Jumlah		16	2	2		74	74

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pada pernyataan prosedur penanganan aktivitas sosial yang berdampak negatif, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 4 orang dengan persentasi 80% dan responden yang menjawab tidak 1 responden dengan persentasi 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa prosedur penanganan aktivitas sosial yang berdampak negatif dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan Prosedur penanganan aktivitas sosial yang berdampak negatif sebesar 18 dengan persentase skor 72% berada pada kategori kuat.

Lokasi tempat benda dan bangunan bersejarah berada yang memiliki banyak pengunjung terdapat juga aktivitas sosial yang berdampak negatif seperti bermunculannya gelandang dan pengemis. Munculnya gelandang dan pengemis yang meminta-minta pada pengunjung tentu dapat membuat pengunjung menjadi tidak nyaman untuk berkunjung kembali. Oleh karena itu, prosedur penanganan aktivitas sosial yang berdampak negatif ini yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah dengan cara melakukan razia yang dilaksanakan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kecamatan Bengkalis.

Gelandang dan pengemis tersebut ditangkap dan di bawa ke kantor Satuan Polisi Pamong Praja untuk didata dan diberikan peringatan. Namun, upaya ini masih belum berdampak efektif karena gelandang dan pengemis bermunculan kembali seperti tiada habisnya. Oleh kerena itu, diperlukan sanksi yang tegas bagi gelandang dan pengemis dan juga perlukan pengadaan pelatihan oleh pihak Pemerintah Daerah bagi gelandang dan pengemis ini agar memiliki keahlian yang dapat digunakannya untuk bekerja.

Pernyataan aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang, responden yang menjawab baik sebanyak 3 responden dengan persentasi 60 % dan responden yang menjawab baik dan tidak baik masing–masing 1 responden dengan persentasi masing – masing 20%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyatakan bahwa Aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang berjalan dengan baik. Jumlah skor pernyataan Aktivitas wisata yang tumbuh dan berkembang sebesar 17 dengan persentase skor 68% berada pada kategori kuat.

Aktivitas wisata benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis perlu ditingkatkan agar dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Aktivitas wisata yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis

berupa pentas seni yang menampilkan tarian daerah. Namun, kegiatan pentas seni ini tidak dapat dilaksanakan dengan intens yang dikarenakan keterbatasan dana APBD untuk bidang kebudayaan.

Pernyataan prosedur dan penanganan terhadap kemungkinan timbulnya ancaman kriminalitas pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 4 responden dengan persentasi 80 % dan sisanya 20 % menjawab dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang menyatakan bahwa Prosedur dan penanganan terhadap kemungkinan timbulnya ancaman kriminalitas pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan Prosedur dan penanganan terhadap kemungkinan timbulnya ancaman kriminalitas pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebesar 19 dengan persentase skor 76% berada pada kategori kuat.

Prosedur dan penanganan terhadap kemungkinan timbulnya ancaman kriminalitas pada benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis seperti timbulnya pencuri dan copet adalah dengan meningkatkan sistem keamanan pada kawasan bersejarah. Pihak Pemerintah Daerah bekerja sama dengan pihak kepolisian di dalam melakukan patrol di wilayah-wilayah yang rawan terjadinya pencurian dan pencopetan. Umumnya copet bermunculan ketika jumlah pengunjung yang datang dalam jumlah banyak seperti pada hari libur atau ada saat ada *event* kesenian tertentu.

Untuk menanggulangi hal tersebut maka pihak keamanan tempat objek wisata benda dan bangunan bersejarah melakukan pengamanan yang berlapis. Mulai dari patrol yang dilakukan oleh pihak *security* dan dilanjutkan dengan pengawasan dan patrol dari pihak kepolisian. Namun, apabila tidak ada *event* kesenian kegiatan patrol

ini tidak dilaksanakan dengan intens. Hal inilah yang mendorong pelaku kejahatan melakukan pencurian.

Pernyataan prosedur penanganan keberadaan masyarakat yang bukan penghuni di Kecamatan Bengkalis, responden yang menjawab baik sebanyak 5 responden dengan persentasi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa Prosedur penanganan keberadaan masyarakat yang bukan penghuni di Kecamatan Bengkalis dilakukan dengan baik. Jumlah skor pernyataan Prosedur penanganan keberadaan masyarakat yang bukan penghuni di Kecamatan Bengkalis sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori sangat kuat. Secara keseluruhan jumlah skor faktor penghambat pada indikator sosial sebesar 74 dengan persentase skor 74% berada pada kategori kuat.

Di lokasi benda dan bangunan bersejarah yang berada di Kecamatan Bengkalis masih terdapat juga keberadaan masyarakat yang bukan penghuni di Kecamatan Bengkalis. Umumnya berupa tuna wisma yang tidur di bangku taman dan di depan took-toko. Di dalam mengantisipasi hal tersebut, maka pihak Satuan Polisi Pamon Praja melakukan penertiban dan membawa tuna wisma tersebut ke Dinas Sosial setelah dilakukan pendataan. Umumnya tuna wisma tersebut orang yang berasal dari luar daerah Kecamatan Bengkalis seperti dari Pulau Jawa.

D. Tata kelola

Tabel 5.7 Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Penghambat pada Indikator Tata Kelola

Faktor penghambat	Jumlah Responden					Jumlah Skor	Persen skor (%)
	SB	B	CB	TB	STB		
Posisi, peran, dan kewenangan pengelola benda dan bangunan bersejarah		4	1			19	76
Sistem kerjasama dan koordinasi antar stakeholder		3	2			18	72
Peraturan kebijakan yang berpengaruh pada benda dan bangunan bersejarah		2	3			17	68
Jumlah		9	6			54	72

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa pada pernyataan posisi, peran, dan kewenangan pengelola benda dan bangunan bersejarah, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 4 orang dengan persentasi 80% dan responden yang menjawab tidak 1 responden dengan persentasi 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menyatakan bahwa posisi, peran, dan kewenangan pengelola benda dan bangunan bersejarah dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan posisi, peran, dan kewenangan pengelola benda dan bangunan bersejarah sebesar 19 dengan persentase skor 76% berada pada kategori kuat.

Benda dan bangunan bersejarah milik Pemerintah Daerah dikelola oleh beberapa instansi yang saling terkait dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan secara berkala. Namun, tidak semua benda dan bangunan bersejarah milik Pemerintah Daerah dikelola dengan baik. Masih banyak terdapat benda dan bangunan bersejarah yang terabaikan sehingga banyak mengalami kerusakan. Khususnya pada benda dan bangunan sejarah yang kurang dikenali oleh masyarakat umum.

Benda dan bangunan bersejarah yang dimiliki oleh ahli waris hampir sebagian besar tidak terawat dengan baik. Pihak Pemerintah Daerah telah mencoba melakukan

diskusi untuk bekerja sama di dalam menjaga aset budaya yang dimiliki oleh waris, namun kerja sama yang diinginkan sulit untuk dapat terwujud. Hal ini disebabkan karena banyak tuntutan dari pihak ahli waris yang tidak dapat dipenuhi oleh Pemerintah Daerah.

Pernyataan sistem kerjasama dan koordinasi antar *stakeholder*, responden yang menjawab baik sebanyak 3 responden dengan persentasi 60 % dan sisanya 40 % menjawab dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyatakan bahwa Sistem kerjasama dan koordinasi antar *stakeholder* dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan sistem kerjasama dan koordinasi antar *stakeholder* sebesar 17 dengan persentase skor 72% berada pada kategori kuat.

Di dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan terhadap benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sangat diperlukan peran dari berbagai *stakeholder* dari instansi yang terkait. Kerjasama dan saling koordinasi antara *stakeholder* telah terjalin dengan cukup baik. Namun, kerjasama dan koordinasi yang terjalin tidak dapat berjalan dengan intens dan berkesinambungan. Hal inilah yang menyebabkan masih terdapat beberapa benda dan bangunan bersejarah yang masih terbiar dan tidak terawat.

Pernyataan peraturan kebijakan yang berpengaruh pada benda dan bangunan bersejarah, responden yang menjawab cukup baik sebanyak 3 responden dengan persentasi 60 % dan sisanya 40% responden menjawab dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden menyatakan bahwa peraturan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah cukup baik dalam mempengaruhi benda dan bangunan bersejarah. Jumlah skor pernyataan peraturan kebijak an yang berpengaruh pada benda dan bangunan bersejarah sebesar 17 dengan persentase skor 68% berada pada kategori sangat kuat.

Belum adanya peraturan atau kebijakan daerah mengenai pelestarian dan pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang menyebabkan masih banyaknya benda dan bangunan bersejarah yang terbiar dan tidak dilakukan perawatan oleh pihak pemerintah daerah. Belum adanya payung hukum yang tegas ini menjadi salah satu kendala bagi instansi terkait di dalam melakukan tindakan atau kegiatan di dalam upaya pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini.

Secara keseluruhan jumlah skor faktor penghambat pada indikator tata kelola sebesar 54 dengan persentase skor 72% berada pada kategori kuat. Untuk rekapitulasi hasil tanggapan responden pada faktor penghambat dapat diketahui pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Rekapitulasi Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Penghambat

Faktor Penghambat	Jumlah skor	Persentase Skor (%)	Kategori
Fisik Lingkungan	79	79	Kuat
Benda dan bangunan	79	79	Kuat
Sosial	74	74	Kuat
Tata kelola	54	72	Kuat

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.8 diatas diketahui faktor penghambat yang memiliki skor terbesar pada indikator fisik lingkungan dan benda dan bangunan yang masing-masing mempunyai skor 79 dengan persentase skor 79%. Skor terendah terdapat pada indikator tata kelola dengan skor 54 dengan persentase 72 %.

Berdasarkan hasil rekapitulasi dapat diketahui bahwa faktor penghambat pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang utama adalah fisik lingkungan serta benda dan bangunan. Pada faktor penghambat fisik lingkungan ini yang perlu untuk ditingkatkan adalah peran aktif *stakeholder* di dalam pemeliharaan benda dan bangunan bersejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Stake holder telah berperan cukup aktif di dalam pemeliharaan benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis ini. namun, terdapat beberapa kendala di dalam melaksanakan pemeliharaan benda dan bangunan bersejarah ini. Kendala utamanya adalah sikap ahli waris yang kurang kooperatif terhadap kami selaku wakil dari pihak pemerintah Kecamatan Bengkalis. Sulitnya berkomunikasi dan berjumpa serta berbicara dengan pihak ahli waris yang menyebabkan kami tidak dapat melaksanakan pemeliharaan terhadap benda dan bangunan bersejarah tersebut”.

(Wawancara dengan Yeni Baiti selaku Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Kesulitan di dalam menjalin komunikasi dua arah antara pihak pemerintah dengan pihak ahli waris menyebabkan benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis sulit untuk dikembangkan. Ahli waris tidak bersedia untuk menemui perwakilan dari pihak pemerintah baik dari pihak Kecamatan Bengkalis maupun dari pihak Kabupaten Bengkalis. Hal inilah yang menyebabkan beberapa dari benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis tidak terawat dengan baik. Salah satu seperti Jell Belanda yang merupakan peninggalan dari zaman kolonial yang terlihat kumuh dan tidak terawat. Begitu juga pada penyediaan infrastruktur dan fasilitas untuk benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang masih minim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Kecamatan Bengkalis diketahui bahwa:

“Untuk penyediaan infrastuktur dan fasilitas di dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah ini memang masih dalam tahap pembuatan peraturan daerah. Jika peraturan daerah ini telah ada, maka ke depannya dapat dilaksanakan pembangunan infrastuktur dan fasilitas yang dapat mendukung pengembangan dari benda dan bangunan bersejarah ini. Untuk saat ini peraturan daerah terkait dengan pengembangan benda dan bangunan bersejarah ini masih belum ada sehingga diperlukan perumusan peraturan daerah terlebih dahulu”.

(Wawancara dengan Rafli Kurniawan selaku Sekretaris Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Infrasutuktur dan fasilitas yang sangat diperlukan bagi pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini adalah pembangunan di bidang transportasi. Saat ini Kecamatan Bengkalis memiliki sarana dan prasarana transportasi yang masih minim. Kecamatan Bengkalis tidak memiliki angkutan umum darat, sehingga menyebabkan pengunjung harus memiliki kendaraan sendiri di dalam mengunjungi benda dan bangunan bersejarah tersebut. Tidak tersedianya armada angkutan umum ini menyebabkan jumlah pengunjung semakin sedikit.

Faktor penghambat utama berikutnya adalah benda dan bangunan. Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki fungsi masing-masing. Seperti pada makam-makam raja yang berfungsi sebagai tempat ziarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bidang Sejarahwan Lembaga Adat Melayu Riau diketahui bahwa:

“Terdapat beberapa pengunjung yang melakukan ziarah makam dengan niat yang tidak baik. Seperti untuk keperluan berjudi. Hal ini menyebabkan nilai religi dari tempat ziarah ini menjadi ternoda oleh kegiatan beberapa oknum penziarah. Hal ini perlu ditindak lanjuti oleh pihak pemerintah selaku pengelola”.

(Wawancara dengan Anwar Syarif selaku Ketua Bidang Sejarawan Lembaga Adat Melayu Riau, tanggal 13 November 2020).

Terdapat beberapa pengunjung yang melakukan hal tidak pantas pada makam-makam Raja Melayu yang terdapat di Kecamatan Bengkalis ini. Benda dan bangunan bersejarah ini yang seharusnya memiliki fungsi religi dan historis menjadi tempat dilakukannya perbuatan yang tidak pantas. Hal yang sering dilakukan pengunjung pada makam-makam Raja Melayu pada saat melakukan ziarah adalah sebagai tempat mencari ilham untuk perjudian. Hal ini menyebabkan hilangnya nilai sacral pada makam-makam Raja Melayu ini. Berita mengenai bahwa makam-makam Raja Melayu dijadikan sebagai tempat untuk mencari ilham perjudian menyebabkan pengunjung lain merasa tidak nyaman untuk melakukan ziarah. Hal inilah yang menyebabkan semakin berkurangnya jumlah pengunjung.

Faktor kepemilikan benda dan bangunan bersejarah juga menyebabkan sulitnya pengembangan atas benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis. Khususnya benda dan bangunan bersejarah yang dimiliki oleh ahli waris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Sebagian benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis merupakan pemilik ahli waris. Umumnya ahli waris tidak mau

bekerja sama dengan pemerintah di dalam menjaga nilai sejarah dari benda dan bangunan bersejarah tersebut. Pada bangunan bersejarahnya umumnya ahli waris menggunakannya sebagai tempat tinggal”.

(Wawancara dengan Yeni Baiti selaku Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Status kepemilikan dari benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis adalah milik negara dan ada milik ahli waris. Untuk kepemilikan ahli waris ini yang menjadi kendala bagi pemerintah di dalam melakukan pengembangan dari benda dan bangunan bersejarah ini. Umumnya ahli waris tidak menginginkan bangunan bersejarah yang telah menjadi tempat tinggalnya diambil alih oleh pihak pemerintah.

5.2.2 Faktor Pendukung

A. Faktor Fisik Benda dan Bangunan Bersejarah

Hasil tanggapan responden terhadap faktor fisik benda dan bangunan bersejarah dapat diketahui pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9 Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Pendukung pada Indikator Faktor Fisik Kawasan Bersejarah

Faktor Pendukung	Jumlah Responden					Jumlah Skor	Persen skor (%)
	SB	B	CB	TB	STB		
Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah di lakukan pelestarian dengan baik	1	3	1			20	80
Penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah melakukan tugasnya dengan baik	1	3	1			20	80
Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki bentuk dan massa yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan		1	4			16	64
Jumlah	2	7	6			56	74,67

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa pada pernyataan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah dilakukan pelestarian dengan baik, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 3 orang dengan persentasi 60% dan masing – masing 1 responden menjawab sangat baik dan cukup baik dengan masing - masing dengan persentasi 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang menyatakan bahwa pelestarian benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah dilaksanakan dengan baik. Jumlah skor pernyataan Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah dilakukan pelestarian dengan baik sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat.

Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis sebagian telah dilakukan upaya pelestarian. Upaya pelestarian yang dilaksanakan berupa kegiatan perawatan yang dilakukan secara berkala. Juga melakukan pengecatan secara periodik untuk menghindari terjadinya proses korosi (perkaratan). Pemerintah Daerah juga membangun tugu dan kanopi untuk makam-makam bersejarah.

Pernyataan penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah melakukan tugasnya dengan baik, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 3 orang dengan persentasi 60% dan masing – masing 1 responden menjawab sangat baik dan cukup baik dengan masing - masing dengan persentasi 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang setuju bahwa penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah melakukan tugasnya dengan baik telah. Jumlah skor pernyataan Penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah melakukan tugasnya dengan baik sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat.

Penanggung jawab benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah melaksanakan tugasnya dengan baik, walaupun sampai saat ini masih belum adanya payung hukum berkaitan dengan kebijakan untuk pelestarian dan pengembangan benda dan bangunan yang terdapat di Kecamatan Bengkalis. Intansi terkait telah bekerja dengan baik walaupun belum dapat maksimal yang disebabkan kerana terdapatnya beberapa kendala di dalam pelaksanaan pelestarian dan pengembangan benda dan bangunan bersejarah tersebut.

Pernyataan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki bentuk dan massa yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, responden yang menjawab cukup setuju sebanyak 4 responden dengan persentasi 80 % dan sisanya 20 % menjawab dengan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden

cukup setuju bahwa Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki bentuk dan massa yang dapat meningkatkan daya Tarik wisatawan. Jumlah skor pernyataan Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki bentuk dan massa yang dapat meningkatkan daya Tarik wisatawan sebesar 16 dengan persentase skor 64% berada pada kategori kuat. Secara keseluruhan jumlah skor faktor pendukung pada indikator Faktor fisik benda dan bangunan bersejarah sebesar 56 dengan persentase skor 74,67% berada pada kategori kuat.

Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki bentuk dan massa yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan. Hal ini terlihat dari segi umur benda dan bangunan bersejarah tersebut yang sudah berumur sudah tua. Bentuk dari benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis juga memiliki keunikan tersendiri yang menggambarkan historis masyarakat Melayu. Begitu juga nilai historis dan religi yang terdapat pada benda dan bangunan bersejarah yang dapat menarik minat pengunjung.

B. Faktor Non Fisik Benda dan Bangunan Bersejarah

Hasil tanggapan responden terhadap faktor non fisik benda dan bangunan bersejarah dapat diketahui pada tabel 5.10 berikut:

Tabel 5.10 Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Pendukung pada Indikator Faktor Non Fisik Kawasan Bersejarah

Faktor Pendukung	Jumlah Responden					Jumlah Skor	Persen skor (%)
	SS	S	CB	TB	STB		
Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis mengalami perubahan fungsi yang diakibatkan oleh pengelolaan yang belum maksimal dari pemerintah daerah		3		2		16	64
Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki keterikatan dan hubungan antara satu sama lainnya		4	1			19	76

Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki karakteristik aktivitas tersendiri	4	1			19	76
Jumlah	11	2	2		54	72

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa pada pernyataan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis mengalami perubahan fungsi yang diakibatkan oleh pengelolaan yang belum maksimal dari pemerintah daerah, jumlah responden yang menjawab setuju sebanyak 3 orang dengan persentasi 60% dan sisanya 20 % menjawab dengan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang setuju benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah mengalami perubahan fungsi yang diakibatkan oleh pengelolaan yang belum maksimal dari pemerintah daerah. Jumlah skor pernyataan Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis mengalami perubahan fungsi yang diakibatkan oleh pengelolaan yang belum maksimal dari pemerintah daerah sebesar 16 dengan persentase skor 64% berada pada kategori kuat.

Sebagian dari benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis telah dijaga dengan baik sehingga tidak mengalami perubahan fungsi. Namun, di Kecamatan Bengkalis masih terdapat benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis mengalami perubahan fungsi yang diakibatkan oleh pengelolaan yang belum maksimal dari Pemerintah Daerah. Benda dan bangunan bersejarah yang seharusnya berfungsi sebagai asset budaya dan objek wisata berubah fungsi menjadi benda dan bangunan yang terbengkalai tanpa adanya pengelolaan yang baik.

Pernyataan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki keterikatan dan hubungan antara satu sama lainnya, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 4 responden dengan persentasi 80% sisanya 20% menjawab dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa benda

dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki keterikatan dan hubungan antara satu sama lainnya. Jumlah skor pernyataan Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki keterikatan dan hubungan antara satu sama lainnya sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat.

Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki keterikatan dan hubungan antara satu sama lainnya. Keterikatan ini dalam segi historis yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai hsitoris dari benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis. Hal ini dilakukan agar pengunjung dapat mengetahui dengan baik dan jelas mengenai hsitoris dari benda dan bangunan bersejarah tersebut.

Pernyataan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki karakteristik aktivitas tersendiri, jumlah responden yang menjawab baik sebanyak 4 responden dengan persentasi 80% sisanya 20% menjawab dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki karakteristik aktivitas tersendiri. Jumlah skor pernyataan Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki keterikatan dan hubungan antara satu sama lainnya sebesar 20 dengan persentase skor 80% berada pada kategori kuat.

Benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis memiliki karakteristik aktivitas tersendiri Seperti makam Datuk Laksamana memiliki karakteristik aktivitas religi. Pengunjung dapat melakukan aktivitas ziarah ke makam Datuk Laksamana. Kemudian museum Sultan Syarif Qasim memliki karakteristik aktivitas historis dan pengunjung dapat belajar dan mengetahui sejarah dari setiap

benda yang terdapat di Museum Sultan Syarif Qasim. Setiap benda dan bangunan bersejarah memiliki karakteristik masing-masing.

Secara keseluruhan jumlah skor faktor pendukung pada indikator faktor non fisik benda dan bangunan bersejarah sebesar 54 dengan persentase skor 72% berada pada kategori kuat. Hasil rekapitulasi faktor pendukung dapat diketahui pada tabel 5.11 berikut:

Tabel 5.11 Rekapitulasi Hasil Wawancara Responden Terhadap Faktor Pendukung

Faktor Pendukung	Jumlah skor	Persentase Skor (%)	Kategori
Faktor Fisik Kawasan Bersejarah	56	74,67	Kuat
Faktor Non Fisik Kawasan Bersejarah	54	72,00	Kuat

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa faktor pendukung pengembangan benda dan bangunan bersejarah yang memiliki skor terbesar pada indikator faktor fisik benda dan bangunan bersejarah memiliki skor 56 dengan persentase skor 74,67% termasuk kategori kuat. Skor terendah terdapat pada indikator faktor non fisik benda dan bangunan bersejarah dengan skor 54 dengan persentase 72 % termasuk kategori kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Untuk pemeliharaan dari benda dan bangunan bersejarah ini pemerintah telah berupaya secara maksimal. Seperti melakukan pemugaran dan pengecatan. Namun, tetap yang pertama harus ada itu adalah aturan baku dari pemerintah di dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah ini. Untuk benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis ini memiliki nilai historis dan daya tarik sendiri. Untuk itu yang pertama

harus ada SK terlebih dahulu baru bisa aparat pemerintah melaksanakan tugas-tugas pengembangan benda dan bangunan bersejarah ini dengan lebih maksimal lagi”.

(Wawancara dengan Yeni Baiti selaku Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Perlunya penerbitan peraturan daerah yang terkait dengan pengembangan benda dan bangunan bersejarah. Benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis ini memiliki nilai historis dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Disebabkan karena sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang secara khusus mengatur tentang pengembangan dari benda dan bangunan bersejarah ini maka sangat diperlukan untuk perumusan dan penerbitan peraturan daerah terkait pengembangan benda dan bangunan bersejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pengaturan dan Pembinaan Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Faktor pendukung dari benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini adalah nilai historis dari benda dan bangunan tersebut. Nilai historis dari benda dan bangunan bersejarah tersebut dapat menarik minat dari pengunjungnya namun diperlukan SDM yang handal dan mengetahui tentang historis dari benda dan bangunan bersejarah tersebut agar sejarah yang diceritakan adalah benar dan konsisten”.

(Wawancara dengan Muhammad Tuah Ilham selaku Kasi Pengaturan dan Pembinaan Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis memiliki nilai sejarah yang tinggi. Untuk itu diperlukan SDM yang benar-benar mengerti tentang perjalanan sejarah dari benda dan bangunan tersebut. Hal ini agar para pengunjung yang datang dapat mengetahui sejarah dari benda dan bangunan bersejarah tersebut dengan detail, benar dan tetap konsisten.

5.3 Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

Pada tahap perumusan arahan pengembangan kawasan bersejarah di Kecamatan Bengkalis teknik analisa yang digunakan adalah *content analysis* dengan melakukan wawancara secara *in-depth interview* kepada narasumber.

Pada arahan yang berlaku untuk internal kawasan wisata dikelompokkan menjadi arahan mikro spasial dan arahan mikro non spasial. Arahan mikro spasial adalah arahan yang hanya berlaku untuk internal kawasan cagar budaya dan merujuk kepada suatu obyek cagar budaya atau aspek yang ada di kawasan dan secara fisik dapat dipetakan secara keruangan. Arahan mikro non spasial adalah arahan yang merujuk pada pengembangan suatu obyek atau aspek tertentu pada internal kawasan cagar budaya atau obyek cagar budaya dan secara non fisik tidak dapat dipetakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Kalau untuk arahan pengembangan mikro spasial yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah harus adanya payung hukum untuk pengembangan

benda dan bangunan bersejarah ini, mulai dari penerbitan peraturan daerah dan SK untuk inventarisasi dari benda dan bangunan bersejarah tersebut ”.

(Wawancara dengan Yeni Baiti selaku Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Adanya payung hukum untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis merupakan langkah awal dari semua kegiatan pengembangan yang akan dilaksanakan. Apabila payung hukumnya telah ada maka untuk kegiatan pengembangan selanjutnya yang akan dilaksanakan dapat dikerjakan dengan maksimal oleh aparat pemerintah. Sampai saat ini yang menjadi kendala di dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah ini adalah belum adanya peraturan daerah dan SK yang mengaturnya sehingga aparatur pemerintah yang terkait dengan pengembangan benda dan bangunan bersejarah tidak dapat menjalankan hal-hal atau kegiatan untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Pengaturan dan Pembinaan Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Arahan pengembangan mikro spasial yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menerbitkan SK terkait benda dan bangunan bersejarah yang dimiliki oleh Kecamatan Bengkalis. Kemudian peran aktif pemerintah daerah di dalam melobi ahli waris untuk melakukan kerja sama di dalam mengembangkan benda bangunan bersejarah ini”.

(Wawancara dengan Muhammad Tuah Ilham selaku Kasi Pengaturan dan Pembinaan Bidang Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Arahan pengembangan mikro spasial yang dapat digunakan dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini dapat diketahui pada tabel 5.12 berikut:

Tabel 5.12 Arahan Pengembangan Mikro Spasial untuk Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

No	Arahan Pengembangan Mikro Spasial	Keterangan
1	Payung hukum	Perlunya pemerintah daerah di dalam menerbitkan peraturan daerah dan SK untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah
2	Pemeliharaan benda dan bangunan bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlunya pihak terkait di dalam menata sekitar ikon kawasan agar mudah dilihat dari segala arah b. Melakukan pemeliharaan tanpa menghilangkan nilai historis dari benda dan bangunan bersejarah c. Memindahkan benda bersejarah yang terancam rusak ke museum
3	Sarana dan prasarana pendukung	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan bantuan bagi UMKM untuk membangun atau membuka usaha: b. Penginapan/<i>home stay</i> c. Rumah makan d. Gerai cinderamata yang identic dengan benda dan bangunan bersejarah e. Pembangunan area parkir yang mencukupi
4	Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Dinas terkait membuat rumusan mengenai pengopersian angkutan umum b. Membuat kebijakan mengenai aktivitas transportasi umum c. Membangun halte-halte
5	Museum	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pemeliharaan museum

No	Arahan Pengembangan Mikro Spasial	Keterangan
		Sultan Syarif Kasim b. Mendata benda-benda bersejarah yang terdapat di museum Sultan Syarif Kasim dan menerbitkan SK untuk benda-benda bersejarah tersebut c. Perlunya penempatan SDM yang memahami dengan baik jalannya sejarah dari benda dan bangunan bersejarah tersebut

Sumber: Data Olahan, 2020.

Arahan pengembangan selain mikro spasial juga dapat dilaksanakan arahan pengembangan mikro non spasial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Untuk arahan pengembangan mikro non spasial yang harus dilaksanakan adalah membudayakan kembali kegiatan budaya yang pernah ada seperti mengaktifkan kampung Zapin dan kegiatan budaya seperti pentas seni. Kegiatan tersebut pernah dilaksanakan dan untuk ke depannya dapat lebih kontinu di dalam melaksanakan kegiatan ini sehingga dapat menarik minat wisatawan”.

(Wawancara dengan Yeni Baiti selaku Kasi Cagar Budaya Permuseuman dan Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staff Penyusunan Program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Untuk anggaran 2021 program dan kegiatan perangkat daerah di dalam mengembangkan benda dan bangunan bersejarah adalah penyusunan profil

kawasan cagar budaya daerah dan pembengunan sarana prasarana objek wisata”.

(Wawancara dengan Maya Khairunnisa selaku Staff Penyusunan Program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Arahan pengembangan mikro non spasial yang dapat digunakan dalam pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis ini dapat diketahui pada tabel 5.13 berikut:

Tabel 5.13 Arahan Pengembangan Mikro Non Spasial untuk Kawasan Bersejarah di Kecamatan Bengkalis

No	Arahan Pengembangan Mikro Non Spasial	Keterangan
1	Informasi nilai historis benda dan bangunan bersejarah	Perlunya SDM yang berpengalaman dan memahi sejarah dari benda dan bangunan bersejarah ini dalam hal penyampaian informasi sejarah pada kegiatan promosi baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti penggunaan media social
2	Kerja sama dengan instansi atau komunitas terkait	<i>Stake holder</i> berperan aktif di dalam melakukan kerja sama dengan instansi atau komunitas atau ahli waris untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah.
3	Atraksi budaya	<i>Stake holder</i> berperan aktif di dalam menghidupkan kembali atraksi-atraksi budaya yang terdapat di sekitar benda dan bangunan bersejarah berada dan juga melaksanakan event-event budaya secara kontinu.
4	<i>Guide</i>	Perlunya pelatihan bagi <i>guide</i> baik itu pelatihan mengenai historis dari benda dan bangunan bersejarah dan pelatihan Bahasa Inggris.

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staff Penyusunan Program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis bahwa:

“Untuk anggaran 2020 pemda masih difokuskan kepada pengembangan tarian daerah dan festival daerah. Namun, untuk tahun mendatang telah dianggarkan untuk perbaikan dan pengembangan objek wisata termasuk benda dan bangunan bersejarah ini”.

(Wawancara dengan Maya Khairunnisa selaku Staff Penyusunan Program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kecamatan Bengkalis, tanggal 12 November 2020).

Arahan pengembangan mikro non spasial sangat perlu dilaksanakan untuk menarik perhatian dan minat wisatawan untuk mengunjungi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Arahan pengembangan mikro non spasial ini juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan media sosial untuk kegiatan promosi. Kegiatan-kegiatan atraksi budaya perlu dilaksanakan secara kontinu selain untuk menarik minat wisatawan juga sebagai ajang pelestarian budaya daerah.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi persebaran dan kondisi benda dan bangunan bersejarah pada Kecamatan Bengkalis terdapat 3 benda bersejarah dan 9 bangunan bersejarah. Sebanyak 12 benda dan bangunan bersejarah tersebut masih ada sampai saat ini di Kecamatan Bengkalis. Namun, kondisi fisik dari segi kualitas benda dan bangunan bersejarah yang terdapat di Kecamatan Bengkalis tersebut tidak semua dalam kondisi terawat.
2. Analisis faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan bersejarah yaitu faktor penghambat pengembangan benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis yang utama adalah fisik lingkungan serta benda dan bangunan. Pada faktor penghambat fisik lingkungan ini yang perlu untuk ditingkatkan adalah peran aktif *stakeholder* di dalam pemeliharaan benda dan bangunan bersejarah. Faktor pendukung pengembangan kawasan bersejarah yang perlu untuk ditingkatkan faktor fisik benda dan bangunan.
3. Arahan pengembangan kawasan bersejarah berupa arahan mikro spasial yaitu perlunya adanya payung hukum untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis merupakan langkah awal dari semua kegiatan pengembangan yang akan dilaksanakan. Juga arahan pengembangan mikro non spasial sangat perlu dilaksanakan untuk menarik perhatian dan minat wisatawan untuk mengunjungi benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis. Arahan pengembangan mikro non spasial ini juga dapat dilaksanakan

dengan menggunakan media sosial untuk kegiatan promosi. Kegiatan-kegiatan atraksi budaya perlu dilaksanakan secara kontinu selain untuk menarik minat wisatawan juga sebagai ajang pelestarian budaya daerah.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah

Diperlukan adanya payung hukum untuk pengembangan benda dan bangunan bersejarah yang ada di Kecamatan Bengkalis. Payung hukum merupakan hal yang terpenting di dalam memulai sesuatu kegiatan pengembangan

2. Bagi instansi terkait

Diperlukannya kerja sama yang terorganisir dan intens di dalam memelihara dan melakukan perawatan terhadap benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis

3. Bagi ahli waris

Diharapkan dapat melakukan kerja sama yang baik untuk kedua belah pihak baik dari pihak ahli waris maupun dari pihak pemerintah daerah di dalam memelihara dan melakukan perawatan terhadap benda dan bangunan bersejarah di Kecamatan Bengkalis.